

**INTERNALISASI AKHLAK
DALAM PEMBIASAAN “30 MENIT BERSAMA SMANA”
DI SMA NEGERI 1 AJIBARANG BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)**

**Oleh:
DESTI FAJRIYANTI
NIM. 1917402150**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Desti Fajriyanti
NIM : 1917402150
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi yang berjudul **“Internalisasi Akhlak dalam Pembiasaan 30 Menit Bersama SMANA di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, dan juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar psutaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 18 Juli 2023
Saya yang menyatakan,



Desti Fajriyanti
1917402150

HASIL LOLOS CEK PLAGIASI

SKRIPSI_1917402150_DESTI_FAJRIYANTI.docx

ORIGINALITY REPORT

19%	18%	6%	4%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	4%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
3	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
4	core.ac.uk Internet Source	1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	1%
6	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1%
7	www.scribd.com Internet Source	<1%
8	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1%
9	halidalee.blogspot.com Internet Source	<1%



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**INTERNALISASI AKHLAK
DALAM PEMBIASAAN “30 MENIT BERSAMA SMANA”
DI SMA NEGERI 1 AJIBARANG BANYUMAS**

yang disusun oleh Desti Fajriyanti (NIM. 1917402150) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari Selasa, 18 Juli 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 22 Juli 2023

Disetujui Oleh:

Penguji I
Ketua Sidang/Pembimbing,

Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661222 199103 1 002

Penguji II
Sekretaris Sidang,

Intan Nur Azizah, M.Pd.
NIP. 19940116 201903 2 020

Penguji Utama,

Dr. Dr. Muhammad Nurhalim, M.Pd.
NIP. 19811221 200901 1 008

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasah Skripsi Sdri. Desti Fajriyanti
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Desti Fajriyanti
NIM : 1917402150
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Internalisasi Akhlak dalam Pembiasaan "30 Menit Bersama SMANA" di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 03 Juli 2023
Pembimbing Skripsi,



Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP. 19661222199103 1 002

**INTERNALISASI AKHLAK
DALAM PEMBIASAAN “30 MENIT BERSAMA SMANA”
DI SMA NEGERI 1 AJIBARANG BANYUMAS**

**Desti Fajriyanti
NIM. 1917402150**

Program Studi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Internalisasi akhlak dalam pembiasaan “30 menit bersama SMANA” di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas adalah proses penghayatan nilai-nilai akhlakul karimah melalui berbagai tahapan dan pembiasaan 30 menit. Pembiasaan tersebut merupakan usaha untuk menyikapi masalah akhlak peserta didik di SMA Negeri 1 Ajibarang. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang internalisasi akhlak melalui pembiasaan 30 menit. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data: (1) Teknik Observasi, untuk memperoleh gambaran internalisasi akhlak melalui pembiasaan 30 menit, (2) Teknik Wawancara, digunakan untuk memperoleh data mengenai tahapan internalisasi akhlak melalui kegiatan 30 menit, (3) Teknik Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan informasi berupa dokumen atau arsip-arsip sekolah tentang pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA serta internalisasinya. Analisis data yang digunakan ialah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan uji keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses internalisasi berjalan dengan baik. Melalui tahapan internalisasi yang dilakukan, transformasi nilai dilakukan dengan pemberian informasi berupa peraturan kegiatan dan motivasi. Transaksi nilai dilakukan dengan cara keteladan dari guru, monitoring, dan pengkondisian suasana. Transinternalisasi dilakukan dengan kedisiplinan dan keteladan. Internalisasi menjadi sarana yang tepat untuk pembentukan akhlak peserta didik yang baik. Melalui internalisasinya, menghasilkan nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan nilai religius, spiritual, tanggungjawab dan disiplin, berjuang, kebersamaan, *tasamuh*, berani, sopan santun, kebersihan lingkungan.

Kata Kunci: Internalisasi, Akhlak, Pembiasaan

**MORAL INTERNALIZATION
THROUGH THE HABIT OF “30 MINUTES WITH SMANA”
AT SMA NEGERI 1 AJIBARANG BANYUMAS**

**Desti Fajriyanti
NIM. 1917402150**

Undergraduated Study Program, Department of Islamic Religious Education,
Faculty Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University Prof. K.H.
Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Moral internalization in the habituation of “30 minutes with SMANA” at SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas is a process of appreciating the values of akhlakul karimah through various stages and 30 minutes of habituation. This habituation is an attempt to address the moral problems of students at SMA Negeri 1 Ajibarang. The purpose of this study is to describe the internalization of morals through 30 minutes of habituation. This research using a qualitative approach, with data collection: (1) Observation Techniques, to obtain an overview of moral internalization through 30 minutes habituation, (2) Interview Techniques, used to obtain data regarding the stages of moral internalization through 30 minute activities, (3) Documentation Techniques, used to collect information in the form of documents or school archives regarding the implementation of the 30-minutes activity with SMANA and its internalization. The data analysis used is data reduction, data presentation, as well as drawing conclusions and testing the validity of the data. The results showed that the internalization process is going well. Through the internalization stages carried out, value transformation is carried out by providing information in the form of activity regulations and motivation. Value transactions are carried out by exemplary and teachers, monitoring, and conditioning of the atmosphere. Transinternalization is done with discipline and exemplary. Internalization is the right means for the formation of good student morals. Through its internalization, it produces moral values related to religious, spiritual, responsibility and discipline values, struggle, togetherness, tasamuh, courage, courtesy, environmental cleanliss.

Keywords: Internalization, Moral, Habituation

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi huruf-huruf Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Ẓal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka

ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Himah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki sifat aslinya).

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرمة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

2. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau dhammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Dhammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جَاهِلِيَّة	Ditulis	Ā <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + <i>ya'</i> mati	Ditulis	Ā

	تَنْسَى		tansā
3.	Kasrah + ya' mati كَرِيمٍ	Ditulis	Ī Karīm
4.	Dhammah فُرُضٍ	ditulis	Ū Furūd'

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قَوْلٍ	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

الْقُرْآنِ	Ditulis	<i>al-qur'an</i>
الْقِيَّاسِ	Ditulis	<i>al-qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُضِ	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الصَّيِّحِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو وَهَبٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُ وَصَفَ حُسْنَ الْخُلُقِ فَقَالَ هُوَ
بَسْطُ الْوَجْهِ وَبَدْلُ الْمَعْرُوفِ وَكَفُّ الْأَذَى

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Abdah Adl Dlabbi, telah menceritakan kepada kami Abu Wahb dari Abdullah bin Mubarak bahwasanya ia menjelaskan tentang husnul khuluq (akhlak yang baik) seraya berkata, "Berwajah ceria, menebarkan kebaikan dan mencegah keburukan." (HR.Tirmidzi 1928)



PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn, segala puji dan rasa syukur yang mendalam saya panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat karunia-Nya serta kehendak-Nya skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis, Bapak Tohadi Kirdi dan Ibu Mustofingah yang selalu mendukung dari segi moril maupun materil, mendo’akan putra-putrinya dan pengorbanan yang telah dilakukan selama bertahun-tahun demi keberhasilan anaknya di dunia maupun di akhirat. Semoga kedua orang tua penulis selalu diberi beribu-ribu kebaikan dan kesehatan oleh Allah SWT. *Āmīn*.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘*alamīn*, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) di UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul penelitian “**Internalisasi Akhlak dalam Pembiasaan 30 Menit Bersama SMANA di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas**”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan juga para sahabatnya yang selalu kita nantikan syafa’atnya di *yaumul akhir* nanti. *Āmīn*.

Dengan segala kerendahan hati, penulis telah menyadari bahwa bahwa baik itu di dalam proses pelaksanaan penelitian maupun dalam penulisan skripsi ini sangat banyak dibantu oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, arahan, serta motivasi. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Prof. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. H. Rahman Affandi, S.Ag., M.S.I., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Prof. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI F 2019).
9. Prof. Dr. H. Rohmad, M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran untuk memberi arahan sehingga skripsi ini selesai.
10. Segenap dosen serta staff administrasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membantu selama perkualihan.
11. Kepala sekolah serta segenap guru dan karyawan SMA Negeri 1 Ajibarang yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Seluruh peserta didik SMA Negeri 1 Ajibarang.
13. Keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua yang selalu memberikan dukungan, do'a, kasih sayang, dan motivasi selama proses pendidikan yang sedang saya jalani.
14. Kakak-kakak penulis serta keponakan-keponakan penulis yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat.
15. Seluruh keluarga besar PAI (F) angkatan 2019, serta teman-teman yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
16. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik yang membangun dan juga saran terhadap segala kekurangan guna penyempurnaan lebih lanjut. Selanjutnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Āmīn yā robbal 'alamīn.*

Purwokerto, 18 Juli 2023

Penulis,



Desti Fajriyanti
1917402150

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HASIL LOLOS CEK PLAGIASI.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	vii
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	11
A. Kerangka Konseptual.....	11
1. Internalisasi Akhlak.....	11
2. Pembiasaan sebagai Internalisasi Akhlak	24
B. Penelitian Terkait	26
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Objek dan Subjek Penelitian	30
D. Metode Pengumpulan Data.....	31
E. Metode Analisis Data.....	35

F. Metode Keabsahan Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Pelaksanaan Pembiasaan “30 Menit Bersama SMANA”	39
B. Tahapan-Tahapan Internalisasi dalam Pembiasaan “30 Menit Bersama SMANA”	47
C. Nilai-Nilai Akhlakul Karimah sebagai Hasil Internalisasi.....	61
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Keterbatasan Peneliti.....	70
C. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	117



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 3 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 Hasil Wawancara
- Lampiran 6 Lembar Observasi
- Lampiran 7 Transkrip Observasi
- Lampiran 8 Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 9 Surat Balasan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 10 Surat Permohonan Ijin Riset Individu
- Lampiran 11 Surat Balasan Ijin Riset Individu
- Lampiran 12 Surat Keterangan Telah Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 13 Sertifikat Lulus BTA PPI
- Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 15 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 16 Sertifikat Ujian Aplikom
- Lampiran 17 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata
- Lampiran 18 Sertifikat Lulus PPL II
- Lampiran 19 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah diyakini sebagai lembaga pendidikan yang dapat membentuk generasi muda yang lebih berkembang dan berkemajuan. Di dalam dunia pendidikan, perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu tujuan yang lebih berfokus pada memanusiakan manusia melalui kreativitas dan inovasi serta pembiasaan sekolah. Salah satu tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang tentang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 3 ialah menjadikan manusia yang berakhlak mulia.

Berdasarkan pemaparan dari UU tersebut, maka dapat diartikan bahwa fungsi dari pendidikan tidak hanya semata-mata mengembangkan kemampuan intelektual, namun juga membentuk watak dan karakter suatu bangsa yang beradab. Suatu bangsa dapat dikatakan beradab atau bermartabat apabila bangsa tersebut memiliki akhlak mulia, dan cerdas intelektualnya sebagaimana yang sudah menjadi tujuan pendidikan nasional.

Secara keseluruhan proses pendidikan melibatkan guru dan peserta didik yang merupakan unsur pendukung di dalamnya. Proses pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila mencapai perubahan baik pada pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta didik. Selain itu, proses pendidikan juga dapat dikatakan berhasil apabila dapat mencapai tujuan pendidikan, baik tujuan yang berasal dari sekolah sebagaimana visi misinya, maupun tujuan pendidikan secara nasional (Lubis, 2022).

Masalah dalam sistem pendidikan Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual yang masih rendah, namun juga dipengaruhi oleh faktor degradasi moral bagi para generasi muda atau dalam hal ini remaja yang belum bisa sepenuhnya menyaring dengan adanya perkembangan globalisasi. Apabila disadari secara bersama masih sering terjadi hal-hal seperti kurang adab atau sopan santun seorang pelajar kepada sesama bahkan kepada orang tua, cenderung individualisme dan tidak peduli terhadap sesama, banyak

berbohong, tidak bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun orang lain, dan sebagainya.

Dalam hal ini lembaga pendidikan tidak harus selalu disalahkan, karena kita sebagai masyarakat yang hidup di dalamnya juga memiliki andil yang begitu besar bagi pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Ardabilli & Tohri, 2019). Dekadensi moral serta kondisi krisis seperti ini menandakan seluruh pengetahuan mengenai moral dan agama yang di dapatkan di sekolah ternyata tidak memiliki dampak karena sudah dianggap sebagai suatu tindakan yang lumrah. Padahal efek yang timbul dengan adanya sikap-sikap krisis tersebut cukup serius.

Sudah saatnya sistem pendidikan Indonesia berfokus dan melakukan penguatan pada nilai-nilai kebaikan ataupun karakter. Hingga kemudian dalam masa pemerintahan Joko Widodo – Jusuf Kalla, dibentuknya sebuah kebijakan yang diberi nama Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dimana PPK ini bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan suatu gerakan yang bertujuan untuk penguatan karakter peserta didik. Gerakan ini mendorong peserta didik agar memiliki kompetensi dan karakter yang kreatif, kritis, serta dapat melakukan komunikasi dan berkolaborasi.

Karakter dapat dipahami sebagai cerminan kepribadian secara keseluruhan dari seseorang. Karakter berkaitan dengan sifat batiniah seseorang yang berpengaruh terhadap sikap ataupun perilakunya. Untuk dapat mengatasi krisis moral yang semakin banyak terjadi, penguatan pendidikan karakter dipandang relevan. Pendidikan dianggap memiliki peranan yang sangat besar terhadap situasi kondisi yang terjadi pada zaman sekarang.

Salah satu upaya untuk mengembangkan karakter ialah melalui pendidikan Agama Islam atau lebih spesifiknya melalui pendidikan akhlak (Alfiyah & Hariyadi, 2022). Karakter dengan akhlak tidak terdapat banyak perbedaan, sama sekaligus sebangun (Sajadi, 2008). Secara sederhana pendidikan akhlak dapat dipahami sebagai pendidikan yang bertujuan untuk

membentuk individu yang berkepribadian baik, dan tidak menyimpang dari syariat Islam.

Dalam pendidikan formal, yang selalu menjadi fokus ialah pengembangan intelektual, tanpa memperhatikan keterampilan dan nilai-nilai karakter. Sudah seharusnya sistem dan praktik pendidikan Indonesia untuk dapat memperkuat dan mengembangkan aspek-aspek karakter atau nilai-nilai akhlakul karimah pada peserta didik. Misalnya penguatan akhlak melalui pendidikan Pancasila, kegiatan-kegiatan positif dalam ruang kelas, beberapa kegiatan atau program yang dirancang pihak sekolah sebagai upaya untuk mendorong penguatan karakter tersebut.

Hal tersebut menjadikan pendidikan nasional mengharuskan lembaga atau instansi pendidikan agar mampu melakukan suatu pembinaan akhlak para peserta didiknya. Pembinaan akhlak akan sejalan dengan tujuan dari pendidikan Islam, yaitu pendidikan akhlak. Fase remaja dianggap fase yang tepat untuk guru atau pendidik menanamkan nilai akhlak pada jiwa mereka (Slamet et al., 2023). Pendidikan agama memiliki peran penting bagi kehidupan manusia, oleh karena itu internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masing-masing manusia dapat ditempuh melalui pendidikan di dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun lingkungan masyarakat (Hidayat, 2022).

Akhlak harus berada pada posisi paling tinggi dibandingkan dengan moral atau adat istiadat (Nuha et al., 2022). Moral ialah segala sesuatu yang dilakukan individu maupun sekolah untuk memengaruhi bagaimana peserta didik berpikir, merasa, dan bertindak mengenai masalah yang benar dan salah. Fungsi sekolah, diyakini, tidak hanya untuk membuat mereka menjadi baik. Kembalinya pendidikan moral ke pusat perhatian disebabkan fakta bahwa masyarakat modern semakin harus berurusan dengan tren mengganggu, baik di dalam sekolah, dan dalam masyarakat yang lebih luas (Kaur, 2019).

Sehingga, pendidikan agama atau pendidikan Islam lebih memfokuskan pada kedudukan sikap moral atau *moral action*. *Moral action* ialah suatu sikap dan nilai yang menjadikan peserta didik tidak saja menguasai kompetensi,

namun sampai pada memiliki keinginan dan kemauan (*will*), kerutinan (*habit*) dalam menjalankan nilai dan ajaran-ajaran agama Islam pada kehidupan sehari-hari (internalisasi). Sikap inilah yang kemudian dalam Islam dapat dinamai sebagai *at-ta'dib*. Artinya bahwa pendidikan Islam ialah suatu sistem pendidikan yang berkembang dari jiwa dan semangat ajaran dan nilai Islam.

Pendidikan akhlak biasanya dikemas dalam bentuk mata pelajaran, sehingga proses transfer ilmu umumnya hanya bersifat hafalan secara tekstual (Ahsanulhaq, 2019). Hal tersebut menyebabkan masih kurangnya penyerapan unsur-unsur yang terkandung dalam 'akhlak' atau 'karakter' itu sendiri, yaitu nilai-nilai kebajikan moral dan nilai afektif dari peserta didik. Pendidikan akhlak membutuhkan pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, dan tidak hanya komunikasi dalam sebuah pengetahuan saja (Alfiyah et al., 2022). Lembaga pendidikan dapat menyusun sistem pendidikan atau model pendidikan untuk menunjang proses penguatan karakter, misalnya dengan membuat visi misi sekolah yang konstruktif, membuat kegiatan-kegiatan sekolah berbasis karakter, dan juga menerapkan budaya atau kultur sekolah.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu disiplin ilmu yang wajib dipelajari bagi setiap individu, dalam hal ini peserta didik. Seperti penjelasan dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* yang ditulis oleh Syeikh Az-Zanurji yang diterjemahkan oleh Abdul Kadir Aljufri, yaitu

... وَكَذَلِكَ نَبِي سَائِرِ الْأَخْلَاقِ تَحْوِ الْجُودِ وَالْبُخْلِ وَالْحَبْنِ وَالْحِرَاءِ وَالتَّكْبَرِ وَالتَّوَاضِعِ وَالْعِمَّةِ وَالْإِسْرَافِ

وَالْتَّفَتِيرِ وَغَيْرِهَا فَإِنَّ الْكِبْرَ وَالْبُخْلَ وَالْحَبْنَ وَالْإِسْرَافَ حَرَامٌ لَا يُمْكِنُ التَّحَرُّرُ عَنْهَا إِلَّا بِعِلْمِهَا وَعِلْمِ مَا

يُضَادُّهَا، فَيُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ إِنْسَانٍ عِلْمُهَا...

“Setiap orang Islam juga wajib mengetahui atau mempelajari akhlak yang terpuji dan yang tercela, seperti watak murah hati, kikir, penakut, lancung, sombong, rendah hati, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil (terlalu hemat) dan sebagainya. Karena sifat sombong, kikir, penakut, israf hukumnya haram. Dan tidak mungkin bisa terhindar dari sifat-sifat itu tanpa mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya. Oleh karena itu setiap orang Islam wajib mengetahuinya” (Aljufri, 2009).

Akhlak dapat diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan ataupun program yang berjalan di sekolah. Tentunya dalam menanamkan pendidikan akhlak melalui penghayatan (internalisasi) memerlukan banyak waktu dan proses, dan berkelanjutan (Inayah, 2019). Internalisasi dapat dipahami sebagai proses penghayatan untuk menanamkan suatu nilai pada diri sendiri untuk kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga internalisasi akhlak ialah proses menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah sehingga dapat menyatu dengan kepribadiannya, yang berpengaruh terhadap jiwa atau roh individu (Tarim, 2020).

Berdasarkan riset individu yang dilakukan pada tanggal 13 April – 13 Juni 2023, diperoleh data bahwa salah satu pembiasaan sekolah di SMA Negeri 1 Ajibarang yaitu “Kegiatan 30 menit Bersama SMANA” merupakan kegiatan penguatan karakter atau akhlak yang dibentuk melalui tahapan-tahapan internalisasi. Kegiatan 30 menit bersama SMANA dilatarbelakangi oleh permasalahan yang sering muncul di sekolah, yaitu banyaknya peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, tidak disiplin, berlaku tidak sopan terhadap guru, dan tidak bersikap *tasamuh*. (Wawancara dengan Ibu Fathatul Mar’ah M.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam pada 12 Mei 2023 pukul 07.15 – 07.40 WIB).

Kegiatan 30 menit bersama SMANA merupakan pembiasaan berupa tadarus Al-Qur’an, pembacaan *asmaul husna*, literasi perpustakaan kelas, Jum’at bersih dan Jum’at sehat. Program ini juga dapat disebut sebagai program penguatan karakter. Karakter atau akhlak yang dimaksud disini ialah untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai religius, spiritual, bertanggung jawab, serta memiliki jiwa sosial yang tinggi. Atau dalam arti lain, pendidikan akhlak yang bisa didapat dari program ini ialah akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap lingkungan. Menurut peneliti pembiasaan ini berbeda dengan pembiasaan yang ada di sekolah lain, mengingat waktu pelaksanaan dimulai 30 menit sebelum kegiatan belajar mengajar, dan melibatkan semua warga sekolah, tidak hanya untuk peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik tersebut di SMA Negeri 1 Ajibarang dikarenakan masih banyaknya sekolah yang pendidikan akhlak hanya sebatas teorinya saja tanpa ada praktik yang menjadi rutinitas, dan perilaku yang dihasilkan dari pembiasaan akhlak sebatas di sekolah saja. Mengingat betapa pentingnya penanaman akhlak yang dapat menyatu dengan kepribadian sehari-hari, terutama peserta didik yang sedang dalam masa remaja. Peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “**Internalisasi Akhlak dalam Pembiasaan “30 Menit bersama SMANA” di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas**”. Pembahasan di dalamnya didukung oleh penelitian terdahulu serta kajian pustaka yang saling berkaitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses atau tahapan internalisasi akhlak dalam pembiasaan 30 menit bersama SMANA.

B. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kekeliruan dalam pemahaman istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka peneliti perlu memberikan penegasan dan penjelasan kata-kata yang dianggap perlu sebagai dasar atau pedoman memahami judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Internalisasi

a. Internalisasi

Internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan dan pendalaman suatu ajaran, kesadaran atau keyakinan berupa doktrin ataupun nilai yang nantinya diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Internalisasi dari nilai-nilai pendidikan Islam merupakan bentuk usaha kearah peningkatan batiniah peserta didik (Wahid et al., 2022). Adanya internalisasi ini para peserta didik diharapkan agar terbiasa dengan semua perilaku positif.

b. Nilai-Nilai yang Diinternalisasikan

Dalam pendidikan Islam, terdapat dua nilai yang dapat diinternalisasikan pada peserta didik, yaitu nilai-nilai Ketuhanan (*Illahiyat*) dan nilai-nilai kemanusiaan (*humanity*) (Idris, 2017).

2. Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluqun* yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* (Qomari, 2009) dan memiliki arti tingkah laku, budi pekerti, adat atau kebiasaan, kesatriaan, kejantanan, kemarahan, agama. Tujuan dengan adanya penanaman akhlak salah satunya ialah untuk menghindari diri dari kemerosotan moral, dan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang baik dan berbuat sesuai dengan syariat Islam (Oktavia et al., 2022).

3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu yang dilakukan secara sengaja dan dilakukan terus-menerus atau berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan. Pembiasaan juga disebut dengan cara atau metode yang digunakan agar peserta didik memiliki ingatan berupa rekaman kebiasaannya yang berpengaruh dan berakibat pada perilaku atau tingkah laku yang ditimbulkan dalam kesehariannya (Ahsanul Khaq, 2019). Pembiasaan dilakukan dengan kesadaran diri, dilaksanakan secara berulang dan kontinyu dengan tujuan agar pembiasaan kegiatan tersebut menjadi sesuatu yang sulit ditinggalkan (Dwi et al., 2020).

Sedangkan pembiasaan yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah pembiasaan kegiatan 30 menit bersama SMANA yang merupakan salah satu kegiatan atau program yang ada di SMA Negeri 1 Ajibarang, dimana pelaksanaannya setiap hari sehingga menjadi kebiasaan bagi peserta didik di sana.

4. Kegiatan 30 menit bersama SMANA

Kegiatan 30 menit bersama SMANA merupakan kegiatan penguatan karakter peserta didik dimana kegiatan ini berisi pembiasaan-pembiasaan pagi yang harus dilakukan oleh peserta didik sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Pembiasaan yang telah terprogram seperti kegiatan keagamaan baik untuk muslim maupun non-muslim dan kegiatan literasi. Adapun SMANA maksudnya ialah singkatan dari SMA Negeri 1 Ajibarang.

5. Internalisasi Akhlak dalam Pembiasaan 30 Menit Bersama SMANA

Ialah pendalaman ataupun penghayatan nilai-nilai akhlakul karimah yang tertanam dalam diri peserta didik, dalam hal ini kegiatan 30 menit bersama SMANA yang dijadikan sebagai pembiasaan sekolah, dimana penghayatan terhadap nilai-nilai akhlakul karimah tersebut dicerminkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi pegangan bagi peserta didik untuk pengembangan karakter diri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana internalisasi akhlak dalam pembiasaan 30 menit bersama SMANA di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan tentang bagaimana internalisasi akhlak dalam pembiasaan kegiatan 30 menit bersama SMANA di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan serta sebagai sumbangan pemikiran bagi mahasiswa lain sehingga manfaat teoritis dalam penelitian ini bisa terwujud terkhusus dalam hal penanaman akhlak yakni dengan tahapan internalisasi.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di

SMA Negeri 1 Ajibarang khususnya dalam hal penguatan karakter dan dalam hal menghayati nilai-nilai akhlakul karimah.

2) Bagi Guru

Penggunaan internalisasi diharapkan memudahkan guru dalam hal menumbuhkan akhlakul karimah pada peserta didik yang dilakukan secara kontinyu.

3) Bagi Peserta didik

Adanya internalisasi yang diterapkan di sekolah, diharapkan peserta didik dapat lebih cepat dalam penyerapan nilai-nilai pendidikan akhlak, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam diri peserta didik dan memengaruhi perilaku atau sikap dalam sehari-hari.

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, penelitian ini terdiri dari tiga (3) bagian, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran-lampiran.

Bagian utama dari skripsi memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari bab I sampai dengan bab V, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yaitu berisi tentang dasar-dasar pokok pikiran sebagai landasan awal penelitian yang memberikan gambaran penelitian yang dilakukan, mencakup latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, berisikan tinjauan teori yang terdiri dari beberapa sub bab yang berkaitan dengan internalisasi akhlak serta pembinaan akhlak peserta didik melalui program sekolah dalam bentuk pembiasaan setiap pagi, kemudian teori yang berhubungan dengan tahapan-tahapan internalisasi.

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subyek dan obyek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi penjabaran mengenai pembiasaan kegiatan 30 menit bersama SMANA, faktor pendukung serta penghambat kegiatan, tahapan internalisasi dalam pembiasaan 30 menit bersama SMANA, serta nilai-nilai akhlakul karimah sebagai hasil dari proses internalisasi. Dalam bab ini juga akan memaparkan pembahasan penelitian terkait internalisasi akhlak dalam pembiasaan kegiatan 30 menit bersama SMANA di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

Pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Konseptual

1. Internalisasi Akhlak

a. Proses Internalisasi

Internalisasi dapat diartikan sebagai penghayatan dan pendalaman suatu ajaran, kesadaran atau keyakinan berupa doktrin ataupun nilai yang nantinya diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi ialah suatu proses penanaman sesuatu, yaitu proses input nilai seseorang sehingga membentuk pola pikir dalam dirinya untuk memandang arti realitas pengalaman.

Internalisasi bisa disebut juga dengan personalisasi, dimana internalisasi ialah suatu proses memasukkan pengetahuan atau informasi yang sudah dipahami, dan sudah pula dipraktikkan yang bersifat eksternal atau masih terdapat di luar pribadi peserta didik, untuk kemudian menjadi bersifat internal atau masuk ke dalam personalisasi peserta didik, yang kemudian menyatu pada kepribadiannya dan informasi tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (O. R. Hidayat, 2022).

Proses internalisasi merupakan suatu penyerapan dari nilai-nilai dan juga norma yang berlaku baik di dalam masyarakat, dalam proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap kondisi, keadaan, dan lingkungan. Internalisasi nilai-nilai dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti metode pembelajaran dan pendidikan. Dampak dari proses internalisasi salah satunya ialah memperlihatkan bagaimana hasil akhir dari tingkah laku seseorang yang mencerminkan watak setiap individu (Wardani, 2019).

Internalisasi dapat dipahami sebagai pendalaman ataupun penghayatan. Namun, internalisasi yang dimaksud disini ialah penghayatan atau pemahaman nilai-nilai pendidikan akhlak yang dilakukan oleh para peserta didik di sekolah. Internalisasi dari nilai-nilai

pendidikan Islam merupakan bentuk usaha kearah peningkatan batiniah peserta didik (Wahid et al., 2022). Adanya internalisasi ini para peserta didik diharapkan agar terbiasa dengan semua perilaku positif.

Jika dihubungkan dengan agama Islam, maka internalisasi ialah suatu proses pemasukkan nilai-nilai Islam secara keseluruhan ke dalam *qalb* (hati) sehingga antara jiwa dan ruh manusia berjalan sesuai dengan asyariat agama (Mashuri, 2021). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam lingkup pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai macam, baik pembiasaan maupun budaya sekolah (Alnashr & Hakim, 2022). Internalisasi nilai-nilai Islam dalam mengekang jiwa peserta didik, mengelola daya semangat, dan mendidik daya mental peserta didik sehingga menghasilkan akhlak yang aktual (Tambak et al., 2021).

Internalisasi nilai-nilai dari pendidikan Agama merupakan bentuk usaha yang mengarahkan pembentukan dan pertumbuhan rohaniah dan batiniah peserta didik. Pembentukan rohaniah dan batiniah peserta didik itu terjadi ketika peserta didik mulai menyadari akan nilai-nilai yang terkandung dalam pengajaran agama, untuk kemudian nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai suatu sistem nilai individu sehingga dalam menjalankan kehidupannya membutuhkan tuntutan dalam pernyataan sikap, perbuatan moral, dan tingkah lakunya (Wahid et al., 2022).

Proses internalisasi nilai-nilai sangat beragam, yang dapat dilihat dari banyaknya kegiatan yang diikuti peserta didik dalam suatu sekolah. Proses internalisasi dapat ditekankan pada nilai akhlak yang menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki kemaslahatan dan akhlak mulia (akhlakul karimah). Melalui bekal pembelajaran budi pekerti, peserta didik akan mampu dan mudah dalam bergaul dengan orang-orang baik di lingkungan terbatas maupun pada lingkungan yang besar secara umum (Anam et al., 2019).

Terdapat tiga (3) tahapan dalam internalisasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tahap Transformasi Nilai

Tahapan transformasi nilai ialah tahapan untuk memberikan informasi bagaimana nilai-nilai yang baik dan bagaimana nilai-nilai yang kurang baik, yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didiknya (Hadi, 2020). Dalam tahapan ini, dapat melalui komunikasi menggunakan lisan atau komunikasi verbal yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik. Dalam tahap ini komunikasi yang dibangun ialah komunikasi searah. Melalui komunikasi lisan ataupun verbal, dalam tahapan transformasi nilai ini dapat menggunakan metode pemberian nasihat atau motivasi, metode mengambil pelajaran, serta metode *targhib wa tarhib*.

Metode pemberian nasihat atau motivasi ialah metode yang dilakukan oleh seorang pendidik maupun orang tua dengan cara menasehati peserta didiknya. Kekurangan dalam pemberian nasihat atau motivasi ini apabila sering dilakukan akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, dan keberhasilannya bergantung kepada siapa yang memberikan motivasi. Sedangkan kelebihan ialah apabila penyampaian dilakukan dengan tepat, maka meningkatkan keinginan akan sesuatu kepada peserta didik (Budisma, 2023). Pemberian nasihat akan diterima dengan baik jika diikuti dengan pemberian contoh (keteladanan) yang baik dari pemberi nasihat (Sadari, 2019).

Metode pengambilan pelajaran dapat dilakukan oleh seorang pendidik dengan cara memasukkan pesan-pesan moral. Sehingga diharapkan peserta didik dapat mengambil makna atau hikmah dari pesan-pesan tersebut (Oktifa, 2022). Kemudian metode *targhib wa tarhib*, *targhib* dapat diartikan sebagai janji yang di dalamnya terdapat rayuan-rayuan dan bujukan, sedangkan *tarhib* ialah sebuah ancaman yang dilakukan dengan memberikan hukuman dikarenakan telah melanggar sesuatu yang dilarang. Metode *targhib wa tarhib* ini dapat dikatakan sebagai suatu metode yang bertujuan untuk memotivasi, agar senantiasa selalu berbuat baik (S. Nur &

Hasnawati, 2020). Kelebihan penggunaan *targhib wa tarhib* ini selain bisa memotivasi peserta didik, juga dapat memperbaiki kesalahan yang dilakukan sehingga tidak mengulangnya lagi. Kekurangannya ialah dapat menjadikan anak berlaku sombong apabila dipuji, dan menjadi kurang percaya diri apabila dihukum (Prahara, 2015).

Pada tahapan transformasi nilai juga berlaku proses penerimaan nilai yang dilakukan oleh peserta didik. Proses penerimaan nilai ini bisa dengan cara melihat, mendengarkan, ataupun membaca. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuan seperti nilai, keburukan dan kebaikan serta manfaatnya bagi kehidupan melalui indera pendengaran dan penglihatan (Nindhika et al., 2018).

Selain melalui komunikasi baik secara lisan maupun verbal, transformasi nilai atau pemberian informasi nilai ini dapat juga dilakukan melalui informasi-informasi yang memuat nilai-nilai yang diharapkan. Dalam sekolah, informasi-informasi tersebut dapat dituangkan dalam berbagai media seperti media cetak berupa aturan-aturan yang diberlakukan dan bersifat mengikat, pamflet, brosur, papan-papan, dan yang lainnya.

Peserta didik dapat menerima sebuah nilai dengan cara memperhatikan dan memahami informasi-informasi yang telah tertuang dalam media massa maupun cetak. Misalnya informasi yang termuat dalam website sekolah, papan-papan kelas, pamflet maupun banner dibuat semenarik mungkin agar peserta didik dapat dengan mudah memahami informasi yang terkandungnya. Selain itu, peserta didik dapat memperoleh informasi dengan melihat serta memahami sebuah aturan yang telah ditetapkan dan dijalankan di dalam sekolah (E. Nur, 2021). Aturan-aturan tersebut sebelumnya sudah semestinya disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, khususnya para peserta didik, dan kepada wali murid. Adanya

aturan-aturan yang dibuat tersebut dapat sekiranya dapat mengikat kesepakatan, sehingga akan muncul sanksi di dalamnya.

Dalam penyampain informasi nilai, tentu di dalamnya berlaku interaksi yang terjadi antara warga sekolah, baik antar peserta didik, antar guru, antara peserta didik dengan guru, antara kepala sekolah dengan guru, antar tenaga kependidikan, atau antara tenaga kependidikan dengan kepala sekolah, guru, maupun peserta didik. interaksi yang terjadi tersebut tentu berhubungan dan terikat oleh aturan-aturan maupun norma yang berlaku (Sukadari, 2020).

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahapan transaksi nilai ialah tahapan yang di dalamnya terjadi interaksi atau komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik antara pendidik dengan peserta didik (Risman et al., 2022). Dalam tahap ini, pendidik sebisa mungkin melibatkan diri dalam proses menerima sekaligus melaksanakan nilai-nilai tersebut, sehingga tidak hanya sekedar menyampaikan informasi nilai-nilai saja (Widyaningsih et al., 2014).

Proses merespon nilai terjadi di dalam tahapan transaksi nilai ini. Artinya bahwa peserta didik dapat merespon atau menanggapi atau membalas terhadap rangsangan yang diterima oleh panca indera berupa pendengaran dan penglihatan. Pada umumnya terdapat tiga (3) tanggapan atau respon yang diberikan oleh peserta didik terhadap nilai yang telah diterima yaitu respon untuk menerima nilai, respon untuk menolak nilai, serta respon untuk acuh tak acuh atau tidak menerima ataupun menolaknya (Nindhika et al., 2018).

Dalam tahapan transaksi nilai dapat menggunakan metode pembiasaan dan latihan, dan juga keteladanan. Metode pembiasaan menjadi salah satu metode yang efektif digunakan untuk menginternalisasi nilai. Pada metode ini, peserta didik dilatih untuk dibiasakan melakukannya setiap hari. Sehingga senantiasa akan mudah diingat dan tertanam dalam ingatan peserta didik kebiasaan

yang dilakukannya tersebut (Ahsanulhaq, 2019). Melalui pembiasaan dan latihan ini, peserta didik dapat diketahui apakah akan menerima nilai tersebut dengan menjalankan pembiasaan-pembiasaan dan latihan, atau menolak nilai tersebut dengan tidak menjalankan pembiasaan dan latihan yang telah dijadwalkan sekolah.

Pada tahapan ini semestinya diketahui bagaimana interaksi timbal balik yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik. Proses interaksi timbal balik dapat diketahui melalui proses pembelajaran (intrakurikuler), dimana peserta didik dapat merespon transfer nilai berupa pengetahuan yang didapat dengan cara mendengarkan maupun melihat guru dalam mencontohkan suatu hal di dalam kelas. Transaksi nilai juga dapat dilihat dalam kegiatan ekstrakurikuler, yang mana merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi peserta didik yang sebelumnya telah didapatkan di kelas dan dilakukan di luar jam pelajaran (Hadi, 2020).

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahapan transinternalisasi ialah tahapan yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal, atau tahapan yang tidak melibatkan dari segi fisik, tetapi juga melibatkan sikap kepribadian dan mental. Sehingga pada tahapan ini yang berperan secara aktif ialah komunikasi kepribadian (Fibrianti et al., 2023). Tahapan ini merupakan tahap penanaman nilai dengan melalui komunikasi kepribadian yang dapat ditampilkan dengan keteladanan, serta pengkondisian dengan tujuan agar perilaku yang ditimbulkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada tahapan ini juga melalui komunikasi yang intensif, dan intim. Kemudian peserta didik mulai menghayati terhadap nilai yang telah diterima. Menghayati nilai yang dimaksud adalah peserta didik merasakan sekaligus mengalami nilai yang diterimanya di dalam

batin sehingga menumbuhkan kesadaran pada diri sendiri untuk melakukan nilai-nilai yang diterimanya tersebut (Nindhika et al., 2018).

Transinternalisasi dapat dilakukan dengan berbagai hal, misalnya melalui pembinaan rohani (kerohanian), dimana nilai akan tertanam dalam roh atau jiwa peserta didik secara pribadi. Kemudian dapat pula melalui kegiatan seperti konsultasi secara pribadi, dan bimbingan yang dilakukan oleh guru BK (konseling). Hal tersebut karena di dalamnya terjadi komunikasi yang bersifat intim, yang dapat melibatkan kepribadian dan mental.

Selain komunikasi secara intim, pengkondisian dalam transinternalisasi juga dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengatur atau mengkondisikan keadaan atau suasana proses internalisasi di dalamnya. Pengkondisian dapat dilakukan dengan mengatur jadwal kegiatan secara bergiliran, menggunakan sarana prasarana yang memadai, pengawasan atau monitoring kegiatan oleh guru. Pengkondisian yang seperti itu diharapkan agar di dalam proses pelaksanaan kegiatan transinternalisasi yang dilakukan berjalan secara intim, intensif, sehingga peserta didik dengan mudah dan cepat menghayati atau menanamkan nilai-nilai yang diterimanya ke dalam pribadi masing-masing.

Pada tahap transinternalisasi ini dapat menggunakan metode keteladanan dan kedisiplinan. Metode keteladanan ialah metode yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan memberikan contoh kepada peserta didiknya (Munawwaroh, 2019). Kelebihan metode ini ialah menciptakan hubungan yang harmonis antara pendidik dengan peserta didik, kemudian pendidik menjadi terdorong untuk terus berbuat baik. Sedangkan kekurangannya akan menimbulkan ketidakselarasan apabila apa yang diucapkan tidak sesuai dengan apa yang diperbuat, pendidik tidak boleh bosan selalu mencontohkan hal-hal baik (Muslimin et al., 2021).

Sedangkan metode kedisiplinan ialah metode yang dilakukan dengan tujuan untuk membentuk atau menciptakan karakter disiplin. Kedisiplinan dapat dijalankan dengan menggunakan metode *targhib wa tarhib*. Kelebihan penggunaan kedisiplinan diantaranya yaitu menjadikan peserta didik bersikap disiplin, tepat waktu. Kekurangan metode kedisiplinan ialah harus terdapat sanksi atau hukuman di dalamnya, sehingga peserta didik akan selalu berbuat disiplin dan membutuhkan potensi sumber daya manusia yang mau untuk bersikap disiplin (Sukriadi, 2018).

b. Konsep Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *khuluqun* yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* dan memiliki arti tingkah laku, budi pekerti, adat atau kebiasaan, kesatriaan, kejantanan, kemarahan, agama. Akhlak dapat dikatakan sebagai segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang entah itu baik atau buruk. Akhlak merupakan akar dari segala perbuatan yang ditimbulkan oleh seseorang (Qomari, 2009).

Akhlak menjadi hal yang mendasar bagi seluruh manusia, tanpa akhlak manusia tidak akan bisa hidup dengan baik dan teratur (Maulana, 2022). Oleh karena itu Rasulullah meminta umatnya untuk memperbaiki akhlaknya. Hal ini selaras dengan misi Rasulullah yaitu untuk memperbaiki akhlak dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi yang dikutip oleh Nurhayati,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak”. (HR. Al-Baihaqi) (Nurhayati, 2014).

Hadits tersebut menjadi pengingat bagi umat manusia agar selalu senantiasa hidup dengan akhlak yang mulia. Rasulullah merupakan utusan Allah yang memiliki akhlak sangat mulia, sehingga Rasulullah

dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai suri tauladan atau contoh yang baik bagi setiap manusia. Allah Swt berfirman,

... لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا...

Artinya: Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. Al-Aḥzāb [33]:21

Pendidikan akhlak atau moral merupakan sistem yang mengatur interaksi sosial dan hubungan sosial individu dalam masyarakat, sebagaimana disebutkan oleh Smetana yang dikutip oleh S.E Oladipo, bahwa moralitas dipandang sebagai sistem aturan yang mengatur interaksi sosial dan hubungan sosial individu dalam masyarakat dan didasarkan pada konsep kesejahteraan, kepercayaan, keadilan, dan hak-hak. Hal tersebut merupakan cara manusia untuk menentukan tindakannya berdasarkan kemampuan kognitifnya untuk menginterpretasikan situasi sosial. Masalah penalaran, keterampilan pemecahan masalah, pengendalian diri dan kemampuan beradaptasi adalah komponen dalam proses moral. (Oladipo, 2009).

Manusia diwajibkan untuk bisa memiliki akhlak yang baik (akhlakul karimah). Seperti yang sudah dijelaskan di awal bahwa mempelajari akhlak adalah wajib. Tujuan dengan adanya akhlak salah satunya ialah untuk menghindari diri dari kemerosotan moral, dan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang baik dan berbuat sesuai dengan syariat Islam (Oktavia, 2022).

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, sebagaimana yang telah dikutip oleh Ali Mustofa dan Fitria Ika Kurniasari, bahwa tujuan manusia memiliki akhlakul karimah yaitu untuk mempersiapkan manusia agar menjalani kehidupannya sesuai dengan syari'at Islam, bertaqwa kepada Allah, artinya melaksanakan sesuatu sesuai apa yang diperintahkan, dan meninggalkan sesuatu yang dilarang, melakukan hal-hal baik (Mustofa, 2020). Seseorang yang memiliki karakter kuat secara

sosial maupun individu ialah orang yang memiliki akhlak, budi pekerti, dan moral yang mulia (Muhsin, 2020).

Konsep akhlak untuk pendidik atau guru yaitu untuk memberikan penguatan terhadap aspek ruhiyah sebagai dasar dalam proses pendidikan, sedangkan konsep akhlak untuk peserta didik ialah menyucikan hati yang merupakan tempat ilmu, memperbaiki niat yang merupakan pangkal ibadah, menghiasi dirinya dengan sikap zuhud (Maulana, 2022).

Akhlak secara garis besar dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak yang baik (akhlak *mahmudah*) dan akhlak yang buruk (akhlak *madzmumah*). Akhlak *mahmudah* merupakan segala perilaku atau tingkah laku seseorang yang bersifat baik atau terpuji. Termasuk akhlak baik terpuji ini yaitu selalu bersyukur, rendah hati, pemaaf, sopan dan santun, bekerja keras, membantu sesama, saling menyayangi sesama, sabra, jujur, tepat janji, dan yang lainnya.

Sedangkan akhlak *madzmumah* adalah segala perbuatan manusia yang bersifat buruk atau tercela. Termasuk akhlak yang buruk ini antara lain sifat bakhil kikir, iri dan dengki, rendah diri, boros, riya' atau suka pamer, suka berbohong, berprasangka buruk, berlebih-lebihan, dan sebagainya. Akhlak itu timbul berdasarkan keadaan batin manusia, sehingga baik atau buruknya perilaku seseorang, tergantung pada situasi dan keadaan batinnya (Rohmad et al., 2019).

Ruang lingkup akhlak meliputi pola hubungan antara manusia dengan Tuhannya, yakni Allah (حَبْلٌ مِّنَ اللَّهِ), dan hubungan dengan sesama makhluk, baik manusia maupun yang bukan manusia (حَبْلٌ مِّنَ النَّاسِ).

Fokus dari penelitian ini hanya pada akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri dan orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan/lainnya (Sulaiman, 2017), yang dapat diuraikan secara rinci sebagai berikut:

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT

Manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang diberi kelebihan serta kesempurnaan seperti cara berpikir, nafsu, dan juga perasaan jika dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain selain manusia. Sehingga manusia secara sadar seharusnya memiliki akhlak yang baik kepada Allah (Wulandari, 2022). Akhlak terhadap Allah yang dimaksud adalah sikap atau pun perilaku manusia kepada Allah, sebagai suatu pola hubungan antara makhluk dengan penciptanya. Tolak ukur akhlak terhadap Allah ialah adanya kesadaran dan pengakuan bahwa Allah itu satu, dan tidak ada Tuhan selain Allah.

Moral education is integrated with religious values is the ability to worship, know, and believe in God's creation and love of others (Rahim et al., 2012).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa akhlak kepada Allah SWT ialah kemampuan untuk beribadah, mengenal, dan meyakini ciptaan Tuhan dan mencintai sesama (Rahim et al., 2012). Akhlak kepada Allah wajib dimiliki dan dijalankan dengan tujuan agar kita mendapatkan hak-hak Allah SWT (Slamet et al., 2023). Akhlak kepada Allah dapat ditunjukkan dengan sikap taqwa kepada-Nya. Taqwa ialah mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan, dan menjauhi segala larangan-Nya (Hamid, 2016).

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Sebagai seorang hamba Allah, manusia memiliki kewajiban kepada dirinya sendiri, namun tidak lebih penting dari kewajibannya kepada Allah. Manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan rohani, serta manusia diberikan kelebihan dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain berupa akal pikiran. Sehingga dalam menjaga apa yang telah dikaruniakan oleh Allah, baik secara jasmani maupun rohani harus dijaga (Muhirin, 2020). Sehingga akhlak terhadap diri sendiri merupakan bagaimana bersikap atau berperilaku pada diri sendiri. Baik secara jasmani maupun rohani,

seseorang harus berbuat dengan baik, dijaga sesuai dengan kemampuan masing-masing (Warasto, 2018).

3) Akhlak terhadap orang lain

Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa pertolongan orang lain, dan akan selalu bergantung kepada orang lain. Manusia memiliki sifat kebebasan yang dapat memilih antara akhlak yang baik dan buruk. Sebagai manusia yang berakhlak, tentunya akan selalu berinteraksi dengan akhlak yang baik kepada orang lain untuk mencapai tujuan di dalamnya (Hanafy, 2017). Sikap dan perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain dapat berupa jujur, peduli, saling tolong-menolong, dan sebagainya.

4) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan dapat diamati dengan literasi. Literasi lingkungan dapat dipahami sebagai suatu kemampuan dan keterampilan seseorang dalam mengetahui, mengamati, dan memahami urgensi menjaga lingkungan untuk kelestarian kehidupan di masa sekarang dan di masa yang akan datang (Daniyarti, 2022).

Allah Swt menciptakan manusia beserta lingkungan sekitarnya secara lengkap dan sempurna. Lingkungan memiliki peranan penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Keharmonisan dalam sebuah kehidupan terjadi ketika di dalamnya terdapat keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidup. Sehingga manusia harus memiliki akhlak atau bersikap yang baik terhadap lingkungan sekitar dengan menjaga serta melestarikannya (Warasto, 2018).

Akhlak dalam pembentukannya memerlukan berbagai metode seperti metode pembiasaan, keteladanan, metode pemberian janji dan hukuman (*targhib wa tarhib*), tuntunan, dan dengan metode atau cara-cara lain yang sekiranya dapat membentuk sikap individu (Sahnan, 2018). Akhlak manusia yang bernilai baik akan menghasilkan energi yang positif, sedangkan akhlak yang memiliki nilai buruk akan menghasilkan energi negatif. Akhlak baik bernilai religius yang

bersumber dan berpedoman pada keyakinan kepada Tuhannya, sedangkan akhlak buruk menghasilkan nilai amoral, yang bersumber dari setan (Sajadi, 2008).

Pembentukan akhlak atau perubahan terhadap perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor internal merupakan pengaruh yang berasal dari dalam diri seseorang seperti naluri, sebuah adat atau kebiasaan yang berlaku, dan juga karena keturunan atau sifat bawaan orang tua. Adapun faktor eksternal ialah pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang baik dilakukan secara langsung atau pun tidak langsung, dan secara sadar atau pun tidak sadar. Misalnya keadaan lingkungan alam tempat tinggal seseorang, dan keadaan lingkungan pergaulan (Pamungkas, 2014).

c. Internalisasi Akhlak

Ialah pendalaman ataupun penghayatan nilai-nilai *akhlakul karimah* peserta didik yang tertanam dalam diri, yang dicerminkan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Internalisasi akhlak dapat dilakukan dengan metode pembiasaan dan latihan, keteladanan, kedisiplinan, mengambil pelajaran, dan *targhib wa tarhib*. Nilai-nilai tersebut kemudian menjadi pegangan bagi peserta didik untuk pengembangan karakter diri. terdapat dua nilai yang dapat diinternalisasikan pada peserta didik, yaitu nilai-nilai Ketuhanan (*Ilahiyat*) dan nilai-nilai kemanusiaan (*humanity*). Nilai-nilai *Ilahiyat* ialah nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhannya, artinya ialah nilai yang menghubungkan manusia sebagai hamba-Nya dengan yang menciptakannya. Sedangkan nilai-nilai kemanusiaan artinya nilai yang mengatur hubungan antar sesama makhluk yang sama-sama merupakan hamba Allah SWT. Nilai-nilai yang terpuji atau *akhlakul karimah* yang dimaksud ialah nilai-nilai akhlak diri sendiri (personal), nilai-nilai akhlak dalam keluarga, nilai-nilai akhlak sosial, nilai-nilai akhlak dalam Negara, dan nilai-nilai akhlak agama (Idris, 2017).

2. Pembiasaan sebagai Internalisasi Akhlak

a. Pengertian Pembiasaan

Pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan cara metode internalisasi, pengajaran, pembiasaan, keteladanan, paksaan, kedisiplinan, serta *targhib wa tarhib* (pemberian janji dan ancaman) (Sahnan, 2018). Pembiasaan merupakan segala sesuatu, biasanya berbentuk kegiatan, yang dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan atau kontinyu, dengan tujuan agar individu yang melakukan pembiasaan tersebut dapat terbiasa dengan kegiatannya. Kegiatan yang dilakukan secara terus menerus sebagai suatu pembiasaan, akan menjadi kebiasaan atau budaya yang dapat menghasilkan suatu nilai. Pembiasaan tersebut dapat berlaku juga di lingkungan pendidikan, dimana apabila pembiasaan yang dilaksanakan berkembang dengan baik, maka akan membentuk suatu tradisi sekolah (Alnashr & Hakim, 2022).

Pengalaman adalah tujuan atau inti dari sebuah pembiasaan, sedangkan tujuan dengan adanya kebiasaan ialah pengulangan. Pembiasaan yang baik akan menghasilkan pengalaman yang baik, sebaliknya pembiasaan yang buruk akan menghasilkan pengalaman yang buruk (Dwi et al., 2020).

Akhlak terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara terkoordinir, dimulai dari apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, untuk menjadi sesuatu yang harus terlaksana. Menurut Stephen R Covey yang dikutip oleh Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus, bahwa untuk membentuk sekaligus membangun karakter tidak hanya dilakukan dengan menyampaikan nilai-nilainya, tetapi harus diimbangi dengan pengamalan perilaku-perilaku yang berkesinambungan dan terarah, dalam hal ini disebut pembiasaan (Hendriana & Jacobus, 2016).

Tujuan dilakukannya pembiasaan ialah untuk menanamkan kepada peserta didik perilaku maupun perkataan yang sesuai, dan

menjadi kebiasaan yang oleh peserta didik sulit untuk ditinggalkan. Kemudian bertujuan untuk melatih sikap konsisten pada peserta didik terhadap suatu tujuan, sehingga sikap tersebut benar-benar tertanam dalam diri peserta didik (Abidin, 2018).

Dalam lingkup pendidikan, pembiasaan yang dapat digunakan untuk menanamkan akhlak atau karakter memuat nilai-nilai baik yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, kebersamaan (Sukriadi, 2018).

b. Syarat-Syarat Pelaksanaan Pembiasaan

Menurut N Purwanto, sebagaimana dikutip oleh Sukriadi dalam jurnalnya, bahwa agar pelaksanaan pembiasaan dapat berhasil dengan baik dan sesuai tujuan, maka perlu memenuhi persyaratan dalam pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan harus dilakukan sedini mungkin, yaitu ketika mulai muncul tanda-tanda perilaku yang tidak baik pada peserta didik, sebelum peserta didik memiliki kebiasaan yang berlawanan dengan apa yang seharusnya dibiasakan.
- 2) Pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus, berulang-ulang, dan berkesinambungan secara sistematis sehingga dapat berjalan dengan teratur, dan menjadi pola kebiasaan dengan sendirinya. Maka dalam pelaksanaannya membutuhkan pengawasan atau *monitoring*.
- 3) Pembiasaan hendaknya dilaksanakan sesuai dengan apa yang dikatakan dan dilakukan, kemudian tidak menyimpang dari apa yang telah diputuskan (konsekuen). Tidak membiarkan peserta didik melanggar pembiasaan tersebut, sehingga harus ada sanksi di dalamnya.

4) Pembiasaan yang pelaksanaannya berawal sesuai dengan aturan atau prosedur sekolah, harus semakin menjadi kebiasaan peserta didik yang sesuai dengan hati (Sukriadi, 2018).

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembiasaan

Dalam pelaksanaannya, pembiasaan tentu memiliki kekurangan serta kelebihan. Kekurangan pada pelaksanaan pembiasaan berkaitan keteladanan guru. Dalam rangka penanaman akhlak peserta didik, tentu perlu contoh atau teladan yang dilakukan oleh guru. Sehingga antara perkataan yang disampaikan harus sesuai dan disesuaikan dengan perbuatan. Keteladanan guru akan berpengaruh terhadap apa yang dilihat oleh peserta didik secara berulang-ulang.

Sedangkan kelebihan pelaksanaan pembiasaan antara lain, bersifat efisien dalam arti dapat menghemat waktu maupun tenaga, dalam pelaksanaannya tidak hanya melibatkan aspek lahiriyah saja tetapi juga aspek batiniah, kemudian dalam banyak penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi salah satu metode untuk penanaman akhlak peserta didik yang dianggap paling berhasil (Sukriadi, 2018).

B. Penelitian Terkait

Penelitian yang berkaitan internalisasi akhlak dan juga tentang metode penanaman akhlak peserta didik melalui pembiasaan sekolah telah beberapa kali dilaksanakan. Akan tetapi dari masing-masing penelitian tersebut, memiliki perbedaan baik dalam proses internalisasinya, objek kajiannya, jenis pembiasaan sekolahnya, lokasi penelitian serta kesimpulan yang dihasilkan.

Ika Praptining dalam skripsinya yang berjudul *Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di MI Ma'arif NU 02 Bantarbarang Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2017. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pentingnya pendidikan akhlak siswa melalui pembiasaan shalat dhuha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya pembiasaan shalat dhuha, siswa menjadi hafal bacaan-bacaan shalat, hafal surat-suratan pendek, hafal do'a-

do'a, seperti do'a sesudah shalat dhuha, do'a untuk arwah, do'a qunut, dan dzikir sesudah shalat. Selanjutnya akhlak terhadap sesama, dicerminkan dalam sikap persaudaraan, mempererat tali silaturahmi dengan sesama teman (Praptining, 2017).

Febi Hani Susanti dalam skripsinya yang berjudul *Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Bagi Siswa SMP Telkom Purwokerto*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman karakter religious melalui kegiatan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dimaksud ialah shalat dhuha, shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kegiatan infaq, keputrian, ekstrakurikuler, pendalaman kitab, dan peringatan hari besar Islam. Adapun proses penanaman karakter religious dilaksanakan menggunakan metode pembiasaan, yang mana menghasilkan sikap disiplin dan tanggung jawab (Susanti, 2019).

Sya'adatul Khusna, Zakiyah, dalam penelitiannya yang berjudul *Kultur Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 07 Purbalingga*, Jurnal Studi Islam Alhamra, Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kultur sekolah dalam pembentukan akhlak siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa kultur sekolah yang ada diantaranya yaitu budaya 4S, tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, kegiatan keputrian, infaq, dan juga tahfidz Al-Qur'an. Pembentukan akhlak dapat dilihat dalam sikap menghormati sesama teman dan menghormati guru, dan sikap peduli terhadap lingkungan (Khusna & Zakiyah, 2020).

Kadar Risman, dkk, dalam penelitiannya yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid pada Mahasiswa Melalui Perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, JMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Tahun 2022. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi dalam kegiatan perkaderan organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi yang dilakukan melalui tahapan-tahapan tranformasi nilai berupa penyampaian nilai baik maupun buruk. Transaksi nilai

dengan pemberian contoh atau keteladanan. Tranformasi nilai penampilan seseorang yang dilihatnya bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya) (Risman et al., 2022).

M. Ulin Nuha, dkk, dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Strategi Internalisasi Nilai Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitiannya adalah internalisasi nilai melalui Akidah Akhlak dengan mentoring keagamaan dengan materi Akidah Akhlak. Mentoring agama Islam adalah sebuah cara menambah ilmu sekaligus mengisi kembali keimanan untuk kapan pun dibutuhkan, lebih aktif dalam membaca Al Quran dan mengajak tiap peserta didik mengenal dan memahami Islam dengan benar (Nuha et al., 2022).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara umum, metode penelitian ialah suatu cara atau langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data (A. Hidayat, 2017) dengan kegunaan dan tujuan tertentu melalui cara yang rasional, empiris, dan tentunya sistematis. Jenis penelitian yang peneliti lakukan bersifat penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian di mana hasil dari penelitiannya tidak menggunakan langkah-langkah statistik atau kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, penelitian lapangan yaitu melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mempelajari adat dan budaya setempat. Fokus pertanyaan dalam penelitian kualitatif ialah pertanyaan mengenai “*why*” dan “*how*” (Mekarisce, 2020). Penelitian lapangan bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa atau kejadian yang sedang terjadi (Sidiq, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitiannya ialah peneliti itu sendiri. Maksudnya bahwa manusia, dalam hal ini peneliti merupakan pemikir yang utama dalam memecahkan suatu masalah, menggunakan metode yang tepat untuk memecahkannya, mengumpulkan sekaligus mengolah data yang diperoleh untuk kemudian disimpulkan .

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena pembahasannya ialah berupa penjabaran dari obyek penelitian itu sendiri, dan menurut peneliti lebih mudah mendapatkan fakta-fakta lapangan. Penelitian yang peneliti lakukan berupaya untuk menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai akhlakul karimah dalam pembiasaan 30 menit bersama SMANA di SMAN 1 Ajibarang Banyumas.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan informasi dan gambaran lebih mendalam tentang internalisasi pendidikan akhlak di lingkungan sekolah sehingga peneliti lebih mudah untuk melakukan observasi penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih lokasi penelitian yang akan dilakukan, yaitu di

SMA Negeri 1 Ajibarang, yang berada di Jl. Raya Pancurendang Kec. Ajibarang (53163), Kabupaten Banyumas. SMA Negeri 1 Ajibarang merupakan sekolah unggulan atau sekolah favorit yang memiliki banyak prestasi baik di bidang akademik maupun akademik. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 13 April sampai 13 Juni 2023. Beberapa alasan peneliti memilih SMA Negeri 1 Ajibarang sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- a. SMA Negeri 1 Ajibarang merupakan satu-satunya sekolah jenjang SMA yang berstatus negeri di wilayah Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.
- b. SMA Negeri 1 Ajibarang termasuk dalam kategori sekolah favorit.
- c. SMA Negeri 1 Ajibarang, walaupun berstatus negeri, namun sangat memprioritaskan pendidikan agama, terutama pendidikan akhlak peserta didik.
- d. SMA Negeri 1 Ajibarang sering direkomendasikan oleh Provinsi untuk kegiatan studi banding dengan sekolah-sekolah lain. Hal ini dikarenakan SMA Negeri 1 Ajibarang memiliki program penguatan karakter atau yang biasa disebut program 30 menit bersama SMANA.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan situasi sosial atau “*social situation*” dengan tidak menggunakan istilah populasi. Dimana situasi sosial diketahui atas tiga (3) elemen yakni: pelaku, tempat, dan aktivitas interaksi di dalamnya. Objek penelitian ialah sasaran dalam penelitian yang akan dilakukan, bisa berupa barang, benda, suatu kegiatan atau kejadian, serta transaksi. Sedangkan subjek penelitian ialah pihak-pihak terkait atau responden yang akan dijadikan sampel dalam penelitian (Ulfa, 2019). Dalam penelitian ini, objek penelitiannya ialah internalisasi akhlak dalam pembiasaan kegiatan “30 Menit Bersama SMANA”. Subjek penelitian ialah pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA, dan menjadi subjek yang berperan penting di dalamnya. Penentuan dalam memilih subjek penelitian dilakukan dengan cara

purposive sampling, yaitu cara untuk memilih subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Beberapa peserta didik dari kelas X sampai kelas XII

Pemilihan narasumber dari peserta didik dipilih berdasarkan atau mengacu pada peserta didik yang aktif organisasi (pengurus organisasi) dan yang tidak aktif berorganisasi. Adapun peserta didik yang dapat peneliti mintai keterangan yaitu ada sembilan peserta didik yang masing-masing adalah sebagai berikut:

- 1) Lutfia Nur Rahma (X-1/OSIS)
 - 2) Barret Fairuz Azizah (XI MIPA 5/OSIS)
 - 3) Fike Putri (XII MIPA 2/PMR)
 - 4) Nefa Farasmita Islamy kelas X1 IPS 2
 - 5) Rizkiyatul Awaliyah kelas X-10
 - 6) Vaninda Meitri Arrahimi kelas XI IPS 1
 - 7) Syahda Nur Lathifah (X-5/MPK)
 - 8) Tegar Khoirusyifa (X-10/ROHIS)
 - 9) Alfanita Shabrina Tsani (X-8/Pramuka)
- b. Bapak Saidan, S.Pd., selaku Kepala Sekolah
- c. Ibu Eni Setiyaningsih, S.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan
- d. Bapak Susilarto, S.Pd., selaku pembina Organisasi Pecinta Lingkungan (OPL) dan tim penggerak budaya literasi sekolah
- e. Ibu Fathatul Mar'ah, M.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah cara atau langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data. Peneliti tidak akan mendapatkan data yang diinginkan apabila peneliti tidak mengetahui langkah-langkah untuk mengumpulkan data sesuai standar data. Data dalam penelitian kualitatif ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti dari lapangan. Sedangkan data sekunder

merupakan data yang peneliti dapatkan di luar lapangan, dan bersumber pada dokumen-dokumen (Kaharuddin, 2021).

Dalam penelitian kualitatif, metode pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, maupun triangulasi yaitu gabungan dari ketiganya (Sugiyono, 2008). Adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah metode triangulasi data, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan penginderaan. Beberapa bentuk observasi diantaranya yaitu observasi partisipasi, observasi kelompok, dan observasi tidak terstruktur (Fiantika et al., 2022). Sedangkan menurut Sugiyono, observasi dibagi menjadi tiga macam yaitu observasi partisipatif, terus terang atau tersamar, dan tak berstruktur.

Observasi partisipatif ialah pengamatan yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan cara peneliti ikut terlibat di dalam kegiatan yang sedang diamati. Observasi terus terang atau samar ialah mengumpulkan data dengan cara memberikan pernyataan secara terang-terang kepada narasumber bahwa peneliti sedang melakukan sebuah penelitian, atau mengumpulkan data secara samar-samar agar peneliti berhati-hati apabila data yang akan digali merupakan data yang masih dirahasiakan. Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan karena belum jelasnya fokus penelitian sehingga tidak terstruktur (Sugiyono, 2008).

Peneliti melakukan observasi yang bersifat partisipatif dan terus terang dengan cara datang langsung ke lokasi penelitian, yakni ke SMA Negeri 1 Ajibarang. Dalam hal ini peneliti langsung ikut terlibat dalam kegiatan dan memberikan pernyataan kepada narasumber atau sumber data bahwa peneliti sedang melakukan sebuah penelitian. Pada observasi ini salah satunya mengamati bagaimana keterkaitan pendidikan akhlak dalam pelaksanaan kegiatan 30 Menit Bersama SMANA serta *ouput* yang dihasilkan dari kegiatan tersebut.

Pada saat observasi, yang difokuskan oleh peneliti ialah bagaimana pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA, dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Peneliti mengikuti kegiatan-kegiatannya dengan cara ikut mencampur dengan peserta didik, baik saat pelaksanaan di dalam ruang kelas seperti kegiatan tadarus Al-Qur'an dan literasi perpustakaan kelas, maupun saat pelaksanaan di masjid seperti kegiatan pembacaan Asmaul Husna dan kajian keislaman.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan dengan pedoman wawancara yang sudah dibuat kepada narasumber terkait topik penelitian yang dilakukan secara tatap muka. Pada teknik wawancara ini, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada narasumber untuk menjawab sesuai dengan topik penelitian (Pahleviannur et al., 2022).

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak sekolah di SMA Negeri 1 Ajibarang terkait dengan rancangan kegiatan, pelaksanaan kegiatan, dan pendidikan akhlak yang ada dalam kegiatan 30 menit bersama SMANA. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersifat semistruktur, artinya bahwa peneliti melakukan wawancara sesuai dengan pedoman wawancara dan adapula wawancara di luar pedoman wawancara, mengikuti alur pembahasan dari narasumber. Adapun rincian wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Wawancara dengan peserta didik dilakukan secara bertahap dengan mengambil sampel sejumlah tiga peserta didik yang aktif organisasi pada tanggal 10-12 Mei 2023. Kemudian wawancara dengan tiga peserta didik yang tidak aktif organisasi pada tanggal 26 Mei 2023. Selanjutnya wawancara dengan pengurus organisasi yang terdiri dari OSIS, MPK (Majelis Perwakilan Kelas), Pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), Rohis (Rohanisasi Islam Peserta didik) pada tanggal 12 Juni 2023. Wawancara dengan peserta didik yaitu bertanya seputar pelaksanaan kegiatan *monitoring* yang dilakukan oleh pengurus organisasi serta

nilai-nilai yang didapat dalam pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat mendarah daging dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Masing-masing durasi wawancara selama 15-20 menit per peserta didik.

- b. Wawancara dengan Bapak Saidan, S.Pd., selaku kepala sekolah sebanyak satu kali pada tanggal 19 Mei 2023. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan seputar pembiasaan-pembiasaan yang ada dan bagaimana proses pembentukan pembiasaan sekolah, seputar pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA, serta nilai-nilai yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan selama kurang lebih 30 menit, di ruang kepala sekolah.
- c. Wawancara dengan Waka Kesiswaan, Ibu Eni Setyaningsih, S.Pd., sebanyak satu kali saat observasi pendahuluan pada tanggal 04 November 2022. Wawancara dengan Ibu Eni kurang lebih selama 45 menit berkaitan dengan proses pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA, jadwal kegiatan, serta banyaknya jenis kegiatan di dalam pelaksanaan 30 menit bersama SMANA.
- d. Wawancara dengan Waka Humas sekaligus guru penggerak, Bapak Drs. Susilarto sebanyak satu kali pada tanggal 03 Mei 2023. Wawancara dengan Bapak Susilarto berlangsung sekitar satu (1) jam dimana informasi yang didapat yaitu informasi seputar sejarah atau asal mula pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA, mekanisme pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA, keterlibatan guru atau warga sekolah yang lain dalam kegiatan, serta faktor pendukung dan faktor penghambat yang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan.
- e. Wawancara dengan Ibu Fathatul Mar'ah, M.Pd., selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebanyak dua kali pada tanggal 08 November 2022 dan pada tanggal 12 Mei 2023. Pada awal wawancara, yakni pada tanggal 08 November 2022, durasi wawancara sekitar 15 menit, yang membahas mengenai mekanisme pelaksanaan kegiatan

kajian keislaman dan jadwalnya yang merupakan salah satu kegiatan di dalam program 30 menit bersama SMANA. Kemudian wawancara kedua yang dilakukan pada tanggal 12 Mei 2023 berlangsung sekitar 15 menit dengan informasi yang didapat yaitu mengenai pentingnya pendidikan akhlak bagi peserta didik, pengaruh pendidikan akhlak dengan perilaku peserta didik, serta nilai-nilai yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA yang dilihat melalui sudut pandang agama.

3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, informasi atau data juga dapat diperoleh melalui fakta berupa dokumen-dokumen sebagai alat untuk mencari data yang ada (Sugiyono, 2008). Dalam hal ini peneliti akan mengkaji dokumen-dokumen terkait topik penelitian, berupa surat, arsip foto, file program sekolah, jadwal kegiatan, video, maupun rekaman hasil wawancara di SMA Negeri 1 Ajibarang. Peneliti mendapatkan data-data pendukung berupa dokumentasi melalui bagian Tata Usaha (TU) seperti gambaran umum sekolah berupa sejarah sekolah, visi misi, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan, jumlah peserta didik, serta sarana dan prasarana. Selain itu peneliti juga mendapatkan data berupa dokumentasi berupa foto kegiatan pada objek penelitian, rekaman hasil wawancara dengan narasumber, serta jadwal kegiatan yang didapatkan.

E. Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang dapat menggambarkan, menuliskan, ataupun menafsirkan data yang telah dihasilkan baik dalam bentuk narasi, deskripsi, maupun tabular, sehingga dapat dipahami dengan baik (Fiantika et al., 2022). Analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya berupa deskripsi cerita serta deskripsi tema (Pahleviannur et al., 2022). Dalam penelitian ini peneliti menjabarkan seluruh data penelitian menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Dalam model ini, kegiatan dalam analisis data dilakukan dengan interaktif dan berlangsung secara kontinyu sampai tuntas (Sugiyono, 2008). Langkah-langkah dalam analisis data ini yaitu:

1) Reduksi Data

Reduksi data maksudnya adalah merangkum atau memilah dan memilih hal-hal yang dirasa penting dan menjadi pokok pada tema penelitian.. Reduksi data menyederhanakan banyaknya data yang diperoleh untuk kemudian diambil yang hanya dianggap penting saja. Tahapan dalam reduksi data ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian selanjutnya.

Mereduksi data memerlukan keluasan, kecerdasan, serta kedalaman yang tinggi. Adapun bagi peneliti yang baru, mereduksi data dapat dilakukan dengan diskusi bersama teman maupun orang lain yang dianggap ahli. Melalui diskusi diharapkan dapat mengembangkan wawasan peneliti.

Setelah dilakukannya penelitian lapangan dan mendapatkan berbagai macam data, kemudian peneliti mereduksi bagian yang penting dan tidak penting, atau data yang diperlukan atau tidak diperlukan sehingga peneliti hanya mengambil data yang berfokus pada proses internalisasi nilai akhlakul karimah dalam pembiasaan 30 menit bersama SMANA di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas.

2) Penyajian Data

Data yang telah dipilah-pilih dan diambil yang relevan, kemudian disusun sedemikian rupa, disajikan dalam bentuk yang sistematis, rapi, dan utuh (Rijali, 2018). Di dalam penelitian yang bersifat kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan cara membuat bagan, uraian singkat, maupun hubungan antar teori. Penyajian data dalam penelitian kualitatif lebih sering dengan teks yang bersifat naratif.

3) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dilakukan ketika dalam penelitian sudah ada data yang valid dan bersifat konsisten, sehingga dengan adanya kesimpulan dapat menjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah.

F. Metode Keabsahan Data

Keabsahan data secara sederhana berarti bahwa penemuan-penemuan dalam sebuah penelitian dapat dipercaya dan/atau dapat dipertimbangkan oleh

berbagai pihak. Pemeriksaan keabsahan data merupakan suatu unsur yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian kualitatif. Keabsahan data berfungsi untuk menyanggah apabila terdapat tuduhan bahwa penelitian kualitatif yang dilakukan tidak bersifat alamiah (Pahleviannur et al., 2022).

Keabsahan data dapat dilakukan melalui empat (4) uji, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas merupakan uji yang dilakukan untuk menyamakan data peneliti dengan kejadian sesungguhnya pada objek penelitian yang ada di lokasi penelitian. Sehingga, data dapat dikatakan kredibel apabila data yang dilaporkan oleh peneliti itu memiliki kesamaan dengan kejadian pada objek penelitian. Uji kredibilitas yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara observasi atau datang langsung ke lokasi penelitian sehingga peneliti dapat mengamati secara rinci data-data yang ada. Pada uji kredibilitas ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai pengujian data yang dilakukan terhadap sumber, teknik, dan waktu (Mekarisce, 2020).

a. Triangulasi sumber

Pengecekan data dengan triangulasi sumber ini dapat dilakukan dengan mengaitkan beberapa data dari berbagai sumber. Dalam hal ini, peneliti mengecek jawaban wawancara dari narasumber 1 (kepala sekolah) dengan jawaban dari pihak kesiswaan dan juga peserta didik berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah didapatkan oleh narasumber, kemudian mengecek informasi yang berkaitan dengan jawaban narasumber tersebut dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti melakukan triangulasi teknik kepada peserta didik yang merupakan partisipan dari pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA. Selain wawancara yang berkaitan dengan

prosedur pendampingan kegiatan 30 menit, peneliti juga mengobservasi kegiatan tersebut.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan untuk mengecek kembali data yang diperoleh dengan teknik yang sama, namun dengan waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, penelitian mengecek kembali data yang diperoleh dari peserta didik terkait pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an di kelas melalui observasi, kemudian observasi kembali pada hari berikutnya.

2) Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas ialah uji yang dapat menunjukkan ketepatan hasil penelitian untuk kemudian dapat dipahami dengan jelas dan diterapkan pada kelompok informan yang telah dipilih. Secara sederhananya ialah bagaimana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan dalam konteks lain, atau diterapkan dalam situasi yang lain.

3) Uji Dependabilitas

Sebuah penelitian dapat dikatakan *dependable* atau memenuhi dependabilitas apabila peneliti selanjutnya dapat mengulangi rangkaian penelitian tersebut. Dikatakan juga *dependable* apabila peneliti dapat menunjukkan bukti bahwa melakukan rangkaian penelitian secara *real*. Dalam hal ini peneliti memaparkan secara runtut pelaksanaan penelitian dimulai dari memperkenalkan identitas sekolah, memaparkan jadwal penelitian yang telah dilakukan, serta memaparkan pembahasan berupa data-data yang telah diperoleh.

4) Uji Konfirmabilitas

Konfirmabilitas adalah langkah-langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti untuk dapat mengkonfirmasi hasil penelitiannya atau temuannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pembiasaan “30 Menit Bersama SMANA”

Pembiasaan atau kegiatan 30 menit bersama SMANA merupakan kegiatan atau program atau sebuah gerakan sekolah yang termasuk ke dalam kultur sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Ajibarang. Kegiatan 30 menit bersama SMANA ialah serangkaian kegiatan yang dimulai pukul 06.30 – 07.00 WIB. Peserta didik diharuskan sudah masuk ke lingkungan sekolah sebelum pukul 06.30. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan peserta didik dapat memiliki akhlak atau karakter yang *religious*, spiritual, kedisiplinan, dan kejujuran. (Wawancara dengan Ibu Eni Setyaningsih, S.Pd., pada Jum’at 04 November 2022 pukul 10.30 – 11.00 WIB).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Drs. Susilarto, selaku guru penggerak sekaligus Wakil Kepala Urusan Hubungan Masyarakat (Humas), kegiatan 30 menit bersama SMANA sudah mulai diterapkan sejak tahun 2014-an. Bermula ketika sekolah mengevaluasi kedatangan atau keberangkatan peserta didik, yang dulunya masuk jam 07.00 WIB dan kegiatannya baru dimulai saat itu juga. Dilihat dari sisi peserta didik, sekolah melihat peserta didik masuk terlambat sehingga proses belajar mengajar menjadi tidak maksimal. Selain itu, sekolah menganggap bahwa pembelajaran itu tidak hanya mengenai ilmu pengetahuan atau materi di dalam kelas, tetapi harus juga dibumbui penguatan karakter atau penguatan akhlak. Sehingga dari situlah sekolah berinisiatif untuk membuat sebuah gerakan 30 menit bersama SMANA sebelum kegiatan belajar mengajar (Wawancara dengan Bapak Drs. Susilarto pada tanggal 03 Mei 2023 pukul 10.15 WIB).

Bapak Susilarto menambahkan, bahwa kegiatan 30 menit bersama SMANA adalah gerakan tentang bagaimana cara menanamkan karakter peserta didik, yaitu gerakan untuk melakukan aktivitas sekolah 30 menit sebelum kegiatan belajar mengajar, dan diawali dengan kegiatan 6S.

Di dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kegiatan yang berupa pembiasaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. 6S (Syukur, Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Semangat)

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, kegiatan 30 menit bersama diawali dengan 6S (Syukur, Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Semangat). Tujuan adanya 6S ialah untuk membiasakan salam, sapa, senyum apabila bertemu orang lain, sekaligus memberikan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini, peserta didik yang datang ke sekolah disambut langsung di gerbang tengah sekolah oleh para pengurus organisasi, terutama OSIS, dan MPK dan beberapa guru penggerak. Para pengurus organisasi berjejer untuk menyambut peserta didik, dan satu per satu memberikan salam, menyapa, senyum, dan memberikan semangat. Pelaksanaan 6S sebelum 06.30 WIB, dan berakhir ketika jam sudah menunjukkan pukul 06.30 WIB.

“...program 30 menit bersama SMANA, anak-anak itu datang ke sekolah disambut dengan 6S. Pertama syukur, kami menerapkan pokonya anak itu pertama harus bersyukur dulu. Syukur jangan ditaruh di belakang. Kita bersyukur bahwa kita sampai ke sekolah dalam keadaan sehat wal ‘afiat, bersyukur dengan cara ajaran dan agama kita masing-masing tentunya. Sekolah kan proses belajar, maka anak-anak diharapkan untuk bersyukur dengan lisan dulu, *bil lisan, bil qolbi, bil a’mal*, kan begitu. Kedua senyum, senyum dan senang bertemu teman-teman, bapak/ibu guru, apalagi senyum adalah sedekah yang tidak bayar. Kemudian salam dan sapa, salamnya ya ada assalamu’alaikum, menyapa dengan selamat pagi. Sopan dan semangat, jadi ketika bertemu orang ya harus punya akhlak yang sopan, yang baik. Semangat yang diharapkan semangat belajar, semangat beribadah...” (Wawancara dengan Ibu Eni Setyaningsih pada saat observasi pendahuluan tanggal 04 November 2022 pukul 09.00 WIB).

Berdasarkan observasi peneliti, pada kegiatan 6S yang dilakukan di gerbang tengah sekolah ini, guru penggerak dan Waka Kesiswaan biasanya memberikan motivasi kepada setiap peserta didik ketika berjabat tangan.

2. Pembacaan tadarus Al-Qur’an

Menurut Ibu Eni selaku Waka Kesiswaan, pelaksanaan tadarus Al-Qur’an bertujuan untuk meningkatkan iman peserta didik, dan agar agar

diniatkan untuk ibadah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Susilarto, tadarus Al-Qur'an dilakukan oleh seluruh peserta didik pada hari Senin dan Selasa, dilaksanakan di dalam masjid, dan di ruang kelas. Pembagian tempat pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an di masjid bergilir sesuai jadwal. Pada minggu pertama pelaksanaan di masjid untuk kelas 10, minggu kedua untuk kelas 11, dan minggu ketiga untuk kelas 12.

Pelaksanaan tadarus Al-Qur'an oleh peserta didik selalu diawasi, dan didampingi baik oleh guru maupun para pengurus organisasi. Berdasarkan observasi, pengawasan tadarus oleh guru dilakukan oleh sekitar empat orang guru yang berkeliling tiap kelas, sedangkan pengawasan oleh pengurus organisasi dilakukan di tiap kelas. Setelah pelaksanaan tadarus selesai, setiap kelas mengisi jurnal kegiatan yang telah disediakan oleh sekolah.

3. Pembacaan *Asmaul Husna*

Melalui observasi yang dilakukan peneliti, seperti halnya tadarus Al-Qur'an, pembacaan *Asmaul Husna* juga dilaksanakan di dua tempat, yaitu di masjid dan di ruang kelas dimana pelaksanaan di masjid bergilir sesuai jadwal. Pelaksanaan pembacaan *Asmaul Husna* setiap hari Kamis di dampingi oleh para pengurus organisasi. Pembacaan *Asmaul Husna* bertujuan agar peserta didik yang belum hafal, menjadi hafal dan secara langsung pembacaan *Asmaul Husna* sama halnya berdzikir karena mengingat Allah SWT.

4. Kegiatan literasi

Berdasarkan wawancara tentang pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah, Bapak Susilarto mengataka bahwa,

“Literasi, kalau dulu yaitu membaca. Tapi sekarang ingin meningkatkan, karena literasi itu sangat luas. Nah saya pada waktu itu memberikan bekal kepada semua organisasi, untuk berbagi informasi sesuai dengan karakter organisasi melalui kegiatan literasi. Caranya bagaimana? Nanti perwakilan organisasi, setiap organisasi yang ditugasi mereka masuk, *sharing* tentang apa yang diketahui tentang organisasi atau kegiatannya. Dalam kondisi tertentu kita mengundang untuk acara dialog interaktif atau mungkin acara wawancara seperti *podcast*. Kita mengundang orang-

orang yang berhasil menjadi inspirasi. Misalnya mengundang Pak Casiwan seorang pengusaha, Gus Ajir pendakwah muda.” (Wawancara dengan Bapak Susilarto pada tanggal 03 Mei 2023 pukul 10.15).

Secara general, literasi ialah kemampuan dan juga keterampilan seseorang individu dalam berbicara, membaca, menghitung, menulis, maupun memecahkan masalah pada tingkatan keahlian tertentu dalam kehidupan sehari-harinya (Deliani, 2021). Namun, literasi tidak hanya mencakup kegiatan baca tulis saja, melainkan seluruh kemampuan untuk memanfaatkan keterampilan dan potensi dirinya. Kegiatan literasi di SMA Negeri 1 Ajibarang dilaksanakan setiap hari Rabu.

Ada beberapa macam literasi yang diterapkan di SMA Negeri 1 Ajibarang, yang mana pelaksanaannya di jadwalkan.

a. Literasi perpustakaan kelas

Melalui wawancara dengan Ibu Eni Setiyaningsih, pada tanggal 04 November 2022, diperoleh informasi bahwa, pada setiap ruang kelas di SMA Negeri 1 Ajibarang menyediakan pojok baca atau pojok literasi yang berisi buku-buku non-pelajaran. Literasi perpustakaan kelas disini yaitu kegiatan membaca buku di dalam kelas, kemudian merangkum apa yang sudah dibaca untuk kemudian dilaporkan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Masing-masing peserta didik menulis laporan baca pada jurnal yang sudah disediakan sebelum menyerahkan kepada guru mapel Bahasa Indonesia. Namun dalam observasi yang dilakukan peneliti, tidak ditemukannya jurnal kegiatan literasi perpustakaan kelas yang diserahkan kepada guru Bahasa Indonesia.

Sebagai penunjang budaya literasi yang diterapkan di sekolah, penempatan pojok-pojok baca atau pojok literasi sudah banyak. Misalnya pada salah satu gazebo sekolah yang merupakan ruang baca kemudian penataan tempat baca untuk peserta didik yang dibuat senyaman mungkin yang terdapat pada ruang sekitar perpustakaan. Tentunya tempat yang nyaman akan menarik minat siswa untuk

membaca, hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang duduk-duduk di sekitar tempat baca tersebut.

b. Literasi lingkungan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Susilarto pada tanggal 03 Mei 2023 pukul 10.20 WIB, diperoleh informasi bahwa literasi lingkungan yang dilaksanakan dalam kegiatan 30 menit bersama SMANA ini, diharapkan peserta didik dapat menyadari akan kondisi lingkungan sekitar. Peserta didik melakukan bersih-bersih lingkungan kelas dan lingkungan sekitar kelas dengan mengamati dan merenungi bagaimana sikap yang harus dilakukan dalam melihat kondisi lingkungan. Dalam literasi lingkungan ini juga berlaku literasi digital.

Melalui observasi yang dilakukan peneliti, dalam pemanfaatan media digital, SMA Negeri 1 Ajibarang memiliki inovasi untuk menempatkan lingkungan menjadi sumber belajar, dengan meletakkan *barcode* pada setiap pohon atau tanaman yang ada di sekitar. Dengan menggunakan *handphone*, peserta didik dapat mengakses atau memindai *barcode* tersebut, untuk kemudian dapat terhubung ke internet. Jika memindai *barcode* tersebut, di dalamnya berisi artikel maupun jurnal terkait dengan nama pohon atau tanaman tersebut. Sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar.

c. Literasi informasi

Terkait literasi informasi di SMA Negeri 1 Ajibarang, berdasarkan wawancara dengan Bapak Susilarto dan melalui observasi peneliti, kegiatan ini dimulai dengan pendamping dari pengurus organisasi yang masuk ke dalam kelas-kelas. Kemudian, pendamping memberikan kesempatan kepada anggota kelas untuk dapat memberikan informasi apapun, baik seputar kegiatan sehari-hari, pengalaman, seputar akademik, dan sebagainya. Apabila anggota kelas tidak ada yang ingin berbagi informasi, dapat diambil alih oleh pendamping dari pengurus organisasi tersebut. Waktu pemberian informasi ini dilakukan

mulai pukul 06.30 – 06.45 saja, kemudian ada sesi diskusi atau tanya jawab, dan waktu selebihnya digunakan untuk persiapan pembelajaran.

Seperti yang diketahui bahwa literasi informasi merupakan sebuah keterampilan dan kemampuan seseorang untuk menemukan atau mengakses, menggunakan, menilai, serta menyajikan informasi-informasi dengan cara yang efektif. Informasi yang diambil dapat berupa informasi dalam kehidupan sehari-hari, informasi seputar akademik (Hidayah et al., 2023).

5. Kajian keislaman

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Fathatul Mar'ah selaku guru PAI, dalam rangka memupuk pendidikan agama Islam, kajian keislaman bertujuan untuk mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan urusan keagamaan. Kajian keislaman dilaksanakan setelah kegiatan tadarus Al-Qur'an pada hari Selasa, dan hanya diikuti oleh peserta didik yang terjadwal mengikuti tadarus di masjid, yang beragama Islam. Kajian keislaman diisi oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yang sudah terjadwal acak, mengikuti jadwal dari bagian kesiswaan.

“...jadi kalau pelaksanaannya, kajiannya beda-beda tergantung dari guru yang membawakan, ada yang iman kepada Allah, ada yang model kepesantrenan, dan kalau saya lebih ke pendidikan akhlak dan amalan-amalan.” (Wawancara dengan Ibu Fathatul Mar'ah pada saat observasi pendahuluan pada tanggal 08 November 2023 pukul 07.00 WIB).

Pada pelaksanaannya, kajian ini membahas berbagai hal yang berhubungan dengan keagamaan, namun lebih menitikberatkan pada pendidikan akhlak atau adab.

6. Bimbingan kerohanian

Berdasarkan wawancara dengan Waka Kesiswaan dan observasi yang dilakukan peneliti, bimbingan kerohanian merupakan kegiatan yang diberikan kepada peserta didik yang beragama non-muslim. Pelaksanaan bimbingan kerohanian mengikuti jadwal tadarus Al-Qur'an dan pembacaan *Asmaul Husna*. Bimbingan kerohanian dibimbing atau dibina oleh guru

yang beragama non-muslim pula atau guru lain yang terjadwal, dan dilaksanakan di dalam ruang khusus, lebih tepatnya di ruang TRRC. Tujuan diadakannya bimbingan kerohanian ialah untuk memperdalam wawasan keagamaan bagi non-muslim, dan sebagai pembiasaan yang dilakukan peserta didik non-muslim, mengingat pembiasaan yang berjalan di sekolah sebagian besar diperuntukkan untuk peserta didik muslim saja.

7. Jum'at bersih dan Jum'at sehat

Kegiatan 30 menit bersama SMANA pada hari Jum'at ini terjadwal menjadi dua kegiatan, dengan rincian kegiatannya sebagai berikut:

a. Jum'at bersih

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Susilarto, Jum'at bersih ialah kegiatan untuk membersihkan lingkungan sekitar sekolah, baik di dalam ruang kelas maupun di luar ruang kelas. Jum'at bersih di SMANA sering disebut dengan aksi lingkungan, dan dilaksanakan pada Jum'at minggu pertama dan ketiga. Pada pelaksanaannya, membersihkan ruang kelas dan lingkungan sekitar kelas adalah tanggungjawab dari masing-masing kelas. Sedangkan membersihkan tempat-tempat selain ruang kelas ialah tanggungjawab dari seluruh organisasi yang sudah terbagi kapling-kaplingnya. Tujuan diadakannya Jum'at bersih atau aksi lingkungan ini ialah sebagai bentuk kepedulian diri terhadap lingkungan untuk tetap menjaga kebersihan dan kerapiannya, dan sebagai bentuk akhlak yang baik kepada lingkungan.

b. Jum'at sehat

Waka Kesiswaan memberikan informasi bahwa, Jum'at sehat ialah kegiatan pada hari Jum'at pagi yang berupa senam kebugaran jasmani. Jum'at senam dilaksanakan pada Jum'at minggu kedua dan keempat, diikuti oleh semua peserta didik di lapangan luar sekolah. Tujuan diadakannya Jumat sehat ialah sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan jasmani diri sendiri, yang mana merupakan bentuk dari akhlak terhadap diri sendiri.

8. Menyanyikan lagu Indonesia Raya

Berdasarkan observasi yang dilakukan, menyanyikan lagu Indonesia Raya dilakukan oleh semua warga sekolah setiap pukul 06.45 WIB. Pada jam tersebut akan ada pemutaran lagu Indonesia Raya yang mengharuskan semua warga sekolah tanpa terkecuali untuk berdiri tegap menghadap ke arah bendera merah putih terdekat. Arah yang menjadi acuan ialah menghadap pada arah lapangan, baik lapangan luar maupun lapangan dalam, dikarenakan di dalam lapangan sudah terpasang bendera merah putih. Tujuan adanya kegiatan ini ialah untuk meningkatkan kesadaran diri untuk mencintai tanah air, dengan menghormati dan menghayati lagu kebangsaan.

9. *Briefing* pagi

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Saidan, diperoleh informasi bahwa setiap pagi, guru melaksanakan *briefing* di dalam ruang guru bersamaan dengan waktu pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA. Dimana para peserta didik melakukan kegiatan tadarus Al-Qur'an, para guru melakukan koordinasi. *Briefing* pagi, tujuannya yang pertama menyiapkan seluruh guru, baik secara fisik maupun psikologis harus siap melayani sebelum jam kerja atau jam 7. Kedua, sebagai ajang atau media komunikasi untuk memberikan informasi tentang kegiatan-kegiatan yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan di sekolah. Ketiga, sebagai media koordinasi kegiatan-kegiatan yang merupakan salah satu peningkatan dan penambahan ibadah, karena di dalamnya terdapat unsur kerjasama.

Selain *briefing* yang dilakukan oleh guru, *briefing* pagi juga dilakukan oleh para pengurus organisasi. Dikumpulkannya para pengurus organisasi bertujuan untuk melakukan koordinasi terkait pembinaan pelaksanaan imtaq, dalam hal ini pelaksanaan tadarus Al-Qur'an, Asmaul husna, dan literasi. *Briefing* dilakukan untuk pembagian petugas kelas oleh pengurus organisasi. *Briefing* ini dikoordinir oleh Bapak Drs. Susilarto selaku guru penggerak kegiatan.

B. Tahapan-Tahapan Internalisasi dalam Pembiasaan “30 Menit Bersama SMANA”

Berdasarkan observasi dan wawancara, diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa tahapan yang dapat diterapkan dalam rangkaian proses internalisasi di lingkup sekolah yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi. Dalam hal ini, penghayatan atau penanaman pemahaman peserta didik dalam penanaman akhlak siswa, termasuk dalam kegiatan 30 menit bersama SMANA dapat dilakukan dengan tiga (3) tahapan, tahap-tahap tersebut, yaitu:

1. Tahapan transformasi nilai

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah yang dilakukan pada tanggal 19 Mei 2023, dalam upaya menanamkan akhlak peserta didik dalam kegiatan 30 menit bersama SMANA proses tranformasi nilai salah satunya dengan pemberian nasihat atau motivasi.

“...sekolah memberikan motivasi bersyukur pada Tuhan atau motivasi spiritual, dimana dengan niat sungguh-sungguh apalagi dengan dukungan serta do’a orang tua, maka jangan disia-siakan. Niat untuk ibadah juga niat untuk meningkatkan ilmunya karena disebutkan dalam Al-Qur’an bahwa siapa yang berilmu, diangkat derajatnya. Motivasi professional, dimana kalau kita biasa disiplin, terbiasa tanggung jawab, tepat waktu, nanti ketika masuk dunia kerja, menjadi modal yang bagus untuk pengembangan diri.” (Wawancara dengan Bapak Saidan pada tanggal 19 Mei 2023 pukul 10.00).

Selain itu, Bapak Susilarto menambahkan bahwa, pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA yang mengharuskan peserta didik berangkat lebih awal, harus diawali dengan penyambutan juga motivasi-motivasi. Sebelum pemberian pembelajaran di dalam kelas, peserta didik diharapkan sudah menerima nilai-nilai agama, dengan nilai agama itu diharapkan peserta didik memiliki dorongan yang kuat untuk menimba ilmu. Kemudian pada saat kedatangan peserta didik, peserta didik diberi motivasi bahwa dalam belajar memerlukan kebersamaan.

Pada pelaksanaannya, pemberian motivasi dilakukan setiap hari dan berulang-ulang, yaitu memotivasi untuk selalu semangat dalam beribadah.

Meskipun tidak ada keluhan dari peserta didik yang merasa bosan, tetapi dapat menyebabkan kebosanan. Sehingga pemberi motivasi, dalam hal ini Waka Kesiswaan dan guru penggerak tidak hanya memotivasi dengan kata-kata saja, tetapi ikut mencontohkan. Sesuai dengan teori yang ada bahwa kelebihan pemberian motivasi ini peserta didik akan cepat termotivasi dan terdorong terhadap suatu kebaikan yang disampaikan. Kelemahannya, pemberian motivasi akan menjadikan peserta didik merasa bosan apabila motivasi yang diberikan selalu sama (Budisma, 2023). Namun pemberian motivasi akan berjalan dengan baik apabila diikuti oleh keteladanan oleh pendidik (Sadari, 2019).

Metode *targhib wa tarhib* atau metode pemberian janji dan ancaman, ialah metode atau cara-cara yang dilakukan dengan tujuan untuk memotivasi peserta didiknya agar dapat berbuat baik setiap harinya. Berdasarkan wawancara dengan Syahda Nur Latifah, selaku pengurus organisasi MPK (Majelis Perwakilan Kelas), bahwa dalam pelaksanaan kegiatannya, bagi peserta didik yang terlambat masuk akan diberi sanksi berupa point sebanyak lima point. Sanksi berupa point sudah ditetapkan saat sidang Tata Tertib yang dilakukan setiap tahun, dimana dalam sidang Tatib dihadiri oleh perwakilan kelas, pembina MPK, dan kepala sekolah.

Tata tertib yang sudah diputuskan bersama kemudian disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah melalui wakil-wakil kelas dan juga melalui media *youtube* di kanal <https://youtu.be/QiFY6bRmbPw> milik organisasi Majelis Perwakilan Kelas (MPK). Sidang Tatib tersebut menghasilkan beberapa keputusan, salah satunya angka kredit pelanggaran dan sanksi. Selain itu, peserta didik yang terlambat akan diberi hukuman berupa bersih-bersih lingkungan sekitar sampai diberi hukuman untuk menjadi petugas upacara pada pelaksanaan upacara yang akan datang. Pemberian hukuman ini diberikan oleh guru atau kesiswaan dan pengurus Majelis Perwakilan Kelas (MPK) kepada peserta didik yang terlambat dengan tujuan agar tidak mengulangi lagi kesalahannya.

Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA, tahapan transformasi nilai dapat dilakukan dengan cara membuat aturan yang diberlakukan, atau aturan yang tertulis terkait pelaksanaan kegiatan dan sanksi yang di dalamnya. Namun, berdasarkan penelitian dan wawancara, pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA tidak terdapat aturan yang resmi atau tertulis, hanya saja sanksi yang dikenakan untuk peserta didik yang melanggar aturan mengacu pada angka kredit pelanggaran hasil sidang Tata Tertib.

Sosialisasi yang telah dilakukan sekolah yaitu melalui perwakilan-perwakilan kelas untuk menghadiri sidang Tata Tertib yang diselenggarakan oleh organisasi Majelis Perwakilan Kelas (MPK) untuk menetapkan peraturan-peraturan sekolah. Peraturan tersebut kemudian disosialisasikan kepada anggota kelas yang lain melalui perwakilannya dan melalui media sosial milik organisasi MPK. Berdasarkan hal tersebut, sesuai dengan pernyataan Emilsyah Nur yang mengatakan bahwa dengan adanya sosialisasi atau penyampaian informasi sekolah, peserta didik dapat dengan mudah memahami sehingga dapat melaksanakan peraturan dengan baik (E. Nur, 2021).

Peserta didik yang melaksanakan kegiatan sesuai aturan, akan dipuji oleh pendidik yang *me-monitoring*. Berdasarkan data penelitian, hal tersebut terlihat ketika pelaksanaan tadarus, pembacaan Asmaul Husna, ataupun literasi perpustakaan yang dilakukan di dalam kelas. Pendidik akan mengawasi dengan berkeliling dan ketika ada kelas yang sudah memulai kegiatan tanpa diperintah, akan dipuji (*targhib*). Sebaliknya, apabila ada kelas yang selalu ramai dan tidak secepatnya melaksanakan kegiatan atau individu yang tidak patuh aturan, akan dikenai teguran (*tarhib*). Melalui *targhib wa tarhib*, peserta didik termotivasi untuk selalu melaksanakan kegiatan. Namun ketika teguran maupun hukuman dirasa terlalu berat, akan menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan diri (Prahara, 2015). Namun berdasarkan penelitian, tidak adanya hukuman ataupun ancaman

yang memberatkan peserta didik. Sehingga penerimaan nilai dari *tarhib* dapat berjalan dengan baik.

Adanya metode pemberian motivasi, serta metode *targhib wa tarhib*, tentu menjadikan peserta didik dapat mengambil nilai atau pelajaran di dalamnya. Dalam pelaksanaan 30 menit bersama SMANA, bagi peserta didik yang melanggar atau yang tidak mematuhi peraturan tentunya langsung mendapat teguran. Hal ini menjadikan peserta didik merenungi apa yang diperbuat dan tidak mengulangi kesalahannya. Pengambilan pelajaran melalui pesan-pesan moral didapatkan ketika pemberian nasihat atau motivasi dan juga dari metode *targhib wa tarhib* oleh pendidik. Apabila pemberian motivasi dan *targhib wa tarhib* dilakukan secara tepat dan sesuai, maka akan memudahkan peserta didik mengambil pelajaran.

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa tahap transformasi nilai ialah tahapan untuk memberikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya. Pada tahapan ini dapat menggunakan komunikasi lisan maupun verbal yang bersifat searah. Pada tahapan transformasi nilai juga berlaku proses penerimaan nilai yang dilakukan oleh peserta didik. Proses penerimaan nilai ini bisa dengan cara melihat, mendengarkan, ataupun membaca (Hadi, 2020). Berdasarkan observasi penelitian, dalam tahap transformasi nilai ini, dapat menggunakan metode pemberian nasihat atau motivasi, serta metode *targhib wa tarhib*. Sehingga metode pemberian motivasi dan *targhib wa tarhib* yang dilakukan dalam rangkaian internalisasi akhlak dalam pembiasaan 30 menit bersama SMANA, sudah sesuai dengan teori yang ada.

Proses dalam tahapan transformasi nilai juga dilakukan dengan cara guru, dalam hal ini guru-guru penggerak dan kesiswaan memberikan informasi nilai atau transformasi melalui motivasi serta ceramah. Berdasarkan observasi, pemberian motivasi dari guru penggerak maupun kesiswaan dilakukan ketika peserta didik melaksanakan kegiatan 6S pada pagi hari. Motivasi sekaligus ceramah biasanya yang dilakukan oleh Waka

Kesiswaan, Ibu Eni Setiyaningsih, S.Pd setiap pagi berkaitan dengan bagaimana rasa syukur karena telah sampai di sekolah dengan selamat. Kemudian pemberian pengetahuan tentang baik buruknya suatu perbuatan dilakukan oleh para guru penggerak sebelum pelaksanaan kegiatan tadarus, Asmaul Husna, kegiatan literasi, dan kegiatan hari Jum'at, dimana nilai yang disampaikan adalah nilai yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya bersikap atau berperilaku yang baik.

Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan transformasi nilai tersebut juga dapat dilakukan dengan penyampaian nilai-nilai yang tidak dilakukan melalui komunikasi secara langsung, tetapi melalui media cetak seperti papan motivasi, informasi seputar visi misi sekolah dan sebagainya.

Informasi yang dimunculkan dalam visi dan misi sekolah berkaitan dengan tujuan sekolah, yang mana peserta didik maupun warga sekolah mengusahakan dan mengupayakan hal-hal yang berkaitan dengan tercapainya tujuan sekolah. Visi misi sekolah menjadi penting karena di dalamnya mengandung nilai-nilai yang bersifat baik, yang harus disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah. Penempatan banner visi misi pada depan pintu gerbang bertujuan agar mudah dibaca oleh peserta didik.

Adanya banner visi dan misi, seharusnya menjadi acuan atau aturan yang secara tidak langsung mengikat seluruh warga sekolah khususnya peserta didik, serta menjadi pedoman bagaimana sikap yang harus dijalankan. Sehingga, dengan melihat atau membacanya, menjadikan terbentuknya pola pikir yang baik bagi peserta didik. Namun, setelah peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang berasal dari peserta didik, sebagian besar peserta didik tidak mengetahui dan tidak hafal visi misi sekolah.

Selanjutnya terdapat informasi budaya 7S (syukur, senyum, salam, sapa, sopan, semangat, sukses) dan 7K (keamanan, kebersihan, keindahan, kekeluargaan, kedamaian, kerindangan) yang merupakan salah dua budaya

sekolah yang ada di SMA Negeri 1 Ajibarang yang mana pelaksanaannya terdapat dalam kegiatan 30 menit bersama SMANA. Adanya banner yang berisi tulisan mengenai budaya 7S dan 7K tersebut bertujuan untuk menginformasikan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik. Sehingga dapat menjadi acuan peserta didik untuk berperilaku di sekolah, maupun di luar sekolah.

Berdasarkan observasi peneliti, terdapat juga papan informasi budaya literasi. Pengadaan papan yang memuat informasi seputar budaya membaca (literasi) sangat mendukung terhadap pelaksanaan kegiatan literasi pada kegiatan 30 menit bersama SMANA yang penempatannya di sekitar perpustakaan. Melalui papan tersebut yang dibuat semenarik dan sekreatif mungkin, menjadikan peserta didik lebih tertarik membaca dan mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Papan tersebut juga dapat dipakai untuk acuan peserta didik agar lebih rajin membaca buku serta acuan untuk pelaksanaan kegiatan literasi yang dilaksanakan setiap hari Rabu.

Proses internalisasi pada tahapan transformasi nilai ini, menurut peneliti sangat efektif, mengingat dalam penyampaian nilai-nilai dilakukan setiap hari sebagai suatu pembiasaan. Sehingga para peserta didik akan lebih mudah mendapatkan nilai-nilai yang telah menjadi tujuan sekolah. Para guru penggerak dan kesiswaan juga tidak bosan-bosannya selalu mengingatkan, memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan. Kemudian jika dikaitkan antara proses internalisasi akhlak dalam pelaksanaan pembiasaan dengan teori yang ada, maka menurut peneliti proses tranformasi yang dilakukan di sekolah sudah sesuai.

Menurut analisa peneliti, terdapat faktor pendukung untuk mengoptimalkan proses transformasi nilai, yaitu masalah potensi intelektual peserta didik. Adanya potensi intelektual yang dimiliki oleh peserta didik di SMA Negeri 1 Ajibarang, ini sebagai penguat suksesya pelaksanaan kegiatan. Seperti penjelasan Bapak Susilarto,

“...sebagai orang pelajar bahwasanya dibutuhkan tentang pengetahuan bagaimana kita bisa berubah. Kita memiliki potensi tersebut, karena mereka yang masuk kesini merupakan anak-anak yang terseleksi. Artinya kalau dasarnya orang masuk dengan seleksi, tentunya mereka memiliki modal dasar yaitu potensi.”

Peserta didik yang memiliki intelektual yang tinggi tentu akan mudah diajak untuk mensukseskan kegiatan sekolah. Mereka akan akan mematuhi aturan karena dianggap menjadi kewajiban. Seperti yang telah diketahui oleh peneliti bahwa SMA Negeri 1 Ajibarang merupakan sekolah unggulan yang mana masuk ke dalam sekolah ini harus melalui seleksi yang ketat, sehingga peneliti yakin bahwa peserta didik-peserta didik disini memiliki potensi intelektual tinggi yang menjadikan peserta didik mampu mengikuti aturan sekolah.

2. Tahapan transaksi nilai

Tahapan transaksi nilai ialah tahapan yang di dalamnya terjadi interaksi atau komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik antara pendidik dengan peserta didik. Dalam tahap ini, pendidik sebisa mungkin melibatkan diri dalam proses menerima sekaligus melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam tahapan ini peserta didik dapat menanggapi nilai dengan menerima atau menolak nilai tersebut, serta tidak menerima atau tidak menolak nilai tersebut. Berdasarkan observasi, proses internalisasi pada tahapan ini dapat menggunakan metode pembiasaan dan latihan, serta metode keteladanan.

Kegiatan 30 menit bersama SMANA merupakan suatu pembiasaan yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sehingga kebiasaan yang dilakukan tentunya akan berpengaruh terhadap respon peserta didik. Seperti yang sudah dijelaskan dalam hasil penelitian, bahwa dalam pelaksanaan kegiatan tentunya tidak selalu berjalan lancar. Peserta didik ada yang menerima nilai dengan cara mau melaksanakan kegiatan, kemudian menolak nilai dengan tidak melaksanakan kegiatan atau melanggar, serta acuh tak acuh terhadap kegiatan. Sebagian besar peserta didik di SMA Negeri 1 Ajibarang menerima proses transaksi nilai tersebut. Hal itu terlihat

dalam pelaksanaannya yang berjalan dengan lancar. Hanya beberapa peserta didik saja yang melanggar kegiatan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa dalam transaksi nilai ini memunculkan respon peserta didik yaitu menerima nilai, menolak nilai, ataupun tidak peduli antara keduanya (Nindhika et al., 2018).

Pada pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA, dilakukan setiap hari sehingga menjadi mudah diingat, menjadi kebiasaan, dan menjadi budaya yang baik. Adanya pembiasaan ini menjadikan peserta didik terbiasa untuk melakukannya, dan secara perlahan menyukai pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA. Pembiasaan juga melatih peserta didik untuk selalu istiqomah pada tujuan yang ingin dicapai, sehingga tertanam dalam diri peserta didik dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Kelebihan dalam kedua metode tersebut ialah peserta didik menjadi terbiasa dan terbentuknya karakter secara otomatis, kemudian dengan melihat keteladanan guru, peserta didik ikut termotivasi untuk mengikutinya. Namun kekurangannya, melalui pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang tentunya menyebabkan kebosanan, dan dalam penggunaan keteladanan, pendidik harus tidak boleh bosan, harus selalu ada komunikasi yang interaktif. Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa tahap transaksi nilai bersifat dua arah, artinya terdapat komunikasi interaktif antara pendidik dan peserta didik (Risman et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, menurut keterangan yang diberikan oleh Bapak Susilarto, keteladanan sangat berpengaruh terhadap penerimaan nilai yang dilakukan oleh peserta didik. Guru tidak hanya sekedar memberikan perintah saja, tetapi juga harus bisa menjadi teladan, atau dapat mencontohkan. Disinilah proses transaksi nilai terjadi, dimana guru memberikan perintah sekaligus mencontohkan, dan peserta didik merespon terhadap apa yang dilakukan oleh guru. Sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan, bahwa dalam tahap ini, pendidik sebisa mungkin melibatkan diri dalam proses menerima sekaligus melaksanakan nilai-nilai tersebut, sehingga tidak hanya sekedar menyampaikan informasi nilai-nilai saja

(Widyaningsih et al., 2014). Berdasarkan observasi, dalam tahapan transaksi nilai ini melalui metode pembiasaan dan keteladanan tidak, kekurangannya hanya ada pada keteladanan guru. Walaupun pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan hanya dilakukan orang beberapa guru saja, namun seharusnya guru yang lain ikut terlibat.

Terdapat tiga bentuk respon yang dilakukan oleh peserta didik terhadap nilai-nilai yang telah disampaikan oleh guru. Pertama, menerima nilai yaitu apabila peserta didik melaksanakan apa yang diperintahkan dan dicontohkan oleh guru. Kedua, menolak nilai yaitu apabila peserta didik tidak melaksanakan apa yang diperintahkan dan dicontohkan oleh guru. Ketiga, acuh tak acuh atau tidak menerima ataupun menolaknya (Nindhika et al., 2018).

Pengkondisian juga merupakan salah satu upaya agar proses transaksi nilai ini berjalan dengan baik. Melalui wawancara dan observasi, peneliti memperoleh data bahwa pengkondisian yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA dapat dilihat berdasarkan jadwal kegiatan yang telah dibuat untuk dijalankan secara bergilir. Misalnya dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an dan pembacaan Asmaul Husna, dijadwalkan minggu pertama untuk kelas X, minggu kedua untuk kelas XI, dan minggu ketiga untuk kelas XII. Selain pembuatan jadwal, juga pemanfaatan sarana sekolah, yaitu masjid dan ruang kelas. Keterlibatan guru dalam tahap penerimaan nilai ini dapat berupa pengawasan atau *monitoring* kegiatan yang sedang berjalan. Adanya *monitoring* ataupun pendampingan yang dilakukan oleh guru, akan menjadikan peserta didik merasa sedang diawasi. Walaupun berdasarkan observasi, hanya sekitar tiga atau empat guru yang ikut keliling *me-monitoring*, tetapi tetap berjalan kondusif karena pendampingan juga dilakukan oleh pengurus organisasi.

Berdasarkan wawancara dengan Tegar Khoirusyifa, pengurus organisasi Rohani Islam Peserta didik (Rohis), mengatakan bahwa *monitoring* dilakukan oleh pengurus organisasi, dimana organisasi tersebut adalah OSIS, PMR, Pramuka, Rohis, dan MPK. Masing-masing organisasi

mengirimnya 5-6 orang untuk masuk ke dalam kelas-kelas, sehingga dalam satu kelas bisa 1-2 pendamping. Di dalam kelas, para pendamping melakukan pengkondisian suasana agar menjadi nyaman dan khusyu' dalam melaksanakan kegiatan. Sedangkan *monitoring* yang dilakukan di masjid, dilakukan oleh guru bagian kesiswaan, dan beberapa pengurus organisasi. Selain itu ada juga guru penggerak yang selalu keliling kelas untuk mengawasi jalannya kegiatan. Apabila ada kelas yang ramai, dan tidak melaksanakan tadarus, maka langsung ditegur.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Susilarto, tahapan transaksi nilai ini juga dapat dilihat melalui kedatangan peserta didik dan juga guru. Jika peserta didik diprogramkan untuk datang ke sekolah 30 menit sebelum pembelajaran dimulai, maka guru juga harus ikut serta hadir dengan jam yang sama dengan kehadiran peserta didik.

“...karena masalah pembentukan karakter itu butuh keteladanan, tidak hanya dengan kata-kata tapi dengan perbuatan, maka proses pembentukan karakter melalui program 30 menit bersama SMANA ini tidak hanya melibatkan peserta didik, organisasi, tetapi juga guru. Kalau peserta didik sedang tadarus 30 menit, maka guru *briefing* di kantor, memberi bekal, sampai saling mengingatkan. Untuk apa anak diberi karakter sedangkan gurunya sendiri tidak berkarakter”. (Wawancara dengan Bapak Susilarto pada tanggal 03 Mei 2023 pukul 10.15 WIB).

Sehingga dari keterangan yang disampaikan oleh Bapak Susilarto di atas, dapat diketahui bahwa dalam membentuk akhlak atau karakter peserta didik, maka harus disertai dengan pengawasan atau *monitoring*, serta keteladanan dari seorang guru.

Selain itu tahapan transaksi nilai berdasarkan observasi, juga dapat dilihat melalui pelaksanaan kegiatan aksi lingkungan di hari Jum'at atau pada kegiatan literasi lingkungan pada hari Rabu. Pelaksanaan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan ini dilakukan dengan membersihkan lingkungan ataupun mengamati lingkungan. Dimana dalam pelaksanaannya, guru juga ikut turun tangan dalam membersihkan lingkungan sekolah sehingga peserta didik mencontoh dan termotivasi

untuk ikut melaksanakan kegiatan. Melalui metode pembiasaan dan latihan, serta metode keteladanan, menurut peneliti antara proses internalisasi akhlak yang dilakukan di sekolah sudah sesuai dengan teori yang ada.

Proses yang lama tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap objek yang menjalankan, dalam arti peserta didik. Dalam wawancaranya dengan kepala sekolah, Bapak Saidan menjelaskan bahwa, terdapat tantangan setiap tahun ketika membentuk karakter peserta didik karena orang atau objeknya yang terlibat dalam kegiatan berganti-ganti.

Seperti diketahui bahwa pembentukan akhlak dengan pembiasaan harus dilakukan secara terus-menerus, memerlukan waktu, dan proses yang lama sehingga menjadi kebiasaan bagi yang menjalankan. Objek yang berganti-ganti yang dimaksud disini ialah adanya pergantian peserta didik setiap tahunnya, atau peserta didik baru. Sehingga proses pembentukan akhlak melalui pembiasaan ini harus selalu dimulai dari awal. Berbeda dengan peserta didik yang sudah lama menjalankan kegiatan, seperti kelas XI dan kelas XII.

Dalam menghadapi peserta didik baru tentunya tidak mudah agar senantiasa mematuhi peraturan pelaksanaan kegiatan. Guru dan sekolah dalam hal ini kepala sekolah harus mengawali pembentukan akhlak dari nol (0), mengingat peserta didik baru merupakan tamatan dari sekolah menengah pertama yang berbeda-beda, tentu dengan latar belakang kepribadian yang berbeda pula.

Beberapa tantangan dalam melaksanakan kegiatan diantaranya yaitu prosesnya yang lama. Menurut Bapak Susilarto, membentuk akhlak seseorang tidak bisa secara *instan* atau secara cepat, dan memerlukan waktu dan proses yang lama. Seperti diketahui bahwa kegiatan 30 menit bersama SMANA merupakan suatu pembiasaan, yang mana harus dilakukan secara terus-menerus, berulang-ulang, dan berkesinambungan. Oleh karena itu tentu masalah pembentukan akhlak yang tidak sebentar akan menjadi tantangan tersendiri.

Menurut analisa peneliti, ada beberapa faktor pendukung yang dapat mengoptimalkan proses transaksi nilai, yang berkaitan dengan pembiasaan dan latihan yaitu dengan niat dan komitmen. Niat dapat dipahami sebagai suatu keinginan yang berasal dari hati untuk dapat melaksanakan sebuah tindakan. Melalui wawancara dengan Bapak Drs. Susilarto bahwa ketika peserta didik memulai hanya dengan niat saja, sudah termasuk faktor pendukung yang dapat mendorong pelaksanaan kegiatan.

Niat dan komitmen dalam menjalankan pembiasaan harus dimiliki oleh seluruh warga sekolah. Adanya niat dan juga komitmen mendorong tercapainya tujuan pada pelaksanaan kegiatan, yaitu pembentukan karakter peserta didik. Tidak hanya untuk peserta didik saja, tetapi juga seluruh warga sekolah, yang terlibat di dalamnya. Niat dan komitmen untuk terus selalu mengawasi pelaksanaan kegiatan dan ikut serta dalam pelaksanaan.

Sebagai suatu pembiasaan yang dilaksanakan setiap harinya, pelaksanaan 30 menit bersama SMANA harus selalu dikontrol dan dipandu oleh guru sebagai pemberi contoh. Menurut Bapak Susilarto, guru tidak boleh bosan dan harus selalu mengingatkan. Dalam hal ini, peserta didik tidak boleh bosan terhadap pelaksanaan kegiatan, kemudian guru juga tidak boleh bosan untuk selalu mengingatkan. Hal tersebut masih dirasa berat untuk dijalankan mengingat pembiasaan dilakukan secara terus-menerus. Terutama bagi peserta didik yang menjalankan.

3. Tahapan transinternalisasi

Pelaksanaan pembiasaan 30 menit bersama SMANA yang dilakukan setiap hari dan dimulai pada pagi hari, tidak jarang peserta didik yang mengeluh lelah mengikuti kegiatan dan terjadang muncul rasa malas. Ketika peserta didik merasa malas atau lelah dalam kegiatan, biasanya peserta didik akan berkeluh kesah pada pengurus organisasi yang menadampingi kegiatan, kepada guru pengawas kegiatan, atau ke guru BK. Hal tersebut merupakan bagian dari proses transinternalisasi karena komunikasi yang dibangun di dalamnya bersifat intim (Fibrianti et al., 2023).

Tahapan ini merupakan tahap penanaman nilai dengan melalui komunikasi kepribadian yang dapat ditampilkan dengan keteladanan, serta pengkondisian dengan tujuan agar perilaku yang ditimbulkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada tahapan ini juga peserta didik mulai menghayati terhadap nilai yang telah diterima. Tahapan transinternalisasi dapat dilakukan menggunakan metode keteladanan dan juga kedisiplinan.

Menurut Bapak Saidan selaku kepala sekolah, baik guru maupun sekolah harus menjadi contoh bagi peserta didiknya.

“...membangun kultur sekolah, caranya ya, karena orang Jawa ada budaya rikuh, atau budaya sopan santun dan tata krama, maka yang pertama semua orang khususnya guru dan kepala sekolah harus menjadi teladan”, (Wawancara dengan Bapak Saidan pada tanggal 19 Mei 2023).

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti melihat bahwa semua warga sekolah, khususnya guru dan kepala sekolah memang sudah berada di lingkungan sekolah sebelum pukul 06.30 WIB. Sehingga secara langsung guru bahkan kepala sekolah memberikan contoh kepada peserta didiknya. Walaupun ada beberapa guru yang terlambat datang, tetapi tidak sampai pukul 07.00 WIB.

Selain keteladanan, dalam proses transinternalisasi nilai juga dilakukan dengan kedisiplinan dengan tujuan pengkondisian terhadap perilaku yang ditimbulkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembuatan jadwal kegiatan, pengaturan ruangan kegiatan, serta pembagian petugas kelas dalam kegiatan 30 menit bersama SMANA merupakan bagian dalam pengkondisian. Pengkondisian bertujuan untuk mengatur suasana yang ada sehingga proses transinternalisasi berjalan dengan baik.

Metode kedisiplinan bertujuan untuk menciptakan perilaku disiplin (sebagai bentuk pengkondisian) pada warga sekolah. Pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA yang mengharuskan warga sekolah sudah berada di lingkungan sekolah pada pukul 06.30 WIB, secara tidak langsung dapat membentuk sikap disiplin, karena pelaksanaannya yang dilakukan setiap hari. Para peserta didik setiap harinya akan terbiasa bangun lebih

pagi, dan persiapan untuk berangkat ke sekolah juga lebih pagi. Sebagaimana Bapak Saidan menjelaskan bahwa kegiatan 30 menit bersama SMANA yang merupakan kultur sekolah, merupakan kultur yang baik dan sebagai kultur kedisiplinan yang dapat mengembangkan kemampuan individu.

Metode yang dapat dipakai dalam tahapan ini yaitu metode keteladanan dan kedisiplinan. Kedua metode tersebut memiliki kelebihan yaitu menjadikan suasana menjadi lebih harmonis, teratur dan rapi. Kekurangannya pendidik harus selalu mencontohkan dengan baik dan tidak boleh merasa bosan (Muslimin et al., 2021). Hal tersebut terlihat pada pendidik yang selalu mengingatkan mengenai nilai baik dan buruk, selalu ikut menjalankan kegiatan seperti apa yang semestinya dilakukan peserta didik, serta hadir dengan jam keberangkatan yang sama.

Berdasarkan pemaparan data di atas, bahwa proses transinternalisasi yang dilakukan sudah sesuai dengan teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya yaitu dengan penggunaan metode kedisiplinan, keteladanan, pengkondisian suasana, dan komunikasi intim antara pendidik dengan peserta didik.

Kemudian, menurut analisa peneliti bahwa dalam rangka mengoptimalkan proses ini, terdapat faktor pendukung yaitu sumber daya manusia atau aspek lingkungan. Berkaitan dengan sumber daya manusia atau lingkungan, Bapak Drs. Susilarto mengatakan bahwa,

“...secara umum masyarakat kita itu masyarakat yang ada di pinggiran. Rata-rata masyarakat yang hidupnya di daerah pinggiran *bassic*-nya petani. Itu bagian dari potensi, karena petani sudah biasa dengan kerja pagi. Nah pembentukan karakter membutuhkan orang-orang yang memang dari aspek lingkungan itu mendukung.”

Masyarakat di sekitar sekolah, yaitu wilayah Ajibarang sebagian besar bekerja pada sektor pertanian. Sehingga yang dimaksud dengan pernyataan di atas ialah bahwa pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA yang dilakukan lebih pagi, tetap mudah diterima oleh masyarakat khususnya peserta didik yang hidupnya di sektor pertanian.

Selain aspek lingkungan, dukungan dari sekolah berupa pemberian modal juga harus dilakukan. Menurut informasi dari Bapak Drs. Susilarto, bahwa dukungan dari sekolah memengaruhi terhadap berjalannya kegiatan, yang berarti bahwa mereka memiliki dukungan dengan adanya sebuah perencanaan yang tertuang dalam bentuk sebuah anggaran. Sehingga tidak hanya niat, tetapi juga memerlukan modal.

Modal diperlukan untuk menunjang keberhasilan suatu program atau pembiasaan. Misalnya modal untuk mendukung pembiasaan literasi lingkungan maupun aksi lingkungan dan literasi perpustakaan. Maka beberapa pengeluaran untuk keperluan pembelian pot, tanah, bibit tanaman, buku-buku non pelajaran, dan sebagainya yang harus dianggarkan. Sehingga dengan adanya modal ini mendukung terlaksananya kegiatan.

Berkaitan dengan metode keteladanan yang digunakan dalam proses ini, tentu memiliki hambatan tersendiri. Untuk membentuk suatu karakter, dalam hal ini pembentukan akhlak, maka membutuhkan keteladanan. Guru harus banyak terlibat. Apabila dalam pelaksanaan guru datangnya terlambat dari peserta didik, lalu bagaimana seorang peserta didik dapat dibentuk akhlaknya. Maka menurut Bapak Susilarto, hal tersebut merupakan budaya yang harus dirubah. Karena guru menjadi contoh atau teladan adalah kunci dari suksesnya pelaksanaan kegiatan.

Dalam pelaksanaannya, keteladanan hanya dilakukan oleh para guru pengawas kegiatan yang biasanya ikut terlibat di dalamnya. Namun bagi guru lain yang tidak ikut terlibat, akan menjadi penghambat dalam proses internalisasinya.

C. Nilai-Nilai Akhlakul Karimah sebagai Hasil Internalisasi

Tahapan-tahapan internalisasi di atas juga menjadi tahapan atau sarana dalam proses pembentukan akhlak pada individu. Internalisasi yang dilakukan menghasilkan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam bersikap atau bertingkah laku.

“...nilai yang diharapkan adalah nilai religius, nilai sosial, nilai spiritual. Religius berarti orang yang melaksanakan tugas sebagai hamba.

Spiritual, termasuk di dalamnya kebersihan, karena kebersihan sebagian dari iman. Nilai kerja sama, kedisiplinan, kejujuran dengan mereka mengaku atau tidak kalau baca al-Qur'an." (Wawancara dengan Ibu Eni Setyaningsih pada saat observasi penduluan pada tanggal 04 November 2023 pukul 09.00 WIB).

Melalui tahapan-tahapan dan metode-metode di atas, proses internalisasi akhlak melalui kegiatan 30 menit bersama SMANA ini menghasilkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

1. Akhlak terhadap Allah Swt.

Adapun nilai yang didapatkan dalam kegiatan 30 menit bersama SMANA dalam rangka akhlak kepada Allah adalah sebagai berikut:

- a. Religius; religius dapat dipahami sebagai suatu nilai yang mencerminkan kehidupan seseorang berdasarkan pedoman pada sang pencipta dan peraturan-peraturan agama (Umro, 2018). Religius terbentuk dari beberapa pembiasaan yang dilakukan oleh peserta didik di SMAN 1 Ajibarang seperti pembiasaan pembacaan Asmaul Husna, dan tadarus Al-Qur'an.

"...Jadi yang kita dapatkan misal asmaul husnanya jadi hafal, baca Al-Qur'an juga lancar, dan semakin mengingat Allah". (Wawancara dengan Lutfia Nur Rahma kelas X-1, pengurus OSIS bidang 1, pada 10 Mei 2023 pukul 08.00 WIB).

"... jadi lebih lancar baca Al-Qur'an, dari yang cuma lancar baca sampai jadi bisa lebih lancar lagi *gitu*. Terus yang kedua itu jadi sering baca Al-Qur'an, dari yang tadinya sehari satu kali sehabis Maghrib, sekarang jadi bisa dua kali baca, karena di sekolah pun baca, *gitu*. " (Wawancara dengan Barret kelas X-5 pada 11 Mei 2023 pukul 10.00 WIB)

Dalam nilai religius ini, di dalamnya terdapat nilai ibadah, dimana ibadah disini ialah ibadah yang bentuknya berhubungan langsung dengan Allah. Dilansir dari NU Online (Kurniawan, 2020) mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an, mengutip dari salah satu hadits Rasulullah SAW, sebagai berikut:

...قال رسول الله صلى الله عليه وسلم افضل عبادة امتي تلاوة القرآن...

Artinya: "...Rasulullah SAW bersabda, 'Ibadah paling utama dari umatku adalah pembacaan Al-Qur'an'..."

Selain itu, berdasarkan hasil observasi, nilai religius yang termasuk ke dalam nilai ibadah yaitu ketika pembacaan Asmaul Husna. Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah Swt yang baik, sehingga sebagai seorang muslim wajib mengetahuinya. Pembacaan Asmaul Husna dapat diniatkan untuk mengingat Allah atau berdzikir kepada Allah. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, diperoleh informasi bahwa sebelum mereka mengikuti pembiasaan Asmaul Husna, mereka tidak hafal. Kemudian setelahnya menjadi hafal karena sering melafalkan di sekolah.

Nilai religius juga dihasilkan melalui tahapan internalisasi akhlak dalam tahap transformasi nilai, yaitu berupa pemberian motivasi, nasihat, maupun ceramah. Penyampaian nilai yang disampaikan berupa motivasi agar bersemangat melaksanakan kegiatan berupa tadarus Al-Qur'an ini secara tidak langsung akan membentuk sikap peserta didik yang religius.

- b. Spiritual; spiritual merupakan nilai yang berhubungan dengan batiniah atau jiwa seseorang. Berdasarkan observasi penelitian, nilai spiritual peserta didik di SMAN 1 Ajibarang ditumbuhkan dan dipupuk melalui kegiatan kajian pagi yang dilakukan pada setiap hari Kamis setelah pembacaan Asmaul husna di masjid sekolah.

"... nanti sehabis baca Al-Qur'an atau Asmaul Husna itu ada dari bapak/ibu guru ngisi pengajian, jadi dapat ilmu-ilmu baru dari pengajian itu. Kalau ngaji di luar sekolah sudah jarang, paling cuma lihat lewat *youtube*, Barret biasanya suka lihat yang *channel Log In*, kalau di situ pelajarannya dapat, hiburannya dapat." (Wawancara dengan Barret kelas X-5 pada 11 Mei 2023 pukul 10.00 WIB).

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, mereka hanya mengikuti kajian yang sifatnya langsung hanya di sekolah, dan ketika

ada kajian di rumah, jarang mengikuti. Namun salah satu peserta didik memberikan informasi bahwa setelah mengikuti kegiatan kajian di sekolah, mendorong untuk mengaji di luar sekolah, walaupun sebatas melalui media *youtube*.

2. Akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain

Dalam rangka penanaman akhlak atau karakter memuat nilai-nilai baik (akhlakul karimah) yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, kebersamaan (Sukriadi, 2018). Namun dalam pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA hanya ditemukan karakter religius, spiritual, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, mandiri, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Nilai-nilai tersebut dikelompokkan dalam macam-macam akhlak, yaitu akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain adalah bagaimana sikap atau perilaku yang harus dilakukan untuk dapat berbuat baik kepada diri sendiri dan juga orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan. Adapun nilai yang dapat diambil sebagai hasil dari akhlak terhadap diri sendiri dan orang lain diantaranya yaitu:

- a. Bertanggungjawab dan disiplin; berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Lutfia Nur Rahma, kultur sekolah yang dibangun di SMAN 1 Ajibarang dilaksanakan mulai pukul 06.30, sehingga peserta didik harus sudah berada di dalam kelas sebelum pukul 06.30. Pembiasaan seperti ini melatih peserta didik agar bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terutama pada waktu, dan juga untuk melatih kedisiplinan.

“...awalnya kaget, karena biasanya sekolah-sekolah masuk pukul 07.00, tapi disini masuk 06.30. Ternyata setelah masuk baru tahu kalau diterapkannya jam 06.30 itu agar tidak kaget masuk ke KBM, jadi tidak tergesa-gesa waktu berangkat, juga untuk melatih disiplin dan tanggungjawab terhadap waktu kita sendiri.” (Wawancara dengan Lutfia kelas X-1)

Berdasarkan observasi, kebiasaan untuk disiplin waktu yang dilakukan setiap hari melalui kehadiran pada jam 06.30, secara tidak langsung memengaruhi kebiasaan atau perilaku disiplin peserta didik di luar sekolah.

“... ngerasa jadi lebih disiplin waktu dari sebelumnya, dari yang kayak menyepelkan waktu sekarang jadi lebih tahu ternyata emang waktu itu berharga juga. Misalnya ada acara latihan P5, latihannya jam 08.30, nanti aku usahain 5 menit sebelumnya harus sudah ada di tempat”. (Wawancara dengan Barret kelas X-5).

Nilai tanggungjawab dan disiplin juga terbentuk dari tahapan internalisasi yaitu dalam tahap transformasi nilai dan transinternalisasi. Tanggungjawab dilihat berdasarkan penerapan *tarhib wa tarhib*, sehingga peserta didik sebisa mungkin akan melaksanakan kegiatan dengan baik, dan ketika melanggar akan mendapatkan sanksi. Sedangkan disiplin terbentuk dari penggunaan kedisiplinan yang merupakan salah satu metode dalam tahapan transinternalisasi nilai. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik yang sudah ditetapkan menjadi narasumber, semua merasakan perubahan sikap disiplin setelah melaksanakan kegiatan ini.

- b. Berjuang dengan sungguh-sungguh; dalam rangka mengikuti pembelajaran, maka seorang peserta didik harus memiliki semangat juang dan niat yang sungguh-sungguh. Berdasarkan wawancara dengan pengurus OSIS, pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA yang mengharuskan peserta didik datang lebih awal, maka dalam hal ini peserta didik harus “berjuang” melawan ego masing-masing yang dapat menjadikan peserta didik itu terlambat. Selain itu berjuang dengan sungguh juga ditampilkan melalui kegiatan-kegiatan intra maupun ekstra yang menjadi kultur sekolah.
- c. Bekerja sama dan kebersamaan; nilai-nilai dalam bekerja sama dapat diambil hampir pada semua proses pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Susilarto,

antara kepala sekolah dengan guru, antara guru dengan guru, ataupun antara guru dengan peserta didik semua memerlukan kerja sama. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, nilai kerjasama dan kebersamaan dapat dilihat melalui pelaksanaan 6S dan aksi lingkungan.

- d. Toleransi; toleransi ditunjukkan ketika pelaksanaan pembacaan Al-Qur'an dan kajian kerohanian. Bagi peserta didik yang muslim tadarus Al-Qur'an di dalam kelas maupun di masjid, kemudian yang non-muslim meninggalkan kelas untuk berpindah tempat.

“...iya harus toleransi, tempat pelaksanaannya kan berbeda, yang muslim tadarus di kelas masing-masing, yang non-muslim keluar.” (Wawancara dengan Vaninda Meitri Arrahimi kelas pada tanggal 26 Mei 2023 pukul 10.45 WIB).

Berdasarkan wawancara dengan Vaninda Meitri, harus membangun sikap toleransi dan menghargai karena kegiatannya yang berbeda-beda.

- e. Berani; berdasarkan wawancara dengan peserta didik, nilai keberanian secara umum dimiliki bagi peserta didik yang aktif organisasi (pengurus) saja.

“Sebagai pengurus organisasi, terutama saat pelaksanaan imtaq, harus memimpi di depan itu menjadi kita berani untuk baca Qur'an, dimana bacaannya akan di dengar oleh semua anak. Jadi bacaan juga harus benar, melatih untuk melafalkan tadarus, dan harus hafal asmaul husna.” (Wawancara dengan Lutfia Nur Rahma kelas X-1 pada tanggal 10 Mei 2023 pukul 09.00 WIB).

Bagi peserta didik yang bergabung dalam organisasi, merasakan perubahan pada sikap keberaniannya. Namun berdasarkan wawancara dengan peserta didik yang tidak aktif organisasi, sikap berani tidak pasti ada.

- f. Sopan santun; pengembangan jiwa sosial pada peserta didik dapat diterapkan melalui semua macam kegiatan, seperti pada budaya 6S (Syukur, Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Semangat, Sehat). Penerapan 6S sudah semestinya dilakukan untuk berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah atau dalam kesehariannya.

“...kalau pas disambut di depan, jadi terbiasa harus ramah dan sopan”. (Wawancara dengan Rizkiyatul Awaliyah kelas X-10 pada tanggal 12 Juni 2023 pukul 11.00 WIB).

Karakter sopan dan santun juga dihasilkan melalui proses internalisasi dalam tahapan transformasi nilai. Guru penggerak, termasuk Waka Kesiswaan selalu mengingatkan peserta didik bahwa harus berlaku sopan santun terhadap semua orang, termasuk guru di dalam sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, sikap sopan dan ramah peserta didik juga ditunjukkan kepada peneliti, yang merupakan orang asing di sekolah. Hal tersebut terlihat ketika setiap berpapasan dengan peserta didik, mereka selalu senyum dan menundukkan kepala. Kemudian ditunjukkan juga perilaku peserta didik yang apabila ditanya lokasi ruangan, mereka menunjuk dengan jempol yang diarahkan ke arah yang dituju. Hal tersebut menurut peneliti menjadi lebih sopan, dari pada menunjuk dengan menggunakan jari telunjuk.

3. Akhlak terhadap lingkungan

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Susilarto, setiap Jum'at pertama dan Jum'at kedua dilaksanakan Jum'at bersih. Tujuannya ialah agar setiap peserta didik memiliki rasa peduli dan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar. Adanya pembiasaan bersih-bersih lingkungan, peserta didik juga diharapkan merenungi apa yang dialami oleh lingkungan sekitar. Sehingga dalam kegiatan ini, selalu diingatkan oleh guru bagaimana manusia harus memiliki kesadaran mengenai kebersihan dan kerapian lingkungan. Adanya pembiasaan aksi lingkungan dengan bersih-bersih lingkungan sekolah, tentu akan berpengaruh dengan kebiasaan para peserta didik.

“...kebiasaan yang berpengaruh banget itu jadi buang sampahnya ngga sembarangan lagi, itu benar-benar kerasa, *sih*”. (Wawancara dengan Barret kelas X-5).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peserta didik, baik yang aktif organisasi maupun yang tidak aktif, merasakan perubahan sikap terhadap lingkungan terutama sikap tidak membuang sampah sembarangan,

dan sikap tersebut tidak hanya diterapkan di sekolah, tetapi juga diterapkan di luar sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan yang sekiranya dapat menjawab rumusan masalah terkait internalisasi pendidikan akhlak dalam kultur sekolah melalui kegiatan 30 menit bersama SMANA di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas, bahwa proses internalisasi yang dilakukan berjalan dengan baik dan sudah kompleks. Dimulai dari tahapan transformasi nilai, sekolah memberikan informasi nilai baik dan buruk melalui komunikasi lisan yang bersifat searah dengan metode pemberian nasihat dan motivasi serta metode *tarhib wa tarhib*. Kemudian pemberian informasi nilai-nilai baik ataupun buruk diberikan melalui papan-papan motivasi atau *banner*. Pada tahapan transaksi nilai, sekolah dapat mengetahui penerimaan maupun penolakan nilai oleh peserta didik melalui metode pembiasaan dan latihan, serta metode keteladanan. Selain itu, pada tahap ini juga dilakukan pengkondisian suasana dan ruangan dengan pembuatan jadwal pelaksanaan kegiatan. Tahap terakhir, transinternalisasi dilakukan melalui metode keteladanan dan kedisiplinan agar nilai yang di dapat meresap ke dalam jiwa para peserta didik.

Berdasarkan tahapan internalisasi tersebut kemudian diperoleh nilai-nilai pendidikan akhlak, yaitu akhlak kepada Allah Swt, akhlak terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta akhlak terhadap lingkungan. Akhlak terhadap Allah Swt meliputi nilai religius dan nilai spiritual. Akhlak kepada diri sendiri dan orang lain meliputi nilai yang berkaitan dengan tanggungjawab dan disiplin, nilai berjuang, nilai bekerjasama atau kebersamaan, nilai toleransi, berani, dan nilai sopan dan satun. Serta, akhlak terhadap lingkungan meliputi nilai kebersihan dan kerapian pada lingkungan sekitar.

B. Keterbatasan Peneliti

Penelitian yang telah dilakukan dan disusun sudah pasti terdapat keterbatasan yang dialami oleh peneliti, sehingga hal tersebut secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada hasil penelitian. Kemudian dampak ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi jawaban dari setiap proses-proses internalisasi pendidikan akhlak dalam kultur sekolah melalui kegiatan 30 menit bersama SMANA di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas diantara keterbatasan yang dialami peneliti antara sebagai berikut:

1. Keterbatasan Waktu

Apabila melihat surat yang dikeluarkan oleh fakultas mengenai waktu pelaksanaan riset individu, yaitu berjangka dua bulan. Namun, tidak sepenuhnya melakukan penelitian dikarenakan pada awal penelitian bersamaan dengan bulan Ramadhan, yang mana kegiatan yang menjadi fokus penelitian tidak dilakukan. Kemudian kendala karena libur atau cuti bersama perayaan Idul Fitri. Selain itu, pada bulan kedua penelitian, hanya bisa penelitian beberapa hari saja dikarenakan sekolah mengadakan PSAJ (Penilaian Sumatif Akhir Jenjang) yang berlangsung selama dua minggu.

2. Keterbatasan dari Narasumber

- a. Kesulitan dalam hal mewawancarai peserta didik dikarenakan peserta didik jarang memiliki waktu luang atau jarang ada jam kosong. Narasumber peserta didik yang berjumlah hanya sembilan peserta didik saja tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.
- b. Wawancara dengan kepala sekolah, Waka Kesiswaan, juga dengan guru penggerak juga mengalami kesulitan dikarenakan narasumber yang bersangkutan merupakan pejabat sekolah yang memiliki banyak agenda penting yang tidak dapat ditinggalkan.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti ajukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Mengetahui dengan benar fokus penelitian yang dilakukan sehingga tidak memakan banyak waktu untuk pengambilan data.
 - b. Mempersiapkan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan baik.
 - c. Memaksimalkan pengambilan data sehingga tidak harus bolak-balik ke lokasi penelitian.
 - d. Harus selalu konfirmasi terlebih dahulu kepada narasumber yang bersangkutan untuk mengatur jadwal wawancara.
 - e. Mengetahui objek penelitian yang mungkin terdapat di sekolah lain.
 - f. Memperbanyak referensi agar dapat mengaitkan antara teori yang satu dengan yang lain.
2. Bagi Kepala Sekolah dan Guru
 - a. Dikarenakan dalam program atau kegiatan 30 menit bersama SMANA di SMA Negeri 1 Ajibarang belum ada aturan tertulis, maka sekolah perlu membuat aturan yang diberlakukan untuk seluruh warga sekolah terkait pelaksanaan kegiatan.
 - b. *Monitoring* oleh guru semestinya tidak hanya satu atau dua guru saja, tetapi alangkah baiknya apabila banyak guru yang ikut terlibat dalam *monitoring* pelaksanaan kegiatan dan dapat dibentuk struktur pengurus pendampingan oleh guru.
 - c. Penempatan papan-papan motivasi seperti papan budaya 7S dan 7K, serta gerobak pintar penunjang literasi seharusnya ditempatkan pada tempat-tempat yang memungkinkan peserta didik tertarik untuk mengunjungi.
 - d. Pelaksanaan kegiatan akan berjalan lebih baik apabila diiringi dengan catatan jurnal individu bertujuan untuk melihat *progress*.

- e. Mengembangkan jenis pembiasaan seperti penambahan pembiasaan shalat dhuha dan yang lainnya.
 - f. Mempertahankan kultur sekolah yang ada, karena kultur sekolah tersebut menunjang pada pendidikan akhlak untuk peserta didik.
 - g. Bagi sekolah lain, mengusahakan adanya kultur sekolah yang dapat menunjang pendidikan akhlak peserta didiknya.
3. Bagi Peserta didik

Diharapkan para peserta didik yang ada di SMA Negeri 1 Ajibarang bisa menjalankan kultur sekolah, khususnya kegiatan 30 menit bersama SMANA dengan baik, dan bersungguh-sungguh dalam menjalankannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2018). Penerapan Pendidikan Karakter pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan. *Didaktika Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–196.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Alfiyah, S., & Hariyadi, B. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Islami Peserta didik MI Perwanida Blitar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8, 110–133.
- Aljufri, A. K. (2009). *Tarjamah Ta'lim al-Muta'allim.pdf* (H. Abdullah & I. Hasan (eds.); Cetakan Pe). Mutiara Ilmu.
- Alnashr, M. S., & Hakim, M. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Pembiasaan dan Budaya Madrasah. *Islamic Review*, 11, 155–166. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11.i2.504>
- Anam, S., Degeng, I. N. S., & Murtadho, N. (2019). The Moral Education and Internalization of Humanitarian Values in Pesantren. *Journal for the Education of Gifted Young*, 7(December), 815–834.
- Ardabilli, A., & Tohri, A. (2019). Perilaku Menyimpang di Dunia Pendidikan (Studi kasus Evaluasi pembelajaran di MA NW Dames). *Jurnal Studi Masyarakat Dan Pendidikan*, 03(xx), 1–8. <https://doi.org/10.29408/se.v3i1.3507408/se.v2i1.991>
- Budisma. (2023). Kekurangan dan Kelebihan Metode Nasehat. *Budisma Net*. Dipublish pada 05 Maret 2023, <https://budisma.net/umum/kekurangan-dan-kelebihan-metode-nasehat-adalah-sebagai-berikut.html> diakses pada Kamis, 20 Juli 2023 pukul 13.26 WIB.
- Daniyarti, W. D. (2022). Pendidikan Literasi Lingkungan Sebagai Penunjang Pendidikan Akhlak Lingkungan. *Tamaddun Journal of Islamic Studies*, 1(2), 89–101.
- Deliani, D. (2021). *Literasi adalah Kemampuan Menulis dan Membaca, Kenali Jenis dan Tujuannya*. Perpustakaan Kementerian Sekretariat Negara RI. Publishing Jum'at, 19 Februari 2021, <https://perpustakaan.setneg.go.id/index.php?p=news&id=2550> diakses pada Kamis, 11 Mei 2023 pukul 15.44 WIB.
- Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., JOnata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT. Global Eksekutif Teknologi* (Issue March). <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>

- Fibrianti, A. K., Najitama, F., & Soleh, A. N. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja dalam Organisasi IPNU IPPNU Pimpinan Anak Cabang (PAC) Sempor. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahapeserta didik*, 2(55), 109–120.
- Hadi, W. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMP Negeri 47 Surabaya. *El Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 10(2), 117.
- Hamid, A. (2016). Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu. *Jurnal Pendidikan Islam-Ta'lim*, 14(2), 195–206.
- Hanafy, S. (2017). Kajian Etika Islam : Tuhan , Manusia dan Lingkungan. *KURIOSITAS*, 11(1), 73–82.
- Hidayah, Y., Kurniawan, I. D., & Ginusti, G. N. (2023). Penggunaan Literasi Informasi untuk Pengembangan Watak Kewarganegaraan: Interaksi antara Pendidikan Kewarganegaraan, Teknologi dan Bahasa. *JPK : Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 65–75.
- Hidayat, A. (2017). *Konsep dan Pengertian Metode Penelitian*. Statistikian. <https://www.statistikian.com/2017/02/metode-penelitian-metodologi-penelitian-html?amp> diakses pada Senin, 15 Mei 2023 pukul 22.53 WIB.
- Hidayat, O. R. (2022). Metode Internalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2, 9–18.
- Idris, S. (2017). *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)* (Susanto (ed.); Maret 2017). Darussalam Publishing.
- Inayah, E. (2019). *Akhlak Melalui Ekstrakurikuler Tapak Suci di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Jannet, H. (2015). Pendidikan Agama dalam Kultur Sekolah Demokratis : Potensi Membumikan Deradikalisasi Agama di Sekolah. *Walisongo*, 23(1), 51–68.
- Kaharuddin. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium*, IX(1), 1–8. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>
- Kaur, S. (2019). Moral Values in Education. *Journal of Ethnic Minorities Research*, 8(1), 57–62.
- Khusna, S., & Zakiyah. (2020). Kultur Sekolah dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 07 Purbalingga School Culture in Forming Student Morals at Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 07 Purbalingga. *Alhamra : Jurnal Studi Islam*, 1(1), 25–34.
- Kurniawan, A. (2020). *Keutamaan Membaca Al-Qur'an*. NU Online. Publishing Jum'at, 23 Oktober 2023, <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/keutamaan-membaca-al-qur-an8By8z> diakses pada Rabu, 31 Mei 2023 pukul 22.41 WIB.

- Lubis, N. S. (2022). Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Thariqah*, 7(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).8847](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).8847)
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam dalam Membentuk Karakter Peserta didik SMA Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, XIX(1).
- Maulana, L. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Jama'ah. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 295–300. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i2.8590>
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Muhrin. (2020). Akhlak kepada diri sendiri. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 10(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v10i1.3768>
- Muhsin, A. (2020). Internalisasi Nilai Akhlakul Karimah dalam Membentuk Karakter Anak. *INSANIA*, 25(2), 226–239.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Muslimin, E., Julaha, S., & Suhartini, A. (2021). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Muntazam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(1), 71–87.
- Nindhika, C. C., Sodiq, I., U. N. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X Sma Semesta Semarang Tahun Ajaran 2017 / 2018. *Indonesia Journal of History Education*, 6(1), 14–20.
- Nuha, M. U., Rizqiyah, S. U., Sayyiah, A. S., & Fawaida, U. (2022). Implementasi Strategi Internalisasi Nilai Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Keagamaan*, 23(1), 61–68.
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(1), 51–64.
- Nur, S., & Hasnawati, H. (2020). Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam. *AL-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 64–77. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.145>
- Nurhayati. (2014). Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam. *Jurnal*

Mudarrisuna, 4(2), 289–309.

- Oktavia, P., Sayuti, A., & Khotimah, K. (2022). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Jurnal Mubtadiin*, 8(01). <https://journal.an-nur.ac.id/index/php/mubtadiin>
- Oktifa, N. (2022). 8 Cara Membentuk Karakter Peserta didik. *Aku Pintar*. <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/8-cara-membentuk-karakter-peserta-didik-1> diakses pada Sabtu, 06 Mei 2023 pukul 12.22 WIB.
- Oladipo, S. E. (2009). Moral Education of the Child : Whose Responsibility? *Journal Soc Sci*, 20(2), 149–156.
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Pradina Pustaka*.
- Pamungkas, M. I. (2014). Akhlak Muslim : Membangun Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 38–53.
- Prahara, E. Y. (2015). Metode *Tarhib Wa Tarhib* dalam Pendidikan Islam. *Cendekia*, 13(1), 159.
- Praptining, Ika. (2017). Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di MI Ma'arif NU 02 Bantarkawung Kecamatan Rembang Kabupaten Purbalingga. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Puspasari, A. (2019). Penanaman Nilai- Nilai Islami Melalui Kultur Sekolah di Sukansart Wittaya School Thailand. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Qomari, R. (2009). Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(1), 1–16.
- Rahim, H., Dinia, M., & Rahiem, H. (2012). The Use of Stories as Moral Education for Young Children. *International Journal of Social Sciene and Humanity*, 2(6), 2–6. <https://doi.org/10.7763/IJSSH.2012.V2.145>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81–95.
- Risman, K., Rahim, A., & Salsabila, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid pada Mahapeserta didik Melalui Perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahapeserta didik Muhammadiyah. *JMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 167–174. <http://melatijournal.com/index.php/JMAS>
- Rohmad, Dharin, A., & Azis, D. K. (2019). *Pengembangan Instrumen Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah* (M. K. Albar (ed.); 1st ed.). CV. Rizquna.
- Sadari. (2019). Metode Pendidikan Keberagamaan di Lingkungan Keluarga. *Alim Journal of Islamic*, 1(2), 389–400.
- Sahnan, A. (2018). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap

- Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *AR-Riyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2).
- Sajadi, D. (2008). *Pendidikan Karakter dalam Islam*. 1–19.
- Shoimah, Lailatus., Sulthoni., Soepriyanto, Yerry. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*. 1(2).
- Slamet, H., Mujahidin, E., Andriana, N., Sastra, A., & Alim, A. (2023). Prinsip-Prinsip Perencanaan Pendidikan Akhlak Pemuda dalam Perspektif Hijrah Rasulullah SAW. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1), 126–139.
- Sobri, Muhammad. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah. UIN SMH Banten.
- Statistik, B. P. (2022). *Statistik Kriminal 2022* (T. E. Rahayu & D. Setiyowati (eds.)). Badan Pusat Statistik.
- Sukadari. (2020). Peranan Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Exponential*, 1, No 1, 75–86. <https://journal.upy.ac.id/index.php/PLB>
- Sukriadi. (2018). Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melaksanakan Shalat Lima Waktu Di Madrasah Aliyah Darul Ulum Kec . Toili Kab . Banggai. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 60–76. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/issue/view/176>
- Sulaiman. (2017). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)* (W. Walidin & S. Suyanta (eds.)). Yayasan PeNA Banda Aceh.
- Susanti, Febi Hani. (2019). Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Bagi Siswa SMP Telkom Purwokerto. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Syaroh, Lyna Dwi Mulya. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Religius Islami Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo.
- Tambak, S., Sukenti, D., & Sabdin, M. (2021). Internalization of Islamic Values in Developing Students ' Actual Morals. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 697–709. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tarim, Afi. (2020). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman pada Siswa di SMPIT Bina Insani Kota Kediri. Skripsi. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ulfa, R. (2019). Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Al-Fathonah*, 6115, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Umro, J. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah yang Berbasis Multikultural. *Jurnal Al-Makrifat*, 3(2), 149–166.

- Wahid, A., Naemuddin, R., & Wafa, A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama di Sekolah : Perspektif Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 01(02), 82–94.
- Warasto, H. N. (2018). Pembentukan Akhlak Peserta didik (Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Al-Islamy, Cengakreng). *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 2(1), 65–86.
- Wardani. (2019). Internalisasi Nilai dan Konsep Sosialisasi Budaya dalam Menjunjung Sikap Persatuan Masyarakat. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 164–174.
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Zuchdi, D., & Study. (2014). Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter pada Peserta Didik SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus di SMP 2 Bantul). *Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2), 181–195.
- Wulandari, D. (2022). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik. *JIPKIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 2(2 Agustus), 75–82.





Lampiran 1 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Pada penelitian ini, metode observasi yang digunakan ialah metode observasi langsung dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian. Adapun observasi atau pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ajibarang Banyumas bertujuan untuk mengetahui:

1. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian di SMA Negeri 1 Ajibarang.
2. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai akhlak, melalui kegiatan 30 menit bersama SMANA yang merupakan fokus penelitian.

Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI

Pendokumentasian yang dilakukan saat penelitian berlangsung bertujuan untuk mengetahui mengenai:

1. Sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Ajibarang
2. Identitas Sekolah
3. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan
4. Keadaan peserta didik
5. Pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA

Lampiran 3 Hasil Dokumentasi

HASIL DOKUMENTASI

Identitas Sekolah

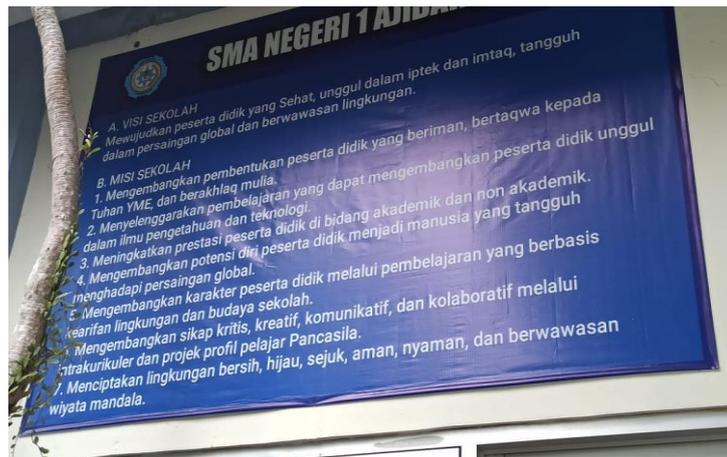
Nama Sekolah	:	SMAN 1 Ajibarang
NPSN	:	20302170
Jenjang Pendidikan	:	SMA
Status Sekolah	:	Negeri
Alamat Sekolah	:	Jl. Raya Pancurendang Rt 04/02 (53163) Pancurendang, Kec. Ajibarang, Kab. Banyumas, Prov. Jawa Tengah, Indonesia
Posisi Geografis	:	7.4042 (Lintang) - 109.0921 (Bujur)
NPWP	:	002841021512000
Nomor Telepon	:	0281-571807
Nomor Fax	:	0281-571807
Email	:	sman1ajibarang@gmail.com
Website	:	http://sman-ajibarang.sch.id

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

No.	Status Kepegawaian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	31
2	Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK)	18
3	Guru Tidak Tetap (GTT)	17
4	Pegawai Tidak Tetap	22
	Jumlah	88

Data Peserta Didik Tahun 2022/2023

Tingkat	Jumlah Peserta Didik		
	L	P	Jumlah
X	134	262	396
XI	125	264	389
XII	106	272	378
Total Peserta Didik	365	798	1163



Banner Visi Misi SMAN 1 Ajibarang



Informasi Budaya 7S dan 7K



Gerobak Pintar penunjang Literasi



Pelaksanaan 6S



Pelaksanaan Tadarus di Kelas



Pembacaan Asmaul Husna



Bimbingan Rohani Siswa Non-Muslim



Kajian Keislaman



Literasi Lingkungan



Literasi Informasi



Jum'at Bersih



Jum'at Sehat

Hari	Waktu	Kegiatan	Penanggungjawab
Senin- Jum'at	Sebelum 06.30	Budaya 6S	Kesiswaan, pengurus OSIS dan MK.
Senin – Selasa	06.30 – 06.45 06.45 0 06.55	Tadarus Al-Qur'an di masjid dan di ruang kelas - Kajian (muslim) - Kerohanian (non muslim)	Kesiswaan , pengurus organisasi Guru Agama
Rabu	06.30 – 06.55	Literasi : - Perpustakaan kelas - Lingkungan - Informasi	Kesiswaan, dan pengurus organisasi.
Kamis	06.30 – 06.40 06.40- 06.55	Pembacaan <i>Asmaul Husna</i> - Kajian (muslim) - Kerohanian (non muslim)	Guru penggerak, pengurus organisasi
Jum'at	06.30 – 06.55	- Jum'at bersih (aksi lingkungan) - Jum'at sehat (senam)	Kesiswaan, dan pengurus organisasi

Jadwal Pelaksanaan Kegiatan 30 Menit Bersama SMANA

ANGKA KREDIT PELANGGARAN DAN SANKSI

Score 30	Peringatan lisan
Score 31 – 50	Peringatan tertulis dengan tembusan orang tua atau wali
Score 51 – 75	Panggilan orang tua atau wali
Score 76 – 90	Dikembalikan sementara kepada orang tua selama 3 – 6 hari
Score 91 – 99	Diberikan kesempatan untuk mencari sekolah lain
Score 100	Dikembalikan kepada orang tua

Catatan :

*Sanksi dari sekolah

**Sanksi dari sekolah dan harus mengganti

‡Apabila terlambat tiga kali berturut-turut maka akan dikenai sanksi pemanggilan orang tua

Poin sanksi

B	XII MIPA 1	XII MIPA 2	XII MIPA 3	...										
A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M		
1	DATA PELANGGARAN SISWA													
2	TAHUN PELAJARAN 2022/2023													
3														
4	KELAS : XII MIPA 3													
5	NO	NAMA SISWA	LP	NO. INDUK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
7	1	ADHWA SYAFIK SETIAWAN	L	10822					*					
8	2	ALISA MAHMUDATUL HUSNA	P	10838			*							
9	3	AMALIA RELAWATI	P	10843										
10	4	AMELIA PUTRI	P	10846										
11	5	ARYAPUTRA RAMADHAN	L	10867										
12	6	AZKIYATUL FUADAH	P	10878										
13	7	AZZAHRA PUTRI ALFIZA	P	10880										
14	8	AZZAHRO HELTIN AGNESITA	P	10881										
15	9	DONITA NURACHMA ARIEF	P	10921					*					
16	10	FARRAS NICO KURNIAWAN	L	10942										
17	11	FIKE PUTRI MUFTIA	P	10950				*			*			
18	12	GANIS AMALIA FERONIKA	P	10959					*					
19	13	GENTA IKHWANSYAH	L	10960										
20	14	HUDAN BARKAH TABAYUN	L	10974					*					
21	15	LIA AMELIA	P	11012										
22	16	LUNA DYAH PUSPITA	P	11023										
23	17	MAESAROH	P	11027										
24	18	MUHAMAD FAUZUL FAIS	L	11047										
25	19	MUHAMMAD AZKA MAUZAKY SETYOKO	L	11050										
26	20	MUHAMMAD IHYA ULLUMUDZIN	L	11052										
27	21	MUHAMMAD KADAFI	L	11053										
28	22	MUHAMMAD SABIX RAMBU RABBANI	L	11055										
29	23	NADIA LARISA PUTRI GUNARI	P	11062										
30	24	PUTRI SIFA AULIA	P	11112										
31	25	RIKHYANI NUR KHOLIZA	P	11123										
32	26	SABRINA BR SITEPU	P	11141										
33	27	SHEVA APRIA WARDANA	L	11154										
34	28	SYNTIA ELSA MANORA SIMARMATA	P	11166										
35	29	TRIA SEPTIANI	P	11175										
36	30	VEGA RAMADHANI RIZQI	P	11183										
37	31	WAHYU KURNIAWAN	L	11189										
38	32	YE-HESKIEL DAVID CHRISTIAN	L	11197					*					
39														
40	Terlambat : Merah													
41	Dasi : Hijau													
42	Sabuk : Biru													
43	Rambut : Cokelat													
44	Sepatu : Kuning													
45	Kaos kaki : Ungu													
46	Gelang : Hitam													

Data Pelanggaran Siswa

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

**JURNAL KEGIATAN
PROGRAM PENINGKATAN IMTAQ
SISWA SMA NEGERI AJIBARANG
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

BULAN : NOVEMBER

Kelas X-2

No	Hari/ Tanggal	Uraian Kegiatan	Jumlah siswa		Petugas	
			Hadir	Absen	Nama	Ttd
1	1	Tadarus Al-Quran C@.S				
2	2	Literasi				
3	3	Asmaul husna				
4	7	Tadarus Al-Quran (Q.S An-Nisa:			Endis	
5	8	Tadarus Al-Quran (Q.S An-Nisa: -63)			Syifa	
6	9	Literasi	36	-	Diska	
7	10	Asmaul husna	36	-	Laila	
8	14	Tadarus Al-Quran C@.S. 64 -	34	2	Muzah	
9	15	Tadarus Al-Quran C@.S				
10	16	Literasi			Panca	
11	17	Asmaul husna	36	-	oca	
12	21	Tadarus Al-Quran C@.S			Fajri	
13	22	Tadarus Al-Quran C@.S				
14	23	Literasi				
15	24	Asmaul husna				
16	26	Tadarus Al-Quran C@.S				
17	29	Tadarus Al-Quran C@.S				
18	30	Literasi				
19	31	Tadarus A-Quran C@.S			Muzah	
20						

Jurnal Kegiatan Imtaq



Wawancara dengan Kepala Sekolah



Wawancara dengan Bapak Susilarto



Wawancara dengan Ibu Eni Setyaningsih,
Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Ibu Fathatul Mar'ah, guru PAI



Wawancara dengan Lutfia Nur-Rahma X-1/OSIS



Wawancara dengan Barret Fairuz Azizah XI MIPA5/OSIS



Wawancara dengan Fike Putri XII MIPA 2/PMR



Wawancara dengan Nefa Farasmita XI IPS 2



Wawancara dengan Rizkiyatul Awaliyah X-10



Wawancara dengan Vaninda Meitri XI IPS 1



Wawancara dengan pengurus Pramuka, MPK, dan Rohis

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses internalisasi yang dilakukan dalam pembiasaan sekolah? 2. Apakah pembiasaan yang ada di SMANA menunjang penanaman akhlak? 3. Menurut bapak, pembiasaan 30 menit bersama SMANA itu program yang seperti apa? 4. Mulai kapan SMANA menerapkan pembiasaan ini dan bagaimana sejarahnya?
Waka Kesiswaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja kegiatan yang ada pada program 30 menit bersama SMANA? 2. Tujuan dilaksanakannya kegiatan 30 menit bersama SMANA seperti apa? 3. Bagaimana hasil dari kegiatan 30 menit bersama SMANA berkaitan dengan pendidikan karakter? 4. Apakah menurut bapak/ibu kegiatan 30 menit bersama SMANA efektif untuk mengembangkan karakter/akhlak peserta didik? 5. Apa saja faktor pendukung dan penghambatan terlaksananya kegiatan 30 menit bersama SMANA?
Guru PAI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbicara mengenai pendidikan karakter, menurut bapak/ibu apakah pendidikan karakter sama dengan pendidikan akhlak? 2. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pendidikan akhlak? 3. Seberapa penting pendidikan akhlak bagi peserta didik terutama pada masa remaja/SMA? 4. Menurut bapak/ibu pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama smana sangat berpengaruh terhadap akhlak peserta didik atau tidak? 5. Apa saja nilai-nilai yang dihasilkan dari pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA jika dilihat dari sudut pandang agama?
Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah menurut adik-adik kegiatan 30 menit bersama smana sebenarnya adalah bagian dari pendidikan akhlak? 2. Seberapa penting pendidikan akhlak bagi kalian? 3. Hasil yang seperti apa yang didapat dari pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA?

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA

Informan : Bapak Saidan, S.Pd., selaku Kepala Sekolah

Hari/Tanggal : Jum'at, 19 Mei 2023

Waktu : 08.00 – 08.45 WIB

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

1. Bagaimana internalisasi yang dilakukan untuk membangun akhlak peserta didik?

Jawab: Caranya ya, karena orang Jawa ada budaya riku, atau budaya sopan santun dan tata krama, maka yang pertama harus semua orang khususnya guru dan kepala sekolah menjadi teladan. Keteladanan yang pertama, yang kedua adalah kerja sama pemahaman kemudian pendekatan spiritual bahwa bekerja adalah ibadah yang merupakan wujud syukur kepada Tuhan YME. Kemudian pendekatan sosial, kita cermati teman-teman, bagaimana latar belakang sosialnya, masalah keluarganya. Kemudian ada pendekatan psikologis dan situasional. Masing-masing manusia berbeda karakter dan sifatnya maka kita dekati dengan cara berbeda mungkin dengan cara guyon, dengan cara lembut, dengan cara sambil senyum dan lainnya.

2. Pembiasaan yang ada di sekolah apa saja, pak?

Jawab: Selain 30 menit bersama SMANA, yang sebagai landasan pembentukan karakter dan keterampilan menyeluruh dari pengembangan manusia dan spiritual, ada emosional, ada situasional, dan sosial, juga ada program sholat dzuhur dan ashar berjamaah. Ada program kekeluargaan, dimana setiap orang tua dari siswa atau keluarganya yang kena musibah, kita seluruh siswa bapak ibu guru berkujung/bertakziah/berbesuk ya. Termasuk apabila ada bapak ibu guru yang ada hajat. Juga kultur 6 S (Senyum sapa salam sopan santun dan semangat).

3. Apakah pembiasaan sekolah disini menunjang kepada pendidikan akhlak atau tidak, pak?

Jawab: Betul, jadi semua pembiasaan yang konstruktif salah satunya ditujukan untuk pengembangan peningkatan iman dan taqwa, akhlakul karimah. Ujung-

ujungnya meningkatkan sumber daya manusia baik kualitas secara spiritualnya, kemudian secara akademis maupun secara integral, yaitu manusia yang berkualitas, berintegritas, bermartabat dan bermanfaat. Bermanfaat, dimana-mana kita jadi orang yang digunakan tapi dengan cara yang bermartabat, dengan cara kejujuran, tidak pernah licik atau merugikan orang lain.

4. Melihat program 30 menit, menurut bapak bagaimana?

Jawab: Iya, sesuatu yang mungkin tidak atau sekolah lain lain belum mampu. Disini karena dukungan seluruh pihak, baik orang tua maupun masyarakat, bapak ibu guru kemudian para senior semua *support*. Dan ini harus dipertahankan dan ditingkatkan ke kualitasnya. Arti kualitas, mungkin selama ini banyak yang belum disiplin atau belum terlibat, ya harus terlibat.

5. Menariknya program ini dan kendalanya apa?

Jawab: Menariknya, bapak ibu guru semua termasuk kepala sekolah itu berangkat pagi, dimana kondisi lingkungan masih sepi, sejuk, masih kaya dengan oksigen dan bersih. Meminimalisir ketegangan, karena dengan berangkat pagi, bapak ibu guru seluruh siswa tidak tergesa-gesa di jalan, dan menambahkan efek keamanan dan keselamatan. Kendala yang sering terjadi atau permasalahan, karena siswa kan setiap tahun berganti, ya. Jadi kalau orang-orangnya sama kita gampang membentuk. karena tiap tahun ganti siswa, otomatis setiap tahun tantangan sama membentuk dan membiasakan para siswa untuk mengikuti kegiatan. Dari sisi sosial psikologis bapak ibu guru yang mungkin keluarga muda atau punya anak kecil, punya tanggungan mengurus anak, terkadang terlambat, tapi tetap dimaklumi.

6. Motivasi seperti apa yang diberikan kepada siswa agar bisa menjalankan kegiatan dengan baik?

Jawab: Motivasi bersyukur atau motivasi spiritual, dimana dengan niat sungguh-sungguh apalagi dengan dukungn doa ortu, maka jangan di sia-siakan. Niat untuk ibadah juga niat untuk meningkatkan ilmunya karena disebutkan alam Qur'an bahwa siapa yg berilmu diangkat derajatnya. Motivasi professional, dimana kalau kita biasa disiplin, terbiasa tanggung jawab, tepat

waktu, nanti ketika masuk dunia kerja, menjadi modal yang bagus untuk penembangan diri.

Informan : Ibu Eni Setyaningsih, S.Pd., selaku Waka Kesiswaan

Hari/Tanggal : Jum'at/04 November 2022

Waktu : 10.30 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Waka Kesiswaan

1. Bagaimana gambaran umum pelaksanaan 30 menit bersama SMANA?

Jawab: Program 30 menit bersama SMANA, jadi anak-anak itu datang ke sekolah disambut dengan 6S. Pertama syukur, kami menerapkan pokoknya anak itu pertama harus bersyukur dulu. Syukur jangan ditaruh di belakang. Kita bersyukur bahwa kita sampai ke sekolah dalam keadaan sehat wal'afiat, bersyukur dengan cara ajaran dan agama kita masing-masing tentunya. Sekolah kan proses belajar, maka anak-anak diharapkan untuk bersyukur dengan lisan dulu, *bil lisan, bil qolbi, bil a'mal*, kan begitu. Kedua senyum, senyum dan senang bertemu teman-teman, bapak/ibu guru, apalagi senyum adalah sedekah yang tidak bayar. Kemudian salam dan sapa, salamnya ya ada assalamu'alaikum, menyapa dengan selamat pagi. Sopan dan semangat, jadi ketika bertemu orang ya harus punya akhlak yang sopan, yang baik. Semangat yang diharapkan semangat belajar, semangat beribadah.

Senin semua kelas melaksanakan tadarus di kelas masing-masing bagi yang muslim, dan didampingi oleh pengurus organisasi. Kemudian yang non-muslim ada kerohanian di ruang TRRC dan didampingi oleh Pak Sutarno. Hari Selasa, tadarus di bagi menjadi dua, ada yang di masjid ada yang di kelas bergilir kemudian setelah tadarus selesai dilanjut kajian. Hari Rabu ada literasi di kelas semua baik yang muslim maupun yang non-muslim. Membaca buku, diringkas, kemudian disetorkan ke guru Bahasa Indonesia. Kemudian hari Kamis pelaksanaan Asmaul Husna, jadwal yang di masjid dilanjutkan dengan kajian yang diisi oleh guru PAI. Hari Jum'at minggu pertama dan ketiga itu kebersihan, namanya aksi lingkungan. Sedangkan Jum'at minggu kedua dan keempat ada senam atau namanya Jumat sehat.

2. Kegiatan ini dinamakan penguatan karakter, harapannya karakter yang seperti apa yang bisa di dapat dari kegiatan ini?

Jawab: Iya karakter religius, karakter sosial, spiritual, kerja sama, kedisiplinan, kejujuran jadi anak itu nanti jujur atau tidak terhadap pelaksanaan kegiatannya. Kemudian disiplin, karena datangnya jam 06.30, artinya mereka harus bangun lebih pagi, menyiapkan dan mengatur waktu sendiri.

3. Bagaimana caranya agar peserta didik mau melaksanakan kegiatan?

Jawab: Namanya proses pembelajaran, mungkin disini banyak yang merasakan hal baru karena dari sekolah sebelumnya tidak ada kegiatan seperti ini. Program ini pertama disosialisasikan, dilaksanakan, dan dikawal. Kerja sama antara guru, ketika pelaksanaan kegiatan ada yang keliling kelas, ada yang mengawal di masjid. Untuk kelas 11 dan 12, karena udah lama mengikuti kegiatan jadi sudah ada inisiatif sendiri melaksanakan tadarus, ke masjid tanpa harus didampingi pengurus di kelas.

Informan : Drs. Susilarto

Hari/Tanggal : Rabu/ 03 Mei 2023

Waktu : 10.20 – 11.00 WIB

Tempat : Ruang Kesiswaan

1. Berkaitan dengan sejarah atau awal mula pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA itu bagaimana?

Jawab: Gerakan 30 menit bersama SMANA.. persisnya saya tidak ada dokumen. Tetapi ini sudah dilaksanakan sekitar dari tahun 2014 an. Iya jadi cukup lama. Hanya memang yang namanya program ini kan terus dikemas, dievaluasi, sehingga sekarang jadilah model yang seperti ini.ketika kita menjadi sekolah adiwiyata kabupaten.

2. Berawal dari apa sehingga dibentuk program ini?

Jawab: Pertama ini kita mengevaluasi kedatangan siswa. Dulu kita masuk jam 7, kegiatannya hanya dari jam 7 itu. Nah, ketika itu dari satu sisi kita melihat bahwa ketika mereka masuk dan telat artinya proses kegiatan belajar mengajar ini sebagian tidak bisa maksimal karena kehadiran mereka. Kemudian disisi

lain, melihat bahwa siswa itu belajar bukan hanya pengetahuan, tetapi perlu pengutan karakter. Jadi, dengan melihat, mengevaluasi, dan menimbang, akhirnya kita bersepakat memutuskan sebuah gerakan. Gerakan yang intinya adalah bagaimana menanamkan karakter anak. Yaitu gerakan untuk melakukan aktivitas kegiatan sekolah 30 menit sebelum kegiatan belajar mengajar. Positifnya di satu sisi, ketika kita mulai belajar, semua siswa sudah ada di situ. Kemudian yang kedua, sebelum mereka belajar mereka dibekali dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan karakter. Oleh karena itu kegiatan 30 menit bersama SMANA itu kemudian kita kemas bentuknya. Nah saat itu kegiatannya adalah tadarus, senin sampai kamis, kemudian jum'atnya jumat bersih dan sehat, itu konsep awal. Jadi, anak ketika mau belajar itu diharapkan sudah diberi nilai-nilai agama.

3. Bagaimana pelaksanaannya?

Jawab: Mengemas kegiatan 30 menit bersama SMANA itu dalam bentuk 6S untuk siswa. Jadi siswa itu dimulai dari 6S, datang diberi sebuah sambutan, untuk diberi motivasi bahwa kita belajar ini memang butuh kebersamaan dan sebagainya. Karena membangun kebersamaan itu dengan salam, saling menyapa, senyum, nah itu modal dasar untuk membangun kehidupan bermasyarakat khususnya di lingkungan sekolah.

Kalau sudah pas pukul 06.30, baru mulai dengan tadarus. Nah, Senin Selasa tadarus, Rabu literasi, Kamis asmaul husna, Jum'at sehat dan bersih. Nah kemudian ketika kegiatan ini kita sepakati untuk dijalankan dengan jadwal tersebut. Membaca atau tadarus ini dengan waktu 15 menit.

4. Lalu bagaimana agar kegiatan ini bisa berjalan dengan baik?

Jawab: Disatu sisi, kita koordinasi dengan para ketua kelas bahwa kegiatan ini ada pemandunya. Pemandunya ialah perwakilan organisasi. Tetapi namun apabila mungkin mereka berhalangan, kelas harus siap salah satu perwakilannya ke depan. Jadi kita menugaskan pada setiap organisasi untuk memandu kegiatan tadarus. Sebelum 06.30 itu kita *briefing*. Jadi setiap organisasi itu ada 6 orang. disini ada 5 organisasi yang dilibatkan, OSIS, DA, PMR, OPL, dan Rohis, itu yang diberi tugas untuk mengawal kegiatan 30 menit

bersama SMANA. Mereka dilibatkan karena mereka ini organisatoris, orang yang niatnya mau berorganisasi, bekal bagi orang yang mau berorganisasi itu ia harus bisa menjadi mobilisator, harus bisa menjadi *pioneer*, yang menggerakkan, yang menjadi ujung tombak. Oleh karena itu kita berikan pembekalan, yang merupakan bagian penting yang harus didapat ketika berorganisasi, yaitu bagaimana bisa mengendalikan sebuah kegiatan apa saja.

5. Bagaimana proses pembentukan karakter?

Jawab: Namanya pembentukan karakter, itu prosesnya lama. Oleh karena itu, kita yang diberi mandat harus tidak boleh bosan mengingatkan, karena masalah pembentukan karakter itu butuh keteladanan, tidak hanya dengan kata-kata tapi dengan perbuatan, maka proses pembentukan karakter melalui program 30 menit bersama smana ini tidak hanya melibatkan siswa, organisasi, tetapi juga guru. Kalau siswa sedang tadarus 30 menit, maka guru briefing di kantor, memberi bekal, sampai saling mengingatkan.

6. Lalu apa saja kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini?

Jawab : Untuk membentuk suatu karakter (akhlak) membutuhkan keteladanan, guru seharusnya banyak yang harus terlibat. Kemudian membentuk karakter membutuhkan proses yg lama dan tidak semua orang merasa menjadi bagian. Kesadaran untuk membangun karakter itu butuh proses, kemudian ditanamkan dalam diri. Tidak boleh bosan, selalu mengingatkan, atau istiqomah.

7. Faktor pendukungnya apa saja?

Jawab: Memiliki niat, komitmen untuk berubah. Baru niat saja sudah termasuk faktor pendukung. Kemudian dukungan dari seluruh warga, artinya mereka memiliki dukungan dengan adanya sebuah perencanaan tertuang dalam sebuah anggaran, sehingga tidak hanya butuh niat saja, tetapi juga modal. Ketiga sumber daya, secara umum masyarakat kita itu masyarakat yang ada di pinggiran. Rata-rata masyarakat yang hidupnya di daerah pinggiran *basic*-nya petani. Bagian dari potensi, karena petani sudah biasa dengan kerja pagi. Nah pembentukan karakter membutuhkan orang-orang yang memang dari aspek lingkungan itu mendukung. Selain itu adanya otensi intelektual; sebagai orang pelajar bahwasanya dibutuhkan tentang bagaimana kita bisa berubah. Kita

memiliki potensi tersebut, karena mereka yang masuk kesini merupakan anak-anak yang terseleksi. Artinya kalau dasarnya orang masuk dengan seleksi, tentunya mereka memiliki modal dasar yaitu potensi.

Informan : Ibu Fathatul Mar'ah, M.Pd., selaku guru PAI

Hari/Tanggal : Jum'at, 12 Mei 2023

Waktu : 07.15 – 07.40 WIB

Tempat : Gazebo Sekolah

1. Apakah pendidikan karakter sama dengan pendidikan akhlak?

Jawab: Sebenarnya sama, karakter itu ibaratnya adalah ketika kita melakukan sebuah kebiasaan yang awalnya adalah dibentuk. Kalau akhlak itu kan kita melakukan sesuatu itu tanpa harus berpikir. Nah awalnya kita bisa tanpa berpikir itu kan berarti harus dibentuk dulu. Jadi pendidikan karakter itu ya bisa masuk ke dalam pendidikan akhlak.

2. Pendidikan akhlak itu seperti apa?

Jawab: Pendidikan akhlak itu pendidikan yang membangun sebuah budi pekerti, yang berarti sesuatu yang harus dibangun karena seorang manusia itu bisa melakukan suatu hal karena berawal dari kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan itu itu yang ditanamkan apakah kebiasaan positif atau negatif. Kalau merujuk pada kebiasaan yang positif itu akan menjadi akhlak mahmudah.

3. Lalu bagaimana urgensi pendidikan akhlak bagi usia remaja (SMA)?

Jawab: Jadi pendidikan akhlak itu sangat penting, pendidikan karakter sangat penting. Apalagi sekarang lagi jaman era teknologi digital, ya. Era 4.0, era 5.0, dimana yang namanya teknologi sudah merajai semuanya, bahkan sekarang bayi saja sudah pegang HP. Sisi positifnya itu pengetahuan jadi bertambah, tetapi sisi negatifnya akan banyak sekali. Misalnya banyak terjadi kejadian-kejadian yang tidak baik, seperti kejadian asusila, membantah guru, tips mencontek. Itu kan namanya sudah melanggar dari pendidikan karakter, dan sama saja namanya tidak bertanggungjawab.

Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak itu membangun kembali agar siswa menjadi lebih bertanggungjawab, mengembalikan ruh-ruh yang awalnya itu

hilang. Bukan hilang, tapi lebih tepatnya berkurang. Apalagi sekarang juga yang namanya pergaulan, itu sangat pengaruh, walaupun tergantung pada anaknya. Pendidikan akhlak ini sangat penting karena bisa dijadikan sebagai banteng, agar lebih mengerti mana yang baik, dan mana yang buruk.

4. Bagaimana pengaruh pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA dengan sikap peserta didik?

Jawab: Karena saya kan kebetulan ngajar di kelas X, dan di kelas X itu yang saya rasakan perubahann besar. Kalau kelas XI kan sudah tertata dari kelas X, apalagi kelas XII yang lebih tertata lebih lama. Jadi sebelumnya, mereka awal-awal masuk sini, yang namanya mencontek, itu mungkin terbawa dari SMP. Itu terlihat pada saat saya mengawasi PAT/PTS. Kemudian dia di kelas itu kurang perhatian atau mungkin sama gurunya dia tidak manut, dikasih tugas tidak tepat waktu, itu juga banyak. Bertemu dengan teman ya biasa saja, tidak ada senyum salam sapanya. Tapi setelah sudah ada program ini, itu banyak yang kalau misal ketemu guru itu sudah menundukkan kepala, mengucapkan salam, selamat pagi, itu sudah jadi kebiasaan disini. Untuk menyonteknya juga anak-anak udah mulai berkurang, kemudian ke gurunya juga sudah ada tanggungjawab, misal kalau ada tugas, langsung mengerjakan dan dikumpulkan di ruang guru, kemudian kalau gurunya belum masuk, itu di WA, sudah ada inisiatif, karena per mapel sudah ada penanggungjawabnya.

Informan : Lutfia Nur Rahma (X-1/Pengurus OSIS Bidang 1)

Hari/Tanggal : Rabu, 10 Mei 2023

Waktu : 07.30 – 07.50 WIB

Tempat : Gazebo Sekolah

1. Bagaimana pendapatnya tentang pelaksanaan 30 menit bersama SMANA?

Jawab: Awalnya kaget, karena biasanya sekolah-sekolah masuk pukul 07.00, tapi disini masuk 06.30. Ternyata setelah masuk baru tahu kalau diterapkannya jam 06.30 itu agar tidak kaget masuk ke KBM, jadi tidak tergesa-gesa waktu berangkat, juga untuk melatih disiplin dan tanggungjawab terhadap waktu kita sendiri.

2. Bagaimana pendapatnya tentang pentingnya pendidikan karakter?

Jawab: Sekolah ya tentang pendidikan karakter. Tentang bagaimana membangun karakter kita menjadi orang yang disiplin, yang mau bangun pagi.

3. Kegiatan 30 menit bersama SMANA merupakan bagian dari pendidikan akhlak atau tidak?

Jawab: Iya, karena kan kegiatannya ada literasi, asmaul husna, dan tadarus. Mungkin ada beberapa orang yang tidak bisa menyempatkan diri untuk tadarus dan literasi setiap pagi. Tapi dengan kegiatan ini, kita jadi terbiasa tadarus dan asmaul husna setiap pagi. Jadi yang kita dapatkan misal asmaul husnanya hafal, baca al quran juga lancar, dan semakin mengingat Allah.

4. Nilai apa yang didapat dari kegiatan ini?

Jawab: Sebagai pengurus organisasi, terutama saat pelaksanaan imtaq, harus memimpin di depan itu menjadi kita berani untuk baca Al quran, dimana bacaannya akan di dengar oleh semua anak. Jadi bacaan juga harus benar, melatih untuk melafalkan tadarus, dan harus hafal asmaul husna.

5. Bagaimana urgensi pendidikan akhlak?

Jawab: Penting banget, karena nantinya kita bakal balik ke akhirat lagi. Tetapi akhlak bukan hanya tentang akhirat, tapi juga tentang azab, dan bagaimana kita berperilaku dengan manusia, kan harus punya akhlak.

6. Apa kelebihan dan kekurangan dari kegiatan ini?

Jawab: Kelebihannya, masuk kelas tidak tegresa-gesa, ada persiapan untuk KBM. Kelemahannya, ada beberapa anak yang mungkin melihat berangkat lebih pagi jadi waktu tidurnya kurang. Tetapi hal-hal seperti itu bisa di atur, misal tidur lebih awal biar bangun juga lebih awal.

Informan : Barret Fairuz Azizah (XI MIPA 5/OSIS)

Hari/Tanggal : Kamis, 11 Mei 2023

Waktu : 10.00 – 10.30 WIB

Tempat : Gazebo Sekolah

1. Nilai apa saja yang didapat dari kegiatan 30 menit bersama SMANA?

Jawab: Jadi yang pertama itu jadi lebih lancar baca al-Qur'an nya, dari yang cuma lancar baca sampai jadi bisa lebih lancar lagi, terus yang kedua itu jadi sering baca al-Qur'an, dari yang tadinya sehari satu kali sehabis maghrib, jadi sekarang bisa dua kali baca al-Qur'an, karena di sekolah juga. Kalau pas di masjid sehabis baca al-Qur'an atau Asmaul husna itu nanti ada dari bapak/ibu guru ngisi pengajian gitu, jadi dapat ilmu-ilmu baru dari pengajian itu.

2. Apakah kegiatan kajian di sekolah dibawa sampai rumah?

Jawab: Kalau ngaji di luar sekolah udah jarang, paling lihat lewat youtube, Barret biasanya suka lihat channel "Log In" kalau di situ pelajarannya dapat hiburannya juga dapat.

3. Kalau dari segi kedisiplinan bagaimana?

Jawab: Merasa jadi lebih disiplin waktu dari sebelumnya, dari yang menyepelkan waktu sekarang jadi lebih tahu ternyata memang waktu itu berharga.

4. Aktifitas di rumah atau di luar sekolah yang menurut Barret jadi disiplin contohnya apa?

Jawab: Misalnya ada acara latihan P5, latihannya jam 8.30 nanti saya usahakan 5 menit sebelum jamnya saya sudah di tempat.

5. Apa nilai yang dapat diambil dari kegiatan literasi dan aksi lingkungan ?

Jawab: Rasa kebersamaan sama kerja sama, jadi kalau dikerjakan bareng-bareng pasti tidak kerasa soalnya aksi lingkungan bisa sambil ngobrol sama teman, jadi cepet selesai juga, yang kedua rasa tanggung jawab, jadi itu kita udah difasilitasi kelas sama sekolah, jadi kita harus bisa tanggung jawab sama kelas kita, terus juga setiap kelas ada kavling nya masing-masing, bukan cuma kelas yang dapet kavling, setiap organisasi juga ada kavlingnya masing-masing. Kalo literasi lingkungan itu yang pasti jadi dapat hal-hal baru.

6. Sehubungan dengan kegiatan lingkungan, apakah kebiasaannya dibawa sampai luar sekolah dan bagaimana dengan kesehatan sendiri?

Jawab: Kebiasaan yang berpengaruh sekali itu jadi buang sampahnya tidak sembarangan lagi, itu bener-bener kerasa. Kalau saya sendiri jam tidur sama

pola makannya jadi kurang teratur, tapi kalau cerita teman-teman yang lain malah jam tidurnya jadi lebih teratur dari sebelumnya.

Informan : Fike Putri/PMR

Hari/Tanggal : Jum'at, 12 Mei 2023

Waktu : 09.00 – 09.15 WIB

Tempat : Depan Ruang UKS

1. Nilai apa saja yang didapat dari kegiatan 30 menit bersama SMANA?

Jawab: Dari pelaksanaan 30 menit bersama SMANA ini, saya banyak mendapatkan manfaat, diantaranya yaitu dari nilai religi, saya jadi hafal Asmaul Husna. Selain itu juga melatih kedisiplinan diri saya untuk bangun pagi, karena jika jam 06.30 belum berada di dalam kelas, maka akan ada sanksi tersendiri, yaitu menulis ayat suci Al-Quran beserta artinya.

2. Apakah dibawa sampai ke keseharian?

Jawab: Iya sampai ke keseharian juga Alhamdulillah bisa ngajarin adik, sama mbah bagaimana nada pengucapannya dan lainnya. Kemudian terkait kedisiplinan, misalnya dalam hal organisasi saya jadi terbiasa untuk datang tepat waktu, serta disiplin mematuhi aturan yang ada.

3. Lalu bagaimana nilai yang bisa diambil dari pelaksanaan aksi lingkungan?

Jawab: Menurutku nilai yang bisa diambil yaitu nilai dari segi kebersihan, dalam keseharian juga jadi terbiasa membuang sampah pada tempatnya, dan meminimalisir akan adanya sampah plastik dengan membeli jajan menggunakan wadah sendiri.

Informan : Nefa Farasmita Islamy kelas XI IPS 2

Hari/Tanggal : Jum'at, 26 Mei 2023

Waktu : 10.15 – 10.30 WIB

Tempat : Teras Depan Lab. Komputer

1. Apa yang didapatkan dari kegiatan 30 menit bersama SMANA?

Jawab: Disiplin, itu jelas. Disiplinnya juga dibawa sampai ke keseharian saya, misalnya sholat jadi tepat waktu, karena disini juga diterapkan shalat berjamaah. Kemudian jadi tanggungjawab, misal terkait tugas sekolah, harus

bisa menyelesaikan sesuai waktu yang ditentukan. Kebersamaan atau kerja sama juga bisa kita ambil, terutama saat kegiatan bersih-bersih atau aksi lingkungan.

2. Lalu bagaimana dengan kebiasaan lain yang dibawa sampai luar sekolah?

Jawab: Misalnya aksi lingkungan, jadi di rumah punya kesadaran untuk bersih-bersih. Karena merasa kalau di sekolah saja dibersihkan, jadi sudah seharusnya rumah sendiri juga ikut dibersihkan. Kalau tadarus, mungkin kalau saya belum dibawa sampai rumah, jadi baru tadarus di sekolah saja.

3. Nilai yang didapat dari kegiatan 6S bagaimana?

Jawab: Ketika disapa di depan, jadi lebih terbiasa ke semua orang menyapa, senyum, dan merasa lebih percaya diri karena ketemu banyak orang.

Informan : Rizkiyatul Awaliyah kelas X-10

Hari/Tanggal : Jum'at, 26 Mei 2023

Waktu : 10.30 – 10.40 WIB

Tempat : Teras Depan Lab. Komputer

1. Nilai yang dapat diambil dari pelaksanaan 30 menit bersama SMANA apa?

Jawab: Jadi lebih disiplin, untuk mengatur waktu jadi bisa. Karena persiapan berangkat sekolah saja sudah dimulai dari pukul 04.30 WIB. Sebelumnya susah, kurang bisa mengatur waktu dan waktu produktifnya kurang.

2. Nilai apa yang dapat diambil dari kegiatan 6S?

Jawab: Saya sebenarnya orangnya pemalu, ketika disambut di depan awalnya biasa saja, tidak berpengaruh. Lama-lama jadi mudah senyum ke orang lain.

3. Seberapa pengaruh kegiatan ini pada karakter individu?

Jawab: Menurut saya berpengaruh sekali.

4. Lalu kebiasaan apa yang ada di sekolah, untuk kemudian dibawa ke luar?

Jawab: Kalau saya paling dari 6S, jadi lebih produktif dan mengatur waktunya sedikit-dikit jadi bisa. Kalau tadarus di rumah masih jarang-jarang, tapi kalau shalat juga jadi tepat waktu. Literasi juga masih jarang dilakukan di rumah, jadi kalau sekarang literasinya kalau ada kegiatan di sekolah saja. Kalau kebiasaan

kebersihan juga dibawa sampai rumah, biasanya halaman rumah tidak pernah disapu, sekarang kalau libur sekolah atau hari Sabtu-Minggu jadi bersih-bersih.

Informan : Vaninda Meitri Arrahimi kelas XI IPS 1

Hari/Tanggal : Jum'at, 26 Mei 2023

Waktu : 10.40– 10.55 WIB

Tempat : Teras Depan Lab. Komputer

1. Bagaimana perasaannya terkait kegiatan 30 menit bersama SMANA?

Jawab: Awalnya kaget, karena dari jadwal masuknya sudah berbeda dengan waktu SMP, jadi harus berangkat lebih pagi. Tetapi seiring berjalannya waktu jadi terbiasa, mendapat banyak hal positif juga di dalamnya.

2. Nilia-nilai yang dapat diambil apa saja?

Jawab: Jadi lebih produktif, mulai dari bangun tidur sampai persiapan itu sudah dari sebelum Subuh, jadi lebih disiplin pasti. Lalu awalnya saya tidak terlalu hafal Asmaul Husna, tapi setelah masuk SMA jadi hafal. Terus toleransi, karena disini untuk yang muslim dan non-muslim bentuk kegiatannya beda, tempatnya juga berbeda.

3. Kegiatan apa yang dibawa sampai luar sekolah?

Jawab: Karena disiplin itu kita tidurnya jadi teratur sekali, tidak begadang dan bangun lebih awal dari sebelum masuk kesini. Tadarus juga dibawa sampai rumah, karena biasanya melanjutkan ayat yang sudah dibaca di sekolah. Kemudian karena kegiatan 6S, di luar sekolah itu kerasa harus sopan dan ramah ke orang, minimal senyum. Di rumah juga jadi lebih memperhatikan kebersihan, jadi sering bersih-bersih juga.

Informan : Syahda Nur Latifah (X-5Pengurus MPK)

Tegar Khoirusyifa (X-10Pengurus Rohis)

Alfanita Shabrina Tsani (X-8/Pengurus Pramuka)

Hari/Tanggal : Senin, 12 Juni 2023

Waktu : 10.00 – 10.45 WIB

Tempat : Gazebo Sekolah

1. Bagaimana sistem sanksi yang dijatuhkannya ke peserta didik yang terlambat?

MPK : Sanksi bukan ke siswa yang terlambat saja, tapi ada sebab yang lain juga contohnya pakai atribut sekolah yang tidak lengkap, pakai make up, pakai gelang selain emas. Pemeriksaannya bisa pas lewat pemeriksaan digerbang mba pas mereka berangkat, lalu kalau ketemu diluar KBM ada yang pakai atribut yang tidak lengkap, ditegur.

2. Bentuk sanksinya seperti apa?

MPK : Kalau yang terlambat biasanya disuruh tadarus, sama menulis surat pendek, kalo sudah sama pembina MPK yang turun tangan pernah disuruh cabut rumput sampai 100, selain itu juga mereka dapat point. Jadi ada indeks atau angka point pelanggaran, dasarnya dulu diadakan sidang Tata Tertib dihadiri sama perwakilan siswa perkelas, pembina MPK, sama kepala sekolah untuk bahas Tata tertib sekolah. Siswa yang terlambat dapat point 5, kemudian dicatat di jurnal pelanggaran.

3. Organisasi disini semua ikut mendampingi kegiatan imtaq, lalu bagaimana mekanismenya apakah di-handle Rohis?

Rohis : Bukan, jadi kegiatan imtaq dan literasi itu program nya sekolah, yang dijalankan oleh seluruh siswa SMANA, nah pendampingannya itu dari pengurus organisasi. Untuk kajian itu kesiswaan yang buat, dan yang pembicara juga kesiswaan. Setiap kelas didampingi pengurus organisasi, tapi kalau ada kelas yang kosong tanpa pendamping, itu biasanya dari Rohis yang masuk.

Pramuka : Sebelum imtaq itu kita *briefing* dulu terus nulis nama kita di buku absen yang disediakan sama OSIS, terus kalau sudah selesai biasanya dikelas ada jurnal imtaq buat ditanda tangani sama petugasnya, tapi kalau jurnal imtaq tiap kelas belum tentu ada, saya juga tidak tahu sebabnya apa tapi yang pasti ada kelas yang ada jurnalnya dan ada juga yang tidak ada.

4. Apakah ada sanksi untuk siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan?

MPK : Kalau MPK tidak ikut mendampingi ke kelas, karena MPK ada tugas sendiri mengurus siswa yang terlambat.

Rohis : Kalau sekarang ini belum ada sanksi, hanya ditegur saja dan diingatkan, itu kan kesadaran masing-masing.

Lampiran 6 Lembar Observasi

**LEMBAR OBSERVASI DAN WAWANCARA
DI SMA NEGERI 1 AJIBARANG**

No	Hari/Tanggal	Hasil Kegiatan
1	Selasa, 2-05-2023	Mengamati dan mengikuti kegiatan kegiatan 6S
		Mengamati pelaksanaan tadarus Al-Qur'an di kelas
		Melakukan koordinasi dengan kesiswaan untuk mengatur jadwal wawancara
2	Rabu, 3-05-2023	Mengikuti kegiatan 6S
		Mengamati pelaksanaan kegiatan literasi lingkungan
		Wawancara dengan kesiswaan terkait sejarah kegiatan 30 menit bersama SMANA serta pelaksanaan kegiatannya.
3	Rabu, 10-05-2023	Observasi pelaksanaan kegiatan literasi informasi di kelas XI IPS 2
		Melakukan wawancara dengan pengurus OSIS (Bidang 1) terkait pelaksanaan kegiatan 30 menit bersama SMANA serta efeknya
4	Kamis, 11-05-2023	Observasi kegiatan pembacaan asmaul husna kelas XI di masjid
		Observasi kegiatan kajian keislaman yang berisi tentang adab keluar rumah
		Wawancara dengan peserta didik yang aktif organisasi terkait nilai-nilai yang dapat diambil dari kegiatan.

5	Jum'at, 12-05-2023	Melakukan wawancara dengan guru PAI terkait pendidikan akhlak dan nilai yang ada pada kegiatan 30 menit bersama SMANA
		Melakukan wawancara dengan peserta didik yang aktif organisasi terkait dengan nilai-nilai yang dapat diambil dari kegiatan.
6	Selasa, 16-05-2023	Observasi pelaksanaan kegiatan tadarus Al-Qur'an di kelas XI IPS 1
		Observasi pelaksanaan kegiatan kerohanian yang diikuti oleh siswa non-muslim
7	Jum'at, 19-05-2023	Wawancara dengan kepala sekolah terkait internalisasi dan pembiasaan yang ada di SMA Negeri 1 Ajibarang
8	Jum'at, 26 Mei 2023	Wawancara dengan peserta didik yang tidak aktif organisasi, berkaitan dengan nilai-nilai yang didapatkan melalui kegiatan 30 menit bersama SMANA
9	Senin, 12 Juni 2023	Wawancara dengan Pengurus Rohis, Pramuka, dan MPK terkait pelaksanaan pendampingan kegiatan

Lampiran 7 Transkrip Observasi

TRANSKRIP OBSERVASI KEGIATAN

No.	Hari/Tanggal	Aspek yang Diamati	Keterangan
1	Selasa, 02 Mei 2023	Kegiatan 6S	Pelaksanaannya kegiatannya ialah menyambut siswa yang datang, sebelum jam 06.30. Petugas berasal dari pengurus OSIS 5-6 anak yang berdiri berjejer untuk memberi salam, menyapa, senyum, dan memberi semangat serta motivasi.
2	Selasa, 02 Mei 2023	Tadarus Al-Qur'an	Pada pelaksanaannya, kelas X masih harus diperintah untuk segera melakukan tadarus. Sedangkan kelas XI dan XII sudah inisiatif untuk langsung melaksanakan kegiatan. Tadarus di kelas didampingi oleh dua pengurus organisasi, dibuka dengan salam kemudian membaca secara bersama-sama. Setelah selesai, petugas mengisi jurnal yang ada di kelas.
3	Rabu, 03 Mei 2023	Literasi Lingkungan	Kegiatan berupa bersih-bersih lingkungan, dilaksanakan oleh seluruh siswa kelas X-XII. Tempat kegiatan di kelas masing-masing oleh anggota kelas dan kavling-kavling untuk organisasi. Guru serta kesiswaan mengontrol dengan keliling sekitar sekolah.
4	Rabu, 10 Mei 2023	Literasi Informasi	Peneliti mengikuti kegiatan di kelas XI IPS 1, dimana yang memimpin kegiatan ialah pengurus dari Pramuka dengan membawakan informasi seputar profil B.J Habibie. Pemaparan informasi selama 15 menit, selebihnya Tanya jawab jika diperlukan.
5	Kamis, 11 Mei 2023	Kajian Keislaman	Kegiatan di masjid dengan jadwal pada saat itu kelas XI. Kajian diisi oleh Bapak Muhtar, yang membahas mengenai adab keluar rumah. Awalnya siswa kondusif mengikuti kegiatan, tetapi lama kelamaan tidak kondusif, sehingga harus ditegur terlebih dahulu.

6	Kamis, 11 Mei 2023	Pembacaan Asmaul Husna dan Kajian	Pelaksanaan untuk kelas X berada di masjid, yang didampingi oleh pengurus organisasi, kesiswaan, dan guru PAI. Dipimpin oleh pengurus organisasi, kemudian membaca secara bersamaan. Setelah selesai, dilanjut dengan kajian, yang dibawakan oleh Ibu Fathatul Mar'ah selaku guru PAI yang membahas tentang adab terhadap orang tua. Secara keseluruhan berjalan kondusif, namun masih ada beberapa yang berisik sehingga harus ditegur.
7	Jum'at, 12 Mei 2023	Jum'at Bersih	Dilakukan pada minggu pertama dan ketiga. Kegiatannya berupa bersih-bersih lingkungan sekolah. Seluruh warga sekolah terlibat dalam aksi lingkungan termasuk bapak/ibu guru.
8	Selasa, 16 Mei 2023	Bimbingan Rohani	Kerohanian dilakukan untuk siswa non-muslim, yang didampingi oleh Bapak Susilarto bertempat di ruang baca siswa, pada saat itu membahas mengenai hakikat manusia berdasarkan Alkitab. Karena jumlah siswa non-muslim minoritas, sehingga dalam pelaksanaannya berlangsung tenang dan kondusif.

Lampiran 8 Surat Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KHAJ SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.fik.uinszu.ac.id

Nomor : B.m.2700/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/10/2022 17 Oktober 2022
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

Kepada
Yth. Kepala SMA Negeri 1 Ajibarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Desti Fajriyanti
2. NIM : 1917402150
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Tahun Akademik : 2022/2023

Memohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu untuk kiranya berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Kegiatan 30 Menit Bersama SMANA
2. Tempat / Lokasi : SMA Negeri 1 Ajibarang
3. Tanggal Observasi : 18-10-2022 s.d 01-11-2022

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/ Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam



M. Slamet Yahya

Lampiran 9 Balasan Observasi Pendahuluan

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
AJIBARANG
Alamat : Jl. Raya Pancurendang Ajibarang, Banyumas Kode Pos 53163 Telp 0281- 571807
Faksimili 0281-571807 sman1ajibarang@gmail.com Website : www.sman1ajibarang.sch.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 070/0029/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saidan, S.Pd.
NIP : 19660824 199412 1 002
Pangkat : Pembina
Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Ajibarang
Alamat : Jl. Raya Pancurendang Ajibarang Kabupaten Banyumas

Menerangkan bahwa :

Nama / NIM : Desti Fajriyanti / 1917402150
Jenis Kelamin : Perempuan
PRODI : Pendidikan Agama Islam, S1
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Yang bersangkutan adalah benar-benar telah melakukan penelitian pendahuluan di SMA Negeri 1 Ajibarang pada tanggal 25 Oktober – 8 November 2022. Dengan judul **'Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Kultur Sekolah dalam Kegiatan 30 Menit Berasama SMANA di SMA Negeri 1 Ajibarang.'**

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ajibarang, 11 Januari 2023
Kepala Sekolah,

Saidan, S.Pd.
Ketua
NIP. 19660824 199412 1 002

Lampiran 10 Surat Permohonan Ijin Riset Individu

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 636524 Faksimile (0281) 636553
www.iiu.purwoko.ac.id

Nomor : B.m.1401/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/04/2023 12 April 2023
Lamp. :
Hal : **Permohonan Ijin Riset Individu**

Kepada
Yth. Kepala SMA Negeri 1 Ajibarang
Kec. Ajibarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Desti Fajriyanti
2. NIM : 1917402150
3. Semester : 8 (Delapan)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Agama Islam
5. Alamat : Pageraji Rt 03/10 Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas 53162
6. Judul : Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Kultur Sekolah Melalui Kegiatan "30 Menit Bersama SMANA" di SMA Negeri 1 Ajibarang

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek : Kegiatan 30 Menit Bersama SMANA
2. Tempat / Lokasi : SMA Negeri 1 Ajibarang
3. Tanggal Riset : 13-04-2023 s/d 13-06-2023
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Ketua Jurusan Pendidikan Islam


M. Slamet Yanya

Lampiran 11 Balasan Ijin Riset Individu

**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1
AJIBARANG
Alamat : Jl. Raya Pancurendang Ajibarang, Banyumas Kode Pos 53163 Telp 0281- 571807
Faksimile 0281-571807 sman1ajibarang@gmail.com Website : www.sman1ajibarang.sch.id

SURAT KETERANGAN
NOMOR: 070/0296/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saidan, S.Pd
NIP : 19660824 199412 1 002
Pangkat : Pembina
Jabatan : Kepala SMA Negeri 1 Ajibarang
Alamat : Jl. Raya Pancurendang Ajibarang Kabupaten Banyumas

Menerangkan bahwa :

Nama / NIM : Desti Fajriyanti / 1917402150
Jenis Kelamin : Perempuan
PRODI : Pendidikan Agama Islam, S1
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Yang bersangkutan adalah benar-benar telah melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Ajibarang pada tanggal 13 April s.d 12 Juni 2023. Dengan judul **"Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Kultur Sekolah Melalui Kegiatan 30 Menit Bersama SMANA di SMA Negeri 1 Ajibarang."**

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ajibarang, 13 Juni 2023
Kepala Sekolah,


Saidan, S.Pd.
Pembina
NIP. 19660824 199412 1 002



Lampiran 12 Surat Keterangan Telah Lulus Seminar Proposal

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uin-saiwu.ac.id

SURAT KETERANGAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI
No. B.e.447/Un.19/FTIK.JPI/PP.05.3/02/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :
INTERNALISASI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KULTUR SEKOLAH MELALUI KEGIATAN "30 MENIT BERSAMA SMANA" DI SMA NEGERI 1 AJIBARANG BANYUMAS

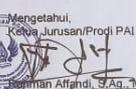
Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Desti Fajriyanti
NIM : 1917402150
Semester : 8
Jurusan/Prodi : PAI

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 17 Februari 2023

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 24 Februari 2023

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Prodi PAI

Saifuddin Afandi, S.Ag., M.Si.
NIP. 196808032005011001

Lampiran 13 Sertifikat Lulus BTAPPI

**IAIN PURWOKERTO**
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp: 0281-635624, 638250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT
Nomor: In.17/UPT.MAJ/14396/10/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : DESTI FAJRIYANTI
NIM : 1917402150

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	: 77
# Tartil	: 80
# Imla'	: 80
# Praktek	: 70
# Nilai Tahfidz	: 80



Purwokerto, 10 Jul 2019


ValidationCode

SIMA v.1.0 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN PURWOKERTO - page1/1

Lampiran 14 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab



Lampiran 15 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris



Lampiran 16 Sertifikat Lulus Aplikom

SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Teip. 0281-835624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



IAIN PURWOKERTO

No. IN.17/UPT-TIPD/8285/VI/2023

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF
96-100	A
91-95	A-
86-90	B+
81-85	B-
75-80	C

Diberikan Kepada:

DESTI FAJRIYANTI
NIM: 1917402150

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 05 Desember 2000

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	80 / C
Microsoft Excel	80 / C
Microsoft Power Point	80 / C





Purwokerto, 25 Juni 2023
 Kepala UPT TIPD



Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si., M.Sc
 NIP. 19801215 200501 1 003

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

Lampiran 17 Sertifikat Kuliah Kerja Nyata



Sertifikat

Nomor Sertifikat : 0003/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
 Universitas Islam Negeri Pdt. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **DESTI FAJRIYANTI**
 NIM : **1917402150**
 Fakultas : **Tarbiyah & Ilmu Keguruan**
 Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (89)**.





Certificate Validation

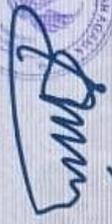
Lampiran 18 Sertifikat Lulus PPL II

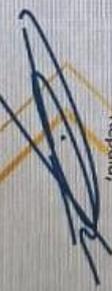

KEMENTERIAN AGAMA
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281) 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

Sertifikat

Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2023
Diberikan Kepada :
DESTI FAJRIYANTI
1917402150

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan
kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Tahun Akademik 2022/2023
pada tanggal 23 Januari sampai dengan 4 Maret 2023
dengan Nilai **A**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 28 Maret 2023
Laboratorium FTIK
Kepala,

Dr. Murtuadi, M.Pd.I.
NIP. 19711024 200604 1 002

Lampiran 19 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Desti Fajriyanti
2. NIM : 1917402150
3. Tempat/Tgl.Lahir : Banyumas, 05 Desember 2000
4. Alamat : Desa Pageraji Rt 03/10, Cilongok, Banyumas
5. Email : destifajriyanti@gmail.com
6. Nama Ayah : Tohadi Kirdi
7. Nama Ibu : Mustofingah

B. Riwayat Pendidikan

1. TK, tahun lulus : TK Diponegoro 109 Pageraji, th 2007
2. MI, tahun lulus : MI Ma'arif NU 1 Pageraji, th 2013
3. SMP, tahun lulus : SMP Negeri 1 Cilongok, th 2016
4. SMA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Ajibarang, th 2019
5. S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua PMR Madya SMP Negeri 1 Cilongok tahun 2015
2. Wakil Komandan PMR Wira SMA Negeri 1 Ajibarang 2016/2017
3. Anggota KSR PMI Unit UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto th 2021
4. Koordinator Lembaga Komunikasi Perguruan Tinggi PKPT IPPNU UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto tahun 2022/2023
5. Ketua IPPNU Ranting Pageraji Tahun 2020/2022
6. Karang Taruna Tekad Sembada Pageraji 2018/2023

Purwokerto, 18 Juli 2023



Desti Fajriyanti
NIM.1917402150